

Humanistika

Jurnal Keislaman

Penanggung Jawab : Abd. Aziz

Ketua Redaksi : Abdul Komar

Sekretaris Redaksi : Umar Faruq Thohir

Staf Ahli : Haqqul Yaqin
Muhammad Ilyas
Abu Yazid Adnan Quthny

Penyunting Pelaksana : Muhammad Sugianto
Rifka Diana Susilowati

Tata Usaha/Distributor : Totok Hariyanto

Alamat Redaksi : Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan
Genggong
Jl. PB. Sudirman No. 360 Kraksaan,
Probolinggo Jatim 67282

Humanistika merupakan jurnal keislaman milik Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo. Humanistika merupakan jurnal yang memuat karya-karya ilmiah yang terkait dengan pemikiran-pemikiran atau penelitian-penelitian di bidang keislaman. Keberadaan jurnal Humanistika ini tentu sangat penting dalam menggali, memperkaya, dan mengembangkan pemikiran dan teori-teori serta penelitian tentang keislaman. Dengan demikian, jurnal Humanistika ini akan memberikan kontribusi yang positif dalam memperkaya khazanah pemikiran di bidang keislaman.

DAFTAR ISI

Melihat Tata Krama Dari Kacamata Islam (Analisa Ayat-Ayat Al-Qur'an) <i>Abd. Aziz</i>	1-27
Konsep Kebenaran, Relativisme dan Pluralisme Agama <i>Salamah Eka Susanti</i>	29-44
Tolerance In Persepective of Qur'an and Bibel (Comparative Analysis of Religious Tolerance in Diverses Community) <i>Muhammad Hifdil Islam</i>	45-58
Humanisme, Pendidikan dan Al-Qur'an (Menelaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara) <i>Syaifur Rohman</i>	59-81
Sublimasi Kekerasan dalam Agama <i>Haqqul Yaqin</i>	83-97
Praktek Paranormal dalam Islam (Mengidentifikasi Hadist Tentang Paranormal) <i>Zen Amrullah</i>	99-109

MELIHAT TATA KRAMA DARI KACAMATA ISLAM (Analisa Ayat-Ayat Al-Qur'an)

Abd. Aziz*

Abstract: A true Muslim applies the commandments of the Qur'an and Sunnah in his daily life. A true Muslim is not he who chooses from Islam what suits him and then leaves the other part besides him. As a religion Islam provides a framework that shapes the moral and ethical behavior of Muslims around the world. The Qur'an is very clear about the importance of high morality by saying to the Prophet "Wa-innaka laala khuluqin Adzeem" which means "And indeed, you have an extraordinary moral character". And say "You and you certainly have the most noble standard of moral excellence". Fortunately, in Islam the question of whether an act is regarded as a virtue or a conflict is determined in the Qur'an and Sunnah, then the meaning of the sunnah is "the words of the Prophet, which largely derive from his words and actions.

Keywords: Behavior, Al-Qur'an, Islam

Pendahuluan

Agama memiliki dampak yang besar dan langsung terhadap perilaku manusia, interaksi sosial, dan hubungan sosial. Secara alami, manusia memiliki banyak pertanyaan dalam pikiran mereka yang membutuhkan jawaban logis dan jelas, dan Alquran memberikan jawaban seperti itu. Sebenarnya agama memberi pengaruh signifikan terhadap sistem politik dan pendidikan masyarakat manapun Sunnah "Hadis" berisi rincian

* Dosen Tetap Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

ajaran Rasulullah saw. Nabi Muhammad SAW “siapa yang terakhir dari semua utusan, Tidak ada utusan yang akan mengējarnya. Menurut Al-Qur’an: “*Mubammad bukanlah ayah dari orang mana pun di antara kamu, tapi dia adalah utusan Allah dan nabi-nabi terakhir*”.¹ Islam adalah kata Arab yang berkonotasi damai, tunduk, menyerah, dan taat kepada Allah. Islam adalah agama damai, toleransi, kebaikan hati, moderat, mudah, dan mencari kesejahteraan semua orang. Ini adalah agama yang menganjurkan sikap moderat, baik dalam masalah agama dan duniawi.² Allah berfirman: “*Demikianlah kami telah menjadikan kamu, umat Islam, bangsa yang adil dan seimbang, bahwa kamu menjadi saksi atas umat manusia, dan Rasulullah saw menjadi saksi atasmu*.”³ Islam adalah agama yang mudah. Nabi bersabda:

“Allah tidak mengutusku untuk membuat hal-hal sulit, keras kepala dan tidak fleksibel; Sebaliknya, dia mengirimku sebagai guru dan membuat segalanya menjadi mudah.” Ajaran Islam mendorong umat Islam untuk mencoba segala sesuatu yang semudah mungkin.⁴

Islam, seperti agama ilahi lainnya, mendukung beberapa sila dan kepercayaan yang oleh Allah telah mewajibkan para pengikutnya untuk percaya dan menyebarkan, namun pemaksaan bukanlah cara yang valid untuk mencapai tujuan ini. Allah berfirman: “*Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya, Pedoman yang Benar (Jalan) telah menjadi berbeda dari jalan yang salah*”.⁵ Islam tidak diungkapkan untuk ras atau kelas tertentu. Tidak ada segregasi berdasarkan warna, bahasa, lokasi, dan garis keturunan; Sebaliknya, ini didasarkan pada keyakinan spesifik yang dimiliki semua orang, menjaga mereka tetap bersatu. Siapa pun yang percaya kepada Allah sebagai Satu-satunya Tuhan yang benar, dan bahwa Muhammad adalah utusan terakhir, dia dianggap sebagai seorang Muslim, terlepas dari ras, warna kulit atau etnisitas. Allah berfirman: “*(Hai Nabi), Kami belum mengutus Anda, tetapi sebagai pembawa kabar baik*

¹ Al-Ahzab 33: 40.

² Al-Sheha, Abdurrahman. 2000. *The Message of Islam*, Translated by: M. M. Abdus-Salam di edit oleh Abu Ayoub Jerome Boulter, *International Institute of Islamic Thought*. Hal. 48-53

³ Al Baqarah2: 143

⁴ Al-Sheha, Abdurrahman. 2000. *The Message of Islam*, Translated by: M. M. Abdus-Salam di edit oleh Abu Ayoub Jerome Boulter, *International Institute of Islamic Thought*. Hal.49

⁵ Al_Baqarah2: 256

dan peringatan bagi seluruh umat manusia. Tapi kebanyakan orang tidak tabu".⁶ Terlepas dari lokasi Islam dibangun di atas lima pilar: kesaksian iman, doa, sedekah, puasa bulan Ramadhan dan haji ke Mekkah sekali dalam kehidupan. Waktu bagi mereka yang mampu melakukannya Quran tidak pernah memberi kita saran tapi memerintahkan kita untuk melakukan perintah-perintah Allah .. Ini adalah fakta yang terkenal bahwa tidak semua Muslim adalah orang Arab, dan tidak semua orang Arab adalah Muslim. Cara hidup Masyarakat dan Negara Islam dibangun berdasarkan prinsip ideologis, moral, budaya ekonomi dan hukum.⁷

Seorang Muslim sejati menerapkan perintah-perintah Alquran dan Sunnah dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang Muslim sejati bukanlah dia yang memilih dari Islam apa yang cocok untuknya dan kemudian meninggalkan pa yang lain selainnya.⁸ Sebagai agama Islam menyediakan kerangka kerja yang membentuk perilaku moral dan etis umat Islam di seluruh dunia. Alquran sangat jelas tentang pentingnya moral yang tinggi dengan mengatakan kepada Nabi "*Wa-innaka laala khuluqin Adzeem*" yang berarti "*Dan memang, Anda memiliki karakter moral yang luar biasa*". Dan berkata "*Anda dan Anda tentu saja memiliki standar keunggulan moral yang paling mulia*"⁹. Untungnya, dalam Islam pertanyaan apakah suatu tindakan dianggap sebagai kebajikan atau sebuah pertentangan ditentukan dalam Alquran dan Sunnah, kemudian pemaknaan akan *sunnah* adalah "perkataan Nabi yang sebagian besar berasal dari ucapan dan tindakannya. Nabi Muhammad meringkas perilaku seorang Muslim dengan mengatakan: "*Penopang saya telah memberi saya sembilan perintah: untuk tetap sadar akan Tuhan, baik secara pribadi maupun publik; Berbicara dengan adil, apakah marah atau senang; Untuk menunjukkan sikap moderat baik saat miskin maupun kaya, untuk memperbarui persahabatan dengan mereka yang telah memutuskan hubungan dengan saya; Untuk memberikan kepadanya yang menolak saya; Bahwa kebeningan saya harus dipenuhi dengan pikiran; Bahwa penampilan saya seharusnya menjadi peringatan; Dan bahwa saya harus*

⁶ Saba'34: 28

⁷ Wilson, Rodney. *Islam and Business*, Thunderbird International Review, vol.48 (2006): 109-123.

⁸ Al-Sheha, Abdurrahman. 2000. *The Message of Islam*, Translated by: M. M. Abdus-Salam di edit oleh Abu Ayoub Jerome Boulter, *International Institute of Islamic Thought*. Hal. 9

⁹ Al-Qalam 68: 4

memerintahkan apa yang benar". Selalu disayangkan jika memandang Islam sebagai agama terbelakang dan sebagai hambatan bagi kemajuan sosial dan ekonomi. Sangat disayangkan mengatakan bahwa keterbelakangan banyak ekonomi Muslim sering dianggap berasal dari Islam. Islam jauh dari antagonis terhadap kemakmuran dan pertumbuhan.

KOMUNIKASI

Kita berkomunikasi setiap saat kita mengatakan atau melakukan sesuatu. Komunikasi yang efektif menguntungkan pengirim dan penerima. Komunikasi yang buruk menyebabkan kerugian bagi individu, organisasi dan masyarakat pada umumnya, tergantung pada sifat pesannya. Islam melarang seorang Muslim untuk menghina keyakinan atau agama orang lain. Allah berfirman: *"Dan janganlah kamu menghina orang-orang yang mereka (orang-orang kafir) sembah selain Allah, supaya jangan mereka menghina Allah dengan tidak benar tanpa pengetahuan"*¹⁰. Sebaliknya, Islam memerintahkan seseorang untuk berdiskusi dan berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang baik, bijaksana, dan baik hati. Allah berfirman: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*.¹¹

Berkenaan dengan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, Islam menginstruksikan umat Islam untuk selalu menghormati orang tua tanpa mempedulikan iman mereka, sama seperti orang tua Alquran mengatakan: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia, Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"*.¹² Untuk menunjukkan

¹⁰ Al-Ana'm 6: 108

¹¹ Al-Nahl 16: 125

¹² Al-Isra' 17: 23-24

tingkat pentingnya rasa hormat kepada orang tua, seorang Muslim dapat menunda sholatnya (sunnah), yang merupakan bagian dari rukun islam, untuk memberikan bantuan darurat atau dukungan untuk orang tua saat mereka memintanya. Orang Muslim harus selalu menghindari kebohongan, memperlakukan setiap orang dengan rasa hormat dan sopan santun, tidak boleh mengejek, menunjukkan kesombongan dan menunjukkan rasa jijik pada orang tua dan harus mengikuti perintah orang tua, seharusnya tidak memperpanjang kakinya di hadapan orang lain, hormati para orang tua dan tawarkan bantuan bila memungkinkan meski sedang mengerjakan sebuah pekerjaan, dan saat mendengar nama nabi Mohammad seseorang harus mengatakan “Sallah Allaho Alihi Wa Sallam”.

ETIKET BERURUSAN DENGAN ORANG LAIN

Kita diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan dan sebagai bangsa dan suku. Alquran eksplisit dalam hal itu. Allah berfirman: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.*”¹³.

Allah menekankan bahwa satu-satunya dasar superioritas dan keunggulan yang ada, atau dapat, antara manusia dan manusia adalah keunggulan moral. Hal yang nyata yang membuat satu orang lebih unggul dari orang lain adalah bahwa seseorang harus lebih sadar kepada Tuhan, Alquran menekankan: “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*”¹⁴. Islam memerintahkan umat Islam untuk tidak bersikap sarkastik dan tidak mengejek orang lain. Allah menasehati umat

¹³ Al-Hujurat 49: 13

¹⁴ Al-Nisa' 4: 1

Islam dengan mengatakan: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”*.¹⁵

Perintah ini mensyaratkan bahwa seseorang tidak boleh disebut dengan nama selain namanya atau judul yang dapat menyebabkan dia terhina, seperti memanggil seseorang orang berdosa atau orang munafik, atau memanggil seseorang yang lumpuh atau buta, atau bermata satu, atau memberinya julukan yang berisi referensi tentang cacat atau cacat pada dirinya, atau pada orang tuanya, atau keluarganya, atau panggilan Seseorang Yahudi atau Kristen bahkan setelah dia masuk Islam, atau memberikan julukan seperti itu kepada seseorang, atau keluarga, atau komunitas, atau kelompok, yang dapat menyebabkan penghukuman atau aib di atasnya. Muslim harus menghindari asumsi buruk tentang orang lain. Asumsi buruk bisa jadi dosa. Alquran mengatakan: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”*¹⁶ perlakuan terhadap anak yatim pun telah dijelaskan dalam Al Qur'an. Allah telah memerintahkan umat Islam dengan mengatakan *“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang, Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardikanya, Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.”*¹⁷

Situasi buruk orang miskin seharusnya tidak diabaikan dan Alquran menekankan kebajikan altruisme dengan mengatakan: *“dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta*

¹⁵ Al-Hujurat 49: 11

¹⁶ Al-Hujurat 49:12

¹⁷ Ad-Duha 93: 9-11

*dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan,”*¹⁸. Ketentuan untuk orang miskin dan orang miskin datang melalui pemberian sedekah; Pajak yang dinilai sendiri atas kekayaan yang hasilnya dialokasikan untuk pengeluaran sosial.

Masalah dan tekanan terkadang menyebabkan depresi dan keterasingan. Oleh karena itu bercanda terkadang sangat penting. Ada dua jenis lelucon dalam Islam: lelucon yang bisa diterima, lelucon yang tidak bisa diterima dan terlarang. Lelucon yang bisa diterima. Mereka adalah lelucon yang tidak memperparah Allah atau menyebabkan permusuhan. Mereka yang membuat lelucon yang masuk akal ingin menyenangkan orang lain dan membuat mereka lebih bahagia. Untuk melakukan itu, seseorang harus sangat berhati-hati dalam memilih kata-katanya. Nabi Muhammad sering bercanda dan kadang-kadang berkenalan. Dalam satu contoh, seorang wanita tua mendatanginya dan berkata: *Ya Rasulallah, doakanlah kepada Allah agar aku diterima di surga. Dia berkata: Tidak ada wanita tua yang akan masuk surga. Mendengar ini dia pergi pergi menangis. Dia berkata: katakan padanya bahwa dia tidak akan menjadi wanita tua saat dia pergi ke surga. Allah berfirman: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka ciptaan (baru) dan menjadikan mereka perawan, kekasih, teman. Ini menyiratkan wanita di dunia; Apakah mereka meninggal perawan atau menikah, dan pasangan mereka akan mereka menjadi sesuatu yang baru, dan akan menjadikan mereka perawan, Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan.*¹⁹ Ini menandakan wanita saleh di dunia, siapa yang akan Masuk surga atas dasar iman dan perbuatan baik mereka. Allah akan membuat mereka muda tidak peduli berapa umur mereka mungkin telah mati di dunia; Akan membuat mereka cantik apakah mereka cantik atau cantik di dunia ini; Dan akan menjadikan mereka perawan apakah mereka meninggal perawan di dunia atau setelah melahirkan anak. Jika suami mereka juga masuk surga bersama mereka, mereka akan bergabung dengan mereka; jika tidak. Allah akan menikahkan mereka ke penghuni lain di surga.

Lelucon yang tidak bisa diterima dan terlarang. Mereka berbentuk kebohongan dan bisa merendahkan martabat. Mereka dapat menyebabkan

¹⁸ Al-Ma’arij 70: 24-26

¹⁹ Al-Waqi’ah 56: 35, 36

kerugian bagi orang lain dengan tujuan membuat orang lain tertawa. Tujuan dari lelucon yang tidak dapat diterima adalah untuk meremehkan orang dan merendahkan mereka.

Lelucon adalah tali kejahatan. Di masa lalu mereka biasa mengatakan lelucon adalah buah kejahatan. Lelucon dapat menyebabkan pertumpahan darah dan bencana di budaya Arab. Oleh karena itu, umat Islam bertanggung jawab atas perbuatan dan ucapan mereka. Terlepas dari jenis lelucon itu, Nabi memperingatkan untuk tidak bercanda secara luas dengan mengatakan dalam Hadis: *“Terlalu banyak bercanda membuat Anda kehilangan martabat, status dan rasa hormat”*.

Bagaimana dengan memata-matai ‘tajassus’? Para ilmuwan telah membedakan antara ‘*tabassus*’, yang berarti mengintip ‘dan mendengarkan percakapan orang lain, dan’ *tajassus* ‘, yang berarti memata-matai, mencari kesalahan orang lain. Alquran mengatakan: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”²⁰

Islam melarang memata-matai. Islam menginstruksikan Muslim untuk tidak memata-matai dengan mengatakan “Jangan memata-matai”: Jangan mencari informasi tentang rahasia mereka, jangan mencari kekurangan dan kelemahan mereka: jangan mencampuri kondisi dan urusan mereka. Apakah ini dilakukan karena kecurigaan, atau Karena membahayakan seseorang dengan niat jahat, atau untuk memuaskan rasa ingin tahu sendiri, dilarang oleh Syariah dalam setiap kasus. Ini juga termasuk membaca surat pribadi orang lain, mendengarkan diam-diam percakapan pribadi, mengintip ke rumah tetangga, dan mencoba Untuk mendapatkan informasi dengan cara yang berbeda tentang kehidupan rumah tangga atau urusan pribadi orang lain.

Dalam hadis lain, Nabi berkata: *“Setiap orang untuk melihat perselingkuban rahasia seseorang dan kemudian menyembunyikannya, dia bertindak seolah-olah dia menyelamatkan seorang gadis yang telah dikuburkan hidup-hidup.”* Bagaimana kalau “*Ghibat*”? Dalam Islam fitnah telah

²⁰ Al- Hujurat: 49:12

didefinisikan sebagai kata dibalik belakang seseorang dan menjadi sesuatu yang akan menyakitinya jika dia mengetahuinya. Nabi Suci mendefinisikan “*Ghibat*” saat berbicara tentang adikmu dengan cara yang menyebalkan kepadanya.” *Ia ditanya: “Apa, jika kesalahan yang dibicarakan ada pada saudara laki-laki saya? Nabi menjawab:” “Jika ada di dalam dia, itu adalah “Ghibat; Jika tidak, itu akan memfitnah dia”* Tradisi-tradisi ini memperjelas bahwa mengucapkan tuduhan salah terhadap seseorang karena ketidakhadirannya adalah fitnah dan menggambarkan cacat nyata dalam dirinya “*Ghibat*”; Apakah ini dilakukan dalam mengekspresikan beberapa kata atau dengan referensi dan kiasan, dalam setiap kasus itu dilarang.

Demikian juga, apakah ini dilakukan seumur hidup seseorang, atau setelah kematiannya, hal itu dilarang dalam kedua kasus tersebut. Allah telah menyamakan fitnah untuk memakan daging saudara laki-laki yang telah meninggal itu telah mencapnya sebagai kekejian. Quran mengatakan: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”²¹. *Ghibat* juga menyebabkan fitnah yang haram Allah telah menutup setiap pintu yang mengarah pada kejahatan fitnah dan telah membuat perbuatan bergosip menjadi Haram.

Namun, cendekiawan Muslim telah menyatakan bahwa “*Ghibat*” diperbolehkan dalam kasus berikut:

- (1) Mengeluh oleh orang yang tertindas melawan penindas sebelum setiap orang yang menurutnya dapat melakukan sesuatu untuk menyelamatkannya dari ketidakadilan.
- (2) Menyatakan kejahatan orang (atau orang) dengan maksud melakukan reformasi sebelum mereka yang diharapkan dapat membantu menghilangkan kejahatan tersebut.
- (3) Menyatakan fakta-fakta kasus di hadapan ahli hukum untuk tujuan mengajukan keputusan agama atau hukum mengenai tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh seseorang.

²¹ Al-Hujurat 49:12

- (4) Untuk memperingatkan orang-orang tentang kenakalan seseorang (atau orang-orang) agar mereka dapat menangkai kejahatan.
- (5) Mengangkat 'suara menentang dan mengkritik kejahatan orang-orang yang mungkin menyebarkan dosa dan amoralitas dan kesalahan, atau merusak iman orang-orang dan menganiaya mereka.
- (6) Menggunakan julukan untuk orang-orang yang mungkin telah dikenal oleh nama-nama tersebut, namun ini harus dilakukan untuk tujuan pengakuan mereka dan bukan dengan maksud untuk mengutuknya.

Dalam Islam, hubungan harus selalu memiliki hasil positif. Seseorang tidak boleh mengolok-olok dan menertawakan orang lain, karena dengan sangat menertawakannya, selalu ada perasaan superioritas seseorang dan kelalaian dan penghinaan orang lain, yang secara moral tidak layak dilakukan oleh seorang gentleman. Bila di perusahaan orang lain Muslim harus mengatakan apa yang baik atau menahan diri untuk tidak mengatakan apapun. Orang-orang Muslim juga harus memiliki rasa moral dan keberanian untuk menghentikan orang lain dari fitnah bahkan jika kita tidak berkontribusi terhadapnya, kita menjadi bersalah atas dosa tersebut dengan menjadi pendengar dan peserta yang diam. Cara terbaik untuk menghindarinya adalah dengan mengubah topik atau mengatakan dengan bijak bahwa kita tidak benar-benar mengetahui keseluruhan kebenaran masalah ini sehingga kita seharusnya tidak bersikap adil kepada siapapun.

Seseorang tidak boleh disebut dengan nama atau judul yang dapat menyebabkan dia terhina. Hanya julukan berikut yang dibuat pengecualian dari Komando ini, yang meski tampaknya menyinggung, tidak dimaksudkan untuk mengutuk orang-orang yang bersangkutan, namun mereka lebih memilih sebagai tanda pengakuan bagi mereka.

Demikian juga, judul-judul itu juga dikecualikan dari perintah ini, yang meski ternyata menyinggung, sebenarnya, diberikan karena cinta dan orang-orang yang dipanggil oleh judul-judul itu sendiri menyetujuinya, seperti Abu Hurairah (ayah anak kucing) dan Abu Turab Bapak dari debu).

DUDUK DALAM RAPAT

Saat duduk dalam pertemuan dan pertemuan, umat Islam disarankan untuk mematuhi etiket berikut ini:

1. Seseorang harus bermurah hati memberi ruang kepada orang lain.
2. Harus siap menyerahkan kursinya jika diminta berdiri dan mengganti kursi karena persyaratan seperti yang telah diinstruksikan di dalam Al Qur'an.
3. Jika seseorang meninggalkan tempat duduk sementara untuk beberapa alasan, untuk mendapatkan air atau minuman, misalnya, tempat duduknya harus disimpan untuknya.
4. Tidak ada yang duduk di tengah dua orang tanpa persetujuan mereka
5. Jika pertemuan itu dalam lingkaran, maka Allah tidak akan memberkati orang-orang yang duduk di tengah lingkaran.
6. Tidak dapat diterima, bagaimanapun, untuk duduk dengan kedua tangan di belakang punggung Anda, atau duduk atau beristirahat di tangan Anda karena ini dianggap sebagai tanda kesombongan.

Masalah tempat duduk kadang memalukan dan menghina. Dalam Islam dianjurkan: Tidak meminta seseorang untuk meninggalkan tempat duduknya untuk orang lain. Jika seseorang meninggalkan tempat duduknya maka kembalilah dia akan memiliki hak lebih untuk itu. Jangan pernah duduk di antara dua orang. Jangan pernah membuat pembicaraan sampingan dalam rapat. Jangan pernah duduk di tengah lingkaran atau sekelompok orang. Selalu membuat ruangan bagi orang lain untuk duduk dan jangan meletakkan kaki Anda di hadapan orang lain. Saat bersin dalam sebuah pertemuan selalu mengatakan seperti yang Nabi katakan: "Jika salah satu dari kalian bersin, biarlah dia berkata: Pujilah Allah! Dan saudaranya Muslim harus berkata kepadanya: Semoga Allah mengasihimu! Setelah itu dia menjawab: Semoga Allah membimbing Anda dan membuat Anda baik. "Jadilah selalu ceria, mudah santun dan lunak. Dan selalu ingatlah kehadiran Allah dan berguna untuk diskusi berbagai isu. Akhirnya, hindari melakukan apa pun yang anggota rapat mungkin tidak suka, seperti tidak memperhatikan dan tidak mendengarkan. Al-Qura'an dijelaskan "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: *"Berlapang-lapanglah dalam majlis"*, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: *"Berdirilah*

kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”²²

SOSIALISASI

Nabi Muhammad memerintahkan kami dalam Hadis dengan tujuh hal: Mengunjungi yang sakit, ikut serta dalam pemakaman, mendukung minggu ini, membantu orang-orang yang diperlakukan tidak adil, menyampaikan Salaam, membebaskan orang-orang yang memberi sumpah. Al Qur'an mendesak kita untuk tidak menunjukkan kebanggaan dan Kesombongan Allah berfirman: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.²³

MENJADI BAIK, LEMBUT DAN PEDULI

Islam melarang orang Muslim untuk menghina keyakinan atau agama orang lain. Allah berfirman: “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.²⁴ Kebajikan besar telah dilekatkan pada tindakan untuk mengunjungi orang sakit. Misalnya, Nabi menunjukkan kepedulian terhadap seorang wanita Yahudi yang akan membuangnya setiap kali dia melewati rumahnya. Pada hari dia gagal membuang sampah kepadanya, dia bertanya tentang dia dan mengetahui bahwa dia sedang sakit. Dia merawatnya melalui penyakitnya dan saat dia sembuh dia langsung menerima Islam. Nabi telah memberikan contoh bagus tentang pengampunan, kebaikan dan kelembutan.

Seorang wanita tua yang bermaksud meninggalkan Makah karena dia tidak menyukai gagasan tentang agama baru yang dikhotbahkan

²² Al-Mujadilah 58: 11

²³ Luqman 31: 18

²⁴ Al-An'am 6: 108

oleh seorang pemuda bernama “Muhammad” tidak menyadari bahwa dialah yang membantunya dengan membawa barang-barangnya dan menemaninya sampai ke pinggiran kota. Dari kota Mengeluh sepanjang jalan tentang iman baru yang dikhotbahkan, yang mengharuskan untuk melepaskan kebiasaan dan praktik lama, dia akhirnya bertanya kepada Nabi namanya sebelum berpisah. Saat mengetahui bahwa inilah orang yang akan segera dia tinggalkan dari Makah, dia tidak hanya mengulang langkahnya dan mengubah keputusannya untuk pergi, tapi juga menerima Islam sebagai hasil dari cita-citanya yang patut dicontoh dan hidup.

PERSELISIHAN

Islam mendesak para pengikut untuk menyelesaikan konflik dan perbedaan antara manusia dengan menaati Allah dan Rasul-Nya. Alquran mengatakan: *“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*.²⁵ Tidak ada kejahatan yang lebih besar dari pada yang seharusnya orang menghina seorang Muslim. Dalam ayat lain, Alquran mengatakan: “1. mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: “Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul[593], oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.”²⁶.

MEMASUKI RUMAH ORANG LAIN

Dalam Islam orang tidak boleh masuk rumah orang tanpa seizin mereka dan masuk harus melalui pintu dan tidak ada yang lain seperti dinding atau jendela. Sebelum memasuki rumah seseorang meminta izin dari pemilik adalah suatu keharusan. Dalam Hadis dikatakan “seseorang harus mengetuk pintu tiga kali, jika tidak ada respon, dia harus kembali”. Saat memasuki satu harus menyampaikan kedamaian ‘Salaam’ dan mundur tanpa ragu saat tidak ada respon. Mendapatkan izin, “Istiizan” sebelum masuk adalah suatu keharusan. Quran mengatakan: “27. Hai

²⁵ Al-Hujurat 49: 10

²⁶ Al-Anfal 8: 1

orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”.²⁷ Memasuki rumah orang lain secara diam-diam kadang-kadang melanggar kerahasiaan orang-orang. Allah memerintahkan prinsip bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki privasi di rumahnya sendiri dan tidak ada yang berhak untuk memaksa dia masuk tanpa pemberitahuan dan tanpa izin dari narapidana. Aturan dan peraturan yang diberlakukan oleh Nabi di masyarakat saat menerima Perintah di atas diberikan di bawah ini:

1. Hak untuk privasi tidak hanya terbatas pada masalah masuk ke rumah, namun dinyatakan sebagai hak bersama yang dilarang mengintip ke dalam rumah, melirik dari luar, atau bahkan membaca yang lain. Surat orang itu tanpa seizinnya Praktik Nabi adalah bahwa setiap kali dia pergi menemui seseorang, dia akan berdiri di samping, ke kanan atau di kiri pintu, dan meminta izin karena biasanya tidak menutup tirai di pintu. Nabi berkata: “Siapa pun yang melirik surat saudaranya tanpa seizinnya, melirik ke api.”
2. Mendengar ‘mirip dengan melirik’. Misalnya, jika seorang buta memasuki rumah tanpa izin, dia tidak akan bisa melihat siapa pun, tapi pastinya dia akan bisa mendengar apapun yang terjadi di rumah tersebut. Ini juga berarti melanggar hak privasi orang lain. Seorang pria bertanya kepada Nabi: “Tuan, bolehkah saya meminta izin untuk masuk ke rumah ibu saya juga?” Nabi menjawab dengan mengatakan seharusnya. Pria tersebut menyatakan bahwa tidak ada seorangpun di sampingnya untuk menjaganya, dan bertanya apakah perlu mendapat izin setiap kali dia ingin masuk. Nabi menjawab: “Ya, apakah Anda suka melihat ibu Anda dengan telanjang negara”. Seseorang harus meminta izin bahkan saat akan menemui ibu atau saudara sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, petunjuk ini tidak sepenuhnya diterapkan terutama dengan kemajuan teknologi dan alat komunikasi seperti telepon dan media sosial di mana orang membuat pengaturan sebelumnya sebelum mengunjungi orang lain di rumah mereka. Telah disarankan bahwa bahkan ketika seseorang pergi mengunjungi istri seseorang di rumah mereka sendiri, dia harus

²⁷ Al-Nur 24: 27

- mengumumkan kedatangannya dengan mengatakan salaam atau batuk, dll.
3. Tidak ada izin yang diperlukan jika terjadi keadaan darurat atau bencana seperti pencurian, kebakaran, dll.
 4. Izin untuk masuk harus berasal dari tuan rumah sendiri atau dari beberapa narapidana terpercaya lainnya seperti pelayan atau orang yang bertanggung jawab, yang memberi izin atas nama tuannya. Seseorang seharusnya tidak masuk rumah berdasarkan kabar anak belaka.
 5. Tidak mendesak desakan untuk masuk atau tetap berdiri di depan pintu dengan keras bahkan setelah ditolak, tidak diperbolehkan. Instruksi ini sesuai dengan petunjuk yang diuraikan dalam Quran. Allah berfirman: “jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: “Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..”²⁸

Kemudian, jika Anda tidak menemukan orang di dalamnya, jangan masuk sampai Anda diberi izin, dan jika Anda disuruh kembali, Anda harus kembali. Fakta bahwa tidak ada orang di rumah atau panggilan tidak dijawab tidak memberi hak siapa pun untuk masuk tanpa izin. Tidak ada yang berhak memaksa lawan bicara untuk bertemu atau mempermalukannya dengan berdiri tegak di depan pintunya. Rumah yang bukan tempat tinggal “adalah hotel, penginapan, wisma tamu, pertokoan, pementasan bungalow, dll yang umumnya terbuka untuk semua orang. Tidak ada salahnya anda masuk rumah yang tidak dihuni dimana ada kemudahan untuk anda. Allah mengetahui apa yang Anda ungkapkan dan apa yang Anda sembunyikan Ketika disambut, tanggapan Anda harus dengan ucapan yang jauh lebih besar Alquran mengatakan: “86. apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)[327]. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.²⁹ Ucapan seharusnya dalam

²⁸ An-Nur 24:28

²⁹ An-Nisaa 4: 86

kata-kata “A Salaam Alikum” damai besertamu. Jawabannya adalah “Wa Alikum Aslaam Warahmat Allah Wa Barakatuh” yang berarti juga bagi Anda. Ada empat aturan dan etiket Islam mengenai penyampaian salam “Salaam” Mereka berkuda, misalnya mobil, keledai, kuda dll harus menyapa pejalan kaki. Pejalan kaki harus menyapa siapa yang duduk. Jumlah orang yang lebih sedikit harus menyisihkan jumlah yang lebih banyak. Orang kecil atau muda harus menyapa yang lebih tua. Itu tidak berarti bahwa orang tua seharusnya tidak menyapa yang lebih muda terutama saat yang lebih tua lewat oleh yang lebih muda. Akan lebih baik jika mengatakan “Salaam” kepada orang-orang yang sering Anda temui di rumah atau di kantor dengan mengatakan “Salaam” setiap kali Anda masuk. Allah berfirman “tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya[1051] atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.³⁰

Disarankan juga bahwa ketika seseorang memasuki atau meninggalkan Majelis (berkumpul) dia harus berjabat tangan dengan orang lain. Namun dalam semua kasus salam harus mendahului berbicara atau memulai rapat. Nabi Muhammad telah mendesak umat Islam untuk bermurah hati dengan tamu dan orang miskin. Memberi makan tamu selama tiga hari adalah suatu keharusan dan setelah itu itu adalah amal. Alquran mengatakan: “dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu.³¹ dan” dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin

³⁰ An-Nur 24: 61

³¹ Al-Ma’arij 70:24

yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.³²

BERSIH DAN BERPAKAIAN

Kebersihan tidak berarti hanya mengenakan gaun yang rapi dan bersih. Artinya bersih badan dan kebersihan juga dalam pikiran. Nabi berkata: “Kebersihan adalah setengah iman”. Konsepnya adalah menjadi bersih dan tidak mengganggu orang-orang disekitar Anda. Nabi Muhammad telah mengenakan pakaian yang bagus sampai yang termurah, terkadang pakaian memiliki tambalan untuk memperbaiki sobekan. Kebersihan berarti kemurnian. Kemurnian (*tabarrah*) dapat diklasifikasikan menjadi: Tingkatan batin – tingkatan dalam dapat dicapai dengan menjunjung tinggi lima rukun Islam. Tingkatan luar – tingkatan luar dapat dicapai dengan pemurnian jasmani yang benar semisal Membuat Wudu, mandi, membersihkan gigi, menggunakan wangi atau parfum, menjaga kebersihan rumah dan pakaian. Melakukan Wudhu tidak bisa dicapai dengan berenang di kolam, sungai atau laut. Hal itu juga tidak bisa dilakukan dengan merendam tubuh sendiri di atas bak mandi. Allah Yang Mahakuasa menyukai orang-orang yang menjaga kebersihan setiap saat.

Alquran mengatakan: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.³³, dan “dan bersihkan jubahmu”.³⁴

Kata-kata ini berarti menjaga pakaian Anda bebas dari segala kotoran dan kenajisan, karena kemurnian tubuh dan pakaian dan kemurnian semangat saling terkait dan saling tergantung. Muslim harus menjaga kebersihan mulut dan gigi, Nabi berkata: “Seandainya bukan karena fakta bahwa saya akan membebani bangsa saya, saya akan memerintahkan mereka untuk menggunakan siwak (tongkat gigi) sebelum setiap Doa.” Dan pembersihan Tempat yang bisa menjadi tempat berkembang biak bagi kuman dan kotoran. Nabi berkata: “Ada lima tindakan yang berasal dari sifat bawaan yang dengannya Allah menciptakan manusia: sunat, mencukur rambut kemaluan, mencabut rambut ketiak, memperpendek

³² Al -Dharyat 51:19

³³ Al-Araf 7:31

³⁴ Al-Muddathir 74: 4

kumis, dan memotong kuku.” Umat Muslim harus menghindari kenajisan. “Najaasah” dan cobalah menghindarinya sebanyak yang mereka bisa.

Sesuatu yang kotor juga bisa terjadi akibat urin pada pakaian, dan sentuhan anjing karena dianggap hewan kotor. Saat pergi ke masjid, umat Islam diperintahkan oleh Allah untuk memakai pakaian terbaik dan memakai parfum atau zat alami lainnya. Orang-orang Muslim seharusnya tidak berdiri untuk berdoa tanpa harus bersih. Saat pergi ke masjid untuk shalat orang sebaiknya menghindari makan makanan yang membuat bau mulut seperti bawang putih atau bawang merah. Sebuah masjid yang didirikan berdasarkan kebenaran sejak hari pertama lebih layak bagi Anda untuk berdiri. Di dalamnya ada orang-orang yang suka menyucikan diri; Dan Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri mereka sendiri. Alquran mengatakan: “108. janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.³⁵

Alquran, bagaimanapun, tidak melarang pakaian bagus dan mewah. Yang dilarang adalah kemegahan dan penampilan, merasa bangga mengenakan pakaian mahal / mewah.³⁶ “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.³⁷

MAKAN DAN KENYAMANAN

Umat Islam hanya makan makanan Halal dan bersih. Makan dan minum hanya hal-hal yang murni, halal dan sehat. Quran mengatakan: “172. Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah,

³⁵ Al-Tawbah 9: 108

³⁶ Islahi, Zafarul. 2015. *Etiquettes of Social Life in the Light of the Quran and Sunnah*. Islam and Muslim Societies: A social Science Journal, Vol.8, No.1. (2015): 90-93

³⁷ Al-Araf 7:26

jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.³⁸ Saat makan seseorang harus bersyukur kepada Allah dan seharusnya tidak menunjukkan kebanggaan dan arogansi dengan makan sambil beristirahat seperti bantal. Islam telah melarang daging hewan yang memiliki gigi taring; Seperti singa, macan tutul, serigala dan sejenisnya. Burung ini juga melarang burung yang memiliki cakar seperti elang, elang, elang dan burung pemangsa lainnya. Ini telah melarang semua jenis makanan atau minuman yang berbahaya bagi tubuh seseorang. Allah berfirman: “Dan jangan bunuh dirimu (janganlah membunuh satu sama lain). Etiket etnik dalam Islam mencakup pembacaan Bismillah, atas nama Allah, pada mulanya, tidak pernah mengeluh atau menolak makanan apa pun yang dimakan dan diminum dengan tangan kanan. Salah satu alasannya adalah karena tangan kiri sering digunakan untuk mencuci bagian bawah. Orang kidal, bagaimanapun, dikecualikan.

Etiket makan lainnya termasuk makan dari sisi piring seseorang, tidak makan sambil berdiri, seperti binatang, tidak pernah bernapas atau meniup piring, tidak makan sambil bersandar pada sisi yang lain, tidak boleh membuang makanan, dan menghindari makan atau minum berlebihan. Islam telah menetapkan pedoman yang dengannya seseorang dapat menikmati hal-hal baik dan murni dengan cara sedemikian rupa sehingga mempertahankan sikap moderat tanpa berlebih, karena akan merugikan kesehatan. Allah berfirman: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjidMakan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”³⁹ Terlalu banyak makan itu berbahaya, jadi hanya mengisi dua pertiga. Nabi menjelaskan bagaimana seseorang harus makan dengan mengatakan “Putra Adam tidak dapat mengisi bejana lebih buruk dari perutnya, karena cukup baginya untuk mengambil beberapa gigitan untuk meluruskan punggungnya. Jika dia tidak bisa melakukannya, maka dia bisa mengisinya dengan sepertiga makanannya, sepertiga dari minumannya, dan sepertiga nafasnya “Islam telah melarang mengkonsumsi sesuatu yang kotor atau tidak murni, entah itu makanan atau minuman, seperti bangkai, Darah, babi, minuman keras dan obat-obatan terlarang. Seorang Muslim seharusnya tidak pergi makan tanpa

³⁸ Al Baqarah 2: 172

³⁹ Al-Araaf 7:31

diundang. Tidak salah, bagaimanapun, apakah dia makan bersama atau terpisah.

PUASA

Puasa adalah satu dari lima rukun Islam. Puasa berarti abstain “sepenuhnya” dari makanan, minuman, hubungan intim dan merokok, sebelum jeda fajar sampai terbenam, selama bulan Ramadan, bulan kesembilan kalender Islam. Menjadi wajib bagi umat Islam untuk memulai puasa saat mencapai pubertas, selama mereka sehat dan waras, dan tidak memiliki cacat atau penyakit. Pengecualian untuk berpuasa meliputi perjalanan, menstruasi, penyakit parah, kehamilan, dan menyusui. Namun, banyak umat Islam dengan kondisi medis bersikeras berpuasa untuk memuaskan kebutuhan spiritual mereka, meski tidak disarankan oleh Hadis. Profesional harus memantau secara ketat individu yang memutuskan untuk bertahan dengan puasa. Mereka yang tidak bisa berpuasa masih harus menyelesaikan hari-hari yang terlewatkan nantinya. Orang sakit dan mereka yang menggunakan obat terutama untuk penyakit kronis dan mereka yang bepergian dengan jarak jauh dikecualikan dari puasa, dan diamati oleh umat Islam di seluruh dunia sebagai bulan puasa untuk memperingati wahyu pertama Quran kepada Muhammad sesuai dengan kepercayaan Islam. Alquran mengatakan: “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan”.⁴⁰ Puasa mulai dari fajar sampai terbenam. Saat berpuasa, umat Islam harus menahan diri dari mengkonsumsi makanan, minum cairan, merokok, dan terlibat dalam hubungan seksual. Muslim juga diinstruksikan untuk menahan diri dari perilaku berdosa yang dapat meniadakan pahala puasa, seperti menghina, bergosip, fitnah, mengutuk, berbohong, dan lain-lain.⁴¹

BERJALAN

Orang-orang Muslim harus berjalan cukup dan bertemu orang-orang dengan senang hati, berbicara dengan lembut, berbicara dengan suara

⁴⁰ Al-Qadr 97: 1

⁴¹ Abuznaid, Samir. 2006. *Islam and Management: What Can Be Learned*, Thunderbird International Review, vol.48 (2006):125-139.

rendah dan kerendahan hati dalam tingkah laku dituntut dari orang-orang yang beriman oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Moderasi dalam berjalan menunjukkan kesopanan. Menurunkan tatapan dan menjauhi tatapan atau berbaur dengan wanita saat berjalan adalah beberapa petunjuk Al Qur'an yang jelas. Orang-orang Alquran beriman dengan mengatakan; "37. dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung".⁴² dan berkata:" 29. tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan".⁴³ Berjalan harus bebas dari segala nada tirani, arogansi, keangkuhan, kesombongan dan kesia-siaan.

Singkatnya, cara berperilaku Muslim seharusnya berasal dari orang-orang yang rendah hati. Kata "Ghud Albasar" berarti menutup mata, mengurangi, memperpendek atau menurunkan pandangan. Ini tidak menyiratkan bahwa tatapan itu harus selalu dijaga agar tetap diturunkan. Ini hanya berarti menyiratkan bahwa seseorang harus menahan pandangan seseorang dan menghindari kemudi pada orang lain.

TIDUR

Ketika Nabi akan pergi ke tempat tidurnya, beliau berdo'a: "*Bismikallahu Abya Waamutu*" yang berarti "Dengan Nama Engkau ya Allah aku hidup dan mati ". Nabi Muhammad, ketika tidur dia biasa tidur di sisi kanannya dengan siku di bawah kepalanya. Itu tidak berarti bahwa Nabi tidak tidur telentang atau sisi kiri. Namun, sang nabi tidak tidur di perut atau perutnya karena ini adalah tidur setan (evil). Sebelum tidur Nabi biasa melakukan wudhu (Wudu) dan membacakan Sura dari Quran seperti Al-Ikhlâs dan Al-Falaq .

Nabi menganjurkan umat Islam untuk tidak tidur sebelum shalat Maghreb (malam). Sebelum tidur, orang Muslim perlu berhati-hati dan menangkalkan sumber bahaya seperti api. Nabi berkata "Api adalah musuh bagimu, jadi bila kamu ingin tidur menundanya". Dalam kasus kami, saat

⁴² Al-Isra '17:37

⁴³ An-Nur 24:29, 30

ini, kita perlu memastikan bahwa semua sumber api terkendali, yaitu oven, pemanas gas, kompor api, dll harus dimatikan, sebelum tidur. Setelah naik, seseorang harus melafalkan permohonan yang dibuat oleh Nabi: “Alhamdu lillaah-illi ahyana bada maaamaatanaa wa ilayh-in-nushoor” yang berarti “Semua pujian dan ucapan terima kasih kepada Dia yang menghidupkan kita setelah menyebabkan kita mati. , Dan kepada-Nya akan kita dibangkitkan (Al-Sheha, 244).⁴⁴

HUBUNGAN SEKSUAL DENGAN PASANGAN

Kehidupan perkawinan dan hubungan seksual dengan pasangan hukum diatur dan diatur dalam Islam. Tidak ada kesenangan selain hubungan seksual dengan wanita, dan tentunya ini adalah komentar dari firman Allah.

Alquran menyatakan: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: “Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?”. untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya”*.⁴⁵ Tujuan Allah dalam penciptaan wanita bukan hanya untuk menyediakan manusia dengan rekreasi. Hubungan suami dan istri seperti itu antara seorang petani dan anak tilth-nya. Seorang petani mendekati ladangnya bukan hanya demi kesenangan, tapi juga untuk mendapatkan hasil. Demikian pula, manusia harus mendekati tilth umat manusia dengan tujuan memperoleh hasil, yaitu keturunan.

Memuaskan istri seseorang dalam Islam merupakan isu penting. Kurangnya kepuasan dalam waktu lama dapat menyebabkan frigiditas dan ketidaksukaan terhadap suami. Jika suami tidak bisa bercinta dengan istrinya, maka dia bisa meminta cerai. Diriwayatkan dari Nabi bahwa

⁴⁴ Al-Sheha, Abdurrahman. 2000. *The Message of Islam*, Translated by: M. M. Abdus-Salam di edit oleh Abu Ayoub Jerome Boulter, *International Institute of Islamic Thought*, 2000: hal. 244

⁴⁵ Al-Imran 3: 14-15

suami dan istri tidak boleh melakukan hubungan intim sambil berdiri seperti keledai. Melakukan hubungan intim dalam posisi berdiri sangat mirip dengan dua keledai yang saling menempel. Hal ini juga tidak dapat diterima untuk bercinta dengan istri di tempat terbuka di bawah langit seperti di pantai atau di atas kapal dan di hadapan anak-anak atau orang lain. Dalam keadaan apapun, umat Islam melakukan hubungan seksual dengan wanita selain isteri. Hubungan seksual harus dilakukan secara privasi.

Namun dianjurkan untuk melakukan hubungan seksual setelah akhir menstruasi "*Haidh*" karena berbahaya. Menstruasi bukan sekadar kenajisan, tapi juga keadaan di mana wanita lebih dekat dengan penyakit daripada kesehatan. Jika seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan istrinya mengetahui bahwa menstruasinya telah dimulai, dia harus segera menarik diri darinya sampai dia menjadi bersih "kemurnian" Alquran mengatakan: *mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri"*.⁴⁶

Saat dia menjadi bersih, cintai dia seperti yang dipuji oleh Tuhan. Misalnya, tidak bercinta melalui rektum. Hubungan seksual diperbolehkan jika bukan karena bahaya serius.⁴⁷ Allah juga memerintahkan agar orang mandi lengkap setelah melakukan hubungan seksual atau hubungan seksual, seperti dalam kata-katanya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak

⁴⁶ Al-Baqarah 2: 222

⁴⁷ Abbas, Merali, Shaheen. 2006. *From Marriage to Parenthood the Heavenly Path*. The Islamic Education Board of the World Federation of Khoja Shia Ithna-Asheri Muslim Communities. United Kingdom

hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”⁴⁸ Jika kesehatan istri memburuk dan tidak membiarkannya bercinta dengan suaminya karena masalah kesehatan maka terserah kepada suami untuk memutuskan apakah Untuk pergi untuk istri kedua. Hubungan pribadi antara suami dan istri harus dirahasiakan.

PASAR, BUNGA, PINJAMAN DAN PEMINJAMAN

Agama Islam telah mengizinkan semua jenis transaksi keuangan, seperti jual beli, pembentukan perusahaan, sewa, perdagangan dan barter untuk mempermudah kehidupan sehari-hari mereka. Tidak ada yang terlarang dalam Islam kecuali jika terjadi bahaya atau bahaya atau salah satu pihak dalam transaksi tersebut dianggap dirugikan, seperti bunga, perjudian, atau transaksi di mana produk atau produknya. Secara umum, perdagangan itu halal dalam Islam karena didasarkan pada pertukaran manfaat bagi pembeli dan penjual. Tapi bila terjadi kerugian pada kedua pihak, perdagangan dianggap tidak sah dan dilarang. Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah memakan milikmu di antara kamu dengan tidak adil”.⁴⁹ Sejati dan deskripsi yang jelas tentang cacat, jika ada, harus dilakukan. Menceritakan kebenaran dan membuat segala sesuatu jelas membawa berkah bagi transaksi. Kebajikan, kesepakatan yang adil, toleran dan sopan dan tidak membuat penjualan keras direkomendasikan dalam bisnis.

Aspek lain yang perlu diwaspadai oleh umat Islam dalam membuat bisnis adalah menghindari sumpah sumpah saat menjual. Bersumpah mempromosikan bisnis dan meningkatkan penjualan, namun membawa semua kerugian. Alquran eksplisit mengenai hukuman atas penyalahgunaan pasar, kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan”.⁵⁰

Sementara di pasar Muslim diperintahkan untuk menahan diri dari

⁴⁸ Al-Ma'idah 5: 6

⁴⁹ An-Nisa '4:29

⁵⁰ Al Mutaffifin, 83: 1-4

duduk di jalanan. Seorang pejalan kaki di pasar harus menahan diri untuk tidak membawa senjata atau perangkat berbahaya, seperti yang diperintahkan oleh Nabi saw bersabda: “Ketika ada orang di antara Anda yang pindah ke masjid atau bazaar kami dengan panah (di tangannya) dia harus memegang kepala runcingnya. Di telapak tangannya, agar tidak ada orang Muslim yang menerima luka dari itu. “Bagaimana dengan mengambil bunga ‘riba’? Istilah riba dalam bahasa Arab berarti ‘tumbuh, melebihi, meningkat’. Secara teknis, ini menunjukkan jumlah yang diterima pemberi pinjaman dari peminjam dengan suku bunga tetap. Mengambil bunga adalah salah satu praktik yang layak mendapat kutukan dan hukuman dari Allah

“riba” adalah praktik paling berbahaya setelah ketidakpercayaan Iman, pilar pertama Islam, yang berarti “Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan-Nya. Allah menekankan hal ini dengan sangat jelas di dalam Al-Quran dengan memperingatkan mereka yang tidak memberikan bunga “riba” dengan menyatakan perang terhadap mereka dengan mengatakan “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.⁵¹

Ayat-ayat sebelumnya menunjukkan bahwa mereka yang mengenakan bunga menjadi seperti orang yang Setan telah disihir dan diserang oleh sentuhannya. Mereka telah dikutuk oleh kondisi ini karena mereka berkata, “Perdagangan itu sama seperti bunga ‘, padahal Allah telah membuat perdagangan halal dan kepentingan tidak sah.

KESIMPULAN

Islam adalah cara hidup. Alquran tidak pernah memberi kita saran tapi memerintahkan kita untuk melakukan perintah-perintah Allah. Jelas bahwa Quran dan Sunnah menekankan secara tegas perilaku yang benar dalam Islam. Seorang Muslim sejati menerapkan perintah-perintah

⁵¹ Al-Baqarah2: 278, 279

Alquran dan Sunnah dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang Muslim sejati bukanlah dia yang memilih dari Islam apa yang cocok untuknya dan kemudian menyisihkan semuanya. Artikel ini membahas beberapa aspek penting perilaku, etiket dan tata krama Muslim seperti yang ditentukan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Terbukti dari tulisan bahwa ajaran Islam telah meletakkan fondasi untuk perilaku yang baik, sehat dan etis. Muslim harus bertindak dan berperilaku sesuai dengan Alquran dan ajaran Nabi. Interaksi yang baik dan perilaku yang benar tidak hanya memastikan bahwa umat Islam tidak melanggar hak orang lain namun juga dapat membuat mereka diterima dengan baik dan dihargai oleh orang lain.

Perbedaan budaya semakin nyata di dunia. Makalah ini akan membantu pembaca untuk lebih memahami masyarakat dan perilaku Muslim yang pada akhirnya akan mempromosikan cinta, persatuan, integrasi dan meningkatkan hubungan bisnis dan interaksi dengan dunia Muslim. Ini akan membantu mempromosikan pemahaman lintas budaya, akan membantu pengusaha non-Muslim dan orang awam lebih baik berkomunikasi dan melakukan transaksi bisnis dan berhubungan dengan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an : Q 33:40; Q 2:143; Q 2:256; Q 34:28; Q 68:4; Q 108 ;
 Q 116:125 ; Q 3:159; Q 49:13; Q 4:1 Q17:23-24; Q 49: 11; Q
 49:12; Q 93:9-11; Q 70:24-26; Q 54:35-37; Q 56: 35, 36 ; Q
 49:12 Q 49:12; Q 31:18; Q 4: 135; Q4:1; Q 6:108; Q 49: 10; Q
 8:1; Q 24:28; Q4:86; Q 24:61; Q 51:19; Q 70:24; Q7:31; Q74:4;
 Q7:31; Q 9:108; Q 7:26; Q 2:172; Q 97:1 ; Q 17:37; Q 24:29,
 30; Q 112:1, 2, 3, 4; Q; 113: 1,2,3,4,5; Q 3:14 Q 2:223; Q 2: 233;
 Q 2:222; Q 4:29; Q 83:1-4; Q 2:278, 279 ; Q 2:275; Q 2:282.

Sunnah (*Hadeeth*): The narration of the speech, sayings, actions, characteristics, or tacit approvals of the Prophet Mohammad.

Abuznaid, Samir. 2006. *Islam and Management: What Can Be Learned*, Thunderbird International Review, vol.48 (2006)

Al-Sheha, Abdurrahman. 2000. *The Message of Islam*, Translated by: M. M. Abdus-Salam di edit oleh Abu Ayoub Jerome Boulter, *International Institute of Islamic Thought*, 2000.

Islahi, Zafarul. 2015. *Etiquettes of Social Life in the Light of the Quran and Sunnah*. Islam and Muslim Societies: A social Science Journal, Vol.8, No.1. (2015)

Masjid Al-Muslim Publication.2011. *Islam's emphasis on Proper Behavior, Manners and Etiquette*.

Abbas ,Merali ,Shaheen. 2006. *From Marriage to Parenthood the Heavenly Path*. The Islamic Education Board of the World Federation of Khoja Shia Ithna-Asheri Muslim Communities. United Kingdom

Migliore, Henry.2016. *Common Sense Management: A Biblical Perspective*, p.1, Sharabi, Hisham. 1979. *In the Path of God*. IN. D. Pipes (Ed.), Islam and Politics Power. New York: Basic books

Wilson, Rodney. 2006. *Islam and Business*, Thunderbird International Review, vol.48 (2006)

KONSEP KEBENARAN, RELATIVISME DAN PLURALISME AGAMA

Salamah Eka Susanti*

Abstract: Sociologically we are now in the environment of ethnic and religious Globalism and Pluralism, an anthropological social necessity that we must accept. This development in the order makes theologians, both from the Jewish, Christian and Islamic circles, reflect and review the concept of missionaryism and the concept of an eschatological eschatological monopoly beyond their own faith. "Is the path of God's salvation simply monopolized by a religious tradition?" That is one of the inevitable but often disturbing questions of one's faith. Claiming the absolute truth of religion is not a solution to the problem of religious pluralism, but it is the source of the problem itself. The absolute truth claim of each religion does not come from "the Absolute", but comes from the development of self-confessions of each religion in its enclosed territory, the claim of truth comes from the subjectivity of man, not the objectivity of the Divine. In the realm of religion, the question of pluralism arises because of the diversity of experience in translating the Saints (devine). Many religious philosophers claim that all claims of religious truth stem from claims to the nature of God, many of which are caused by our "not having a neutral premise" about Him. We all have perceptions about Him, and that's what we think is right, so that's different from what we think we'll think wrong. This is the culprit of the religious truth claim battle. It should be accompanied by an awareness that the claim of religious truth is only local, inseparable in the context of a specific local-temporal context, not universal. While we rationally accept the fact that there is a plurality of religions and offers of eschatological eschatological paths, every religious person is always required to accept, acknowledge and believe that only his righteous path of salvation

* Dosen Tetap Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

is true. In the absence of a firm belief and the attitude of obscuring the truth of his faith then one will be doubtful in his religious commands and may be himself less strong in his faith, or even judge himself as a half-hearted man in religion. Without a firm belief that his path the straight path that connects itself with God, then one is difficult to obtain spiritual and spiritual enlightenment.

Keywords : *Concept, Truth claim, Relativism, Pluralism, Religious.*

A. Pendahuluan

No peace among the nations

Without peace among religions

No peace among religions

Without dialogue between the religions

No dialogue between the religions

*Without investigation of the foundation of the religions*¹

Kutipan di atas berasal dari Hans Kung, teolog liberal yang sekarang aktif mempromosikan dialog antar agama khususnya di lingkungan teolog Kristen. Membaca karya-karyanya yang semuanya tebal-tebal, kita segera memperoleh kesan kuat bahwa Hans Kung sangat serius menggeluti perkembangan teologi agama-agama yang diarahkan untuk perdamaian dunia. Jika umat Islam Indonesia seringkali terusik dengan perkembangan pemeluk Kristen, maka sebaliknya umat Kristen di Barat sangat sadar akan perkembangan pemeluk Islam yang semakin tahun semakin bertambah prosentasenya, khususnya sejak meletus Revolusi Iran dan bubarnya Uni Soviet, studi tentang Islam di Barat makin serius dan melibatkan lembaga universitas yang prestisius serta para profesor ahli yang memiliki keahlian dan integritas tinggi.

Secara sosiologis kita sekarang ini sudah berada dalam lingkungan Globalisme dan Pluralisme² etnis dan agama, suatu keniscayaan sosial

¹ Lihat dalam buku, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, t.t), hlm. 203.

² Pluralisme dan Pluralitas berasal dari kata dasar yang sama, yaitu pluralis, jamak. Dalam Kamus Besa Bahasa Indonesia (KBBI) istilah pluralitas tidak ada;

antropologis yang harus kita terima. Perkembangan ini pada urutannya membuat para teolog, baik dari lingkungan Yahudi, Nasrani maupun Islam, merenung dan mengkaji kembali konsep misionarisme dan konsep monopoli keselamatan eskatologis di luar iman mereka masing-masing. “Benarkah jalan keselamatan Tuhan hanya dimonopoli oleh satu tradisi agama?”, itulah salah satu pertanyaan yang tidak bisa dielakkan namun sering menggelisahkan iman seseorang. Pertanyaan ini menggelisahkan, sebab pengalaman dalam pergaulan hidup sehari-hari mengajarkan bahwa ternyata banya teman lain agama yang perilakunya shaleh, sementara teman seiman kepribadiannya korup, lebih membingungkan lagi karena sikap religius itu ternyata juga mudah sekali dijumpai dalam umat agama-agama lain. Fenomena inilah yang kemudian merontokkan kesombongan para orientalis dan misionaris produk abad lalu menganggap bahwa hanya bangsa Barat yang paling beradab dan paling religius, yang memonopoli jalan keselamatan sementara umat di luar mereka pasti hidup terbelakang dan tersesat. Memasuki era global, dan dengan masuknya tradisi agama Timur ke tengah mereka, juga setelah mereka melakukan perjalanan budaya ke belahan bumi lain, mereka menjadi sadar bahwa di bumi yang sama ternyata tumbuh pepohonan dan taman tradisi agama yang amat beragam dan masing-masing memiliki keindahan dan orientisitas yang diyakini secara tulus oleh masing-masing pemeluknya.

Kenyataan antropologis inilah barangkali yang ikut mengantarkan lahirnya klausul dalam konsili Vatikan II bahwa di luar tradisi dan iman kristiani juga terdapat keselamatan karena kasih Tuhan mengatasi batas-batas doktrin teologis. Sebuah doktrin agama selalu tumbuh dalam lingkup historis yang bersifat partikular, sedangkan kuasa Tuhan mengatasi ruang historis. Ini berarti klaim kebenaran agama (*religious truth claim*) yang bersifat eksklusif tidak bisa menyisihkan (*to exclude*) dan menegasikan kehendak dan karya Tuhan untuk membukakan pintu keselamatan bagi hambanya dalam rentang waktu historis selama hal itu dikehendakinya, maka kita perlu membedakan antara tradisi agama (*religious tradition*) di satu sisi dan sikap keberagamaan primordial (*primordial religiosity*) pada sisi yang lain, serta kemungkinan-kemungkinan baru karya Tuhan sebagai manifestasi kepedulian-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

yang ada hanya pluralisme yang dijelaskan sebagai: “Hal yang mengatakan jamak/tidak satu, sedangkan pluralis diartikan bersifat jamak (banyak), *Ibid.*, hlm. 123.

B. Teori Kebenaran (Korespondensi, Koherensi, Pragmatisme, dan *Hudhuri*)

Dalam filsafat pengkajian tentang standar kebenaran amat penting karena salah satu definisi filsafat adalah cinta pada kebenaran. Aristoteles, filosof Yunani sangat menghargai kebenaran, dia mengatakan, kebenaran itu sangat bernilai.

Al-Ghazali adalah ilmuwan Islam yang sangat serius mencari kebenaran, sampai dia mengalami keraguan yang sangat hebat, sehingga melemahkan fisiknya. Pertama kali dia mempelajari ilmu kalam, tetapi dalil ilmu kalam tidak memuaskan dan mendatangkan kebenaran serta belum bisa mengobati keraguannya. Menurut Al-Ghazali, dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang bertentangan. Setiap pendapat atau golongan merasa dirinya yang paling benar sehingga timbul tanda tanya dalam dirinya, aliran manakah yang paling benar dari semua aliran itu? Kemudian al-Ghazali mempelajari filsafat, ternyata di dalam filsafat dia tidak menemukan apa yang dicari. Keinginan al-Ghazali adalah mencari kebenaran yang hakiki, yaitu kebenaran yang tidak diragukan lagi. Akhirnya, Al-Ghazali sampai pada kebenaran dalam tasawuf setelah dia mengalami proses yang amat panjang dan berbelit-belit. Tasawuf lah yang menghilangkan keraguannya. Pengetahuan mistik menurutnya adalah cahaya yang diturunkan oleh Allah kedalam dirinya. Cahaya itu adalah cahaya yang menyinari diri seseorang, sehingga terbukalah tabir yang merupakan sumber segala pengetahuan.³

Al-Ghazali adalah gambaran dari sosok yang haus akan ilmu dan kebenaran. Kendati demikian, kebenaran yang dicapainya bersifat subyektif atau inter-subyektif. Al-Ghazali akan kesulitan menerangkan kriteria objektif dari kebenaran yang ia dapatkan. Padahal, suatu ilmu menuntut adanya kriteria yang jelas, metode yang konsisten dan obyektif. Dengan demikian, Al-Ghazali baru memberikan semangat pencarian kebenaran, tetapi belum memberikan standard kebenaran.

Dalam tradisi Yunani, kebenaran di bahas dari segi hakikat dan sifatnya. Kaum sofis berpendapat bahwa kebenaran itu relatif dan subyektif. Setiap orang memiliki kebenaran sendiri-sendiri. Protagoras

³ Al-Ghazali, *Al-Mungiz min al-Dhalal* (Kairo : Dar al-Kutub Al-Hadiash, 1974), hlm. 130)

salah seorang tokoh sofis, mengatakan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu.⁴

Paham kaum sofis ini, kendati tidak berlanjut sampai sekarang, namun, semangat skeptisisme ini tetap mendapat respon beberapa filosof, seperti Rene Deskartes & Karl Popper. Pandangan Skeptis kaum sofis tentang kebenaran di tentang oleh Sokrates. Sokrates menjelaskan bahwa kebenaran itu ada dan bersifat universal, bukan individual.⁵

Plato dan Aristoteles pada prinsipnya menyetujui pendapat Sokrates. Hanya saja Aristoteles pada pembahasan logika membedakan antara kebenaran dan kesahihan. Kebenaran menurutnya, lebih menekankan kandungan silogisme, sedangkan kesahihan pada keruntutan berfikir. Silogisme pada dasarnya lebih mementingkan pada kesahihan berpikir ketimbang isinya.

Silogisme Aristoteles tersebut, kendati sangat berpengaruh pada zaman pertengahan, namun pada masa Renaissance, pemikiran tersebut mulai digugat, copernicus dan Galileo tokoh gereja yang pertama kali membantah cara deduktif itu dengan mengemukakan hasil penemuannya yang bersifat empiris, sebagaimana diketahui, Claudius Ptololeus, ahli pikir abad kedua masehi, menganut paham bahwa bumi adalah pusat jagat raya, mataharilah yang mengelilingi bumi (Geosentris).setelah mengadakan penelitian beberapa lama, Nicolous Copernicus membuktikan bahwa teori itu tidak benar dan sebaliknya bukan bumi yang diam tetapi bumi beredar mengeliligi matahari.⁶

Disamping itu, Bertrand Russel juga mengkritik silogisme Aristoteles karena silogisme tidak membawa hal yang baru. Lagi pula, silogisme lebih mementingkan urutan Proposisi yang sah tanpa memperhatikan isinya. (*a Syllogism can be valid regardless of the truth of its Assention*). Contohnya, kita saja mengatakan, "Semua orang German penghasut perang. Fritz Schmindt adalah orang German. Jadi, Fritz Schmidt adalah penghasut perang "Rusel menandakan bahwa dari logika formalnya pernyataan itu valid, walaupun kandungannya tidak bisa dibenarkan.

⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1978), hlm. 71

⁵ Frederick Mayer. *A. History of Ancient and Medieaval Philosopgy*, New York. Amerika book company, 1950

⁶ Mahmud Kahiryim HM. *Mampukah Rasio mengenal Tuhan*,(Surabaya: Bina Ilmu, 1986) hlm. 22.

Walaupun logika Aristoteles di kritik dari berbagai pihak, sumbangan logika pada filsafat dan ilmu sangat besar artinya, terutama dalam hal epistemologi. Aristoteles menyumbangkan suatu standar kebenaran dengan cara deduktif, yaitu kebenaran yang didasarkan pada kriteria *Koherensi*. Secara sederhana dapat diungkapkan bahwa berdasarkan teori koherensi suatu pernyataan di anggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Bila kita menganggap benar bahwa “semua manusia pasti mati” adalah pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa si Fulan adalah seorang manusia dan si Fulan “pasti akan mati” adalah benar juga sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama.⁷

Paham lain adalah kebenaran yang berdasarkan pada teori *koresponden*, yang dipelopori oleh Bertrand Russell. menurutnya, teori koresponden adalah suatu pernyataan benar jika materi pengetahuan yang dikandung oleh pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan/cocok) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan itu. Contoh, jika ada seseorang mengatakan bahwa “Ibu kota Republik Indonesia adalah Jakarta, maka pernyataan itu adalah benar sebab pernyataan itu sesuai dengan fakta obyektif, yakni Jakarta memang ibu kota Indonesia. Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa ibu kota Republik Indonesia adalah Bandung, maka pernyataan itu salah sebab tidak cocok pernyataan dengan faktanya.⁸ William Aston juga mengatakan bahwa sebuah pernyataan dianggap benar apabila hanya menyatakan tentang kebenaran faktual. Misalnya: “Mawar merah” itu dianggap benar bila mawar dalam faktanya adalah benar-benar merah. Jadi sesuatu dianggap benar bila bersandar pada

⁷ Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 57.

⁸ Kedua Teori Kebenaran itu digunakan dalam cara berpikir ilmiah penalaran teoritis yang berdasarkan logika deduktif jelas mempergunakan teori koherensi, sedangkan proses pembuktian secara empiris dalam bentuk penyimpulan fakta-fakta digunakan teori korespondensi. Teori korespondensi ini disebut juga dengan logika induktif, yaitu menarik kesimpulan umum dari hal-hal yang khusus, sebaiknya logika deduktif atau silogisme menarik kesimpulan khusus dari hal yang umum. Pendekatan deduktif menggunakan akal sebagai sarana utamanya, sedangkan pendekatan induktif atau empiris menggunakan pancaindera dan pengalaman sebagai sarannya, *Ibid*.

“korespondensi” (keterhubungan) antara pernyataan dan faktanya.⁹

Disamping kedua teori tersebut, ada lagi teori yang bisa dijadikan ukuran kebenaran, yaitu *Pragmatisme*. Teori ini dicetuskan oleh Charles S. Peirce dalam sebuah makalah yang terbit pada tahun 1878 yang berjudul “*How to make our ideas clear*”. Teori ini kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat yang kebanyakan dari Amerika, tokoh-tokohnya antara lain William James, John Dewey, George Gerbert Mead dan C.I. Lewis.

Menurut teori pragmatis, kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis atau tidak. Artinya suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau implikasinya mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Agama bisa dianggap benar karena memberikan ketenangan pada jiwa dan ketertiban dalam masyarakat.

Didalam bukunya, “*The meaning of truth*” (arti kebenaran) William James menjelaskan bahwa tidak ada kebenaran mutlak yang berlaku umum, tetap berdiri sendiri dan terlepas dari akal yang mengenal. Pengalaman seseorang selalu berubah karena dalam prakteknya apa yang dianggap benar bisa di koreksi oleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu tidak ada kebenaran mutlak, yang ada adalah kebenaran-kebenaran yaitu apa yang benar dalam pengalaman-pengalaman yang khusus. Nilai kebenaran tergantung pada akibatnya dan pada kerjanya.¹⁰

Mehdi Ha’iri Yazdi, profesor filsafat di Universitas Teheran, menambahkan bahwa ukuran kebenaran itu tidak hanya koherensi dan pragmatisme, tetapi ada tambahannya, yaitu ilmu Hudhuri/Illuminasi. Ilmu Hudhuri adalah pengetahuan dengan kehadiran karena ia ditandai oleh keadaan Neotic dan memiliki obyek imanen yang menjadikannya pengetahuan Swa obyek. Ilmu hudhuri berbeda dengan korespondensi karena dalam korespondensi membutuhkan obyek diluar diri, seperti meja dan kursi. Sementara ilmu Hudhuri tidak memiliki obyek di luar dirinya, tetapi obyek itu sendiri ada adalah subyektif yang ada pada dirinya.¹¹

⁹ Baca, *Truth: Inter di & Dip linary Dialogues in a pluralist Age*, Edited By: Christine Helmer & Kristen De Troyen, Paris : Peeters Leven, Dudley, 2003, hlm. 198.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 58

¹¹ Mehdi Hai’ri Yazdi, *Ilmu Hudhuri Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*,

Pengetahuan dengan kehadiran ini, menurut Ha'iri Yazdi, adalah jenis pengetahuan yang semua hubungannya berada dalam kerangka dirinya-sendiri, sehingga seluruh anatomi gagasan tersebut bisa dipandang benar tanpa membutuhkan hubungan ekterior dari luar dirinya. Artinya hubungan mengetahui, dalam bentuk pengetahuan tersebut adalah hubungan swa obyektif tanpa campur tangan koneksi dengan obyek eksternal.¹² Ha'iri Yazdi mencontohkan dalam satu kasus: Aku benar-benar percaya bahwa "aku mengetahui P", tetapi apakah aku pada saat yang sama mengetahui diriku?" kalau memang demikian berarti ada pengetahuan diriku yang benar-benar mengetahui ketika mengalami pengetahuan tentang obyek eksternal P. kalau aku tidak mengetahui tentang diri, padahal dia (diri) mengetahui objek diluar dirinya, maka akan timbul paradoks dari berbagai perspektif. Dengan demikian, jika seseorang benar-benar ingin mengetahui suatu objek eksternal dalam penilaian diri, maka terlebih dahulu dia harus mengetahui realitas dirinya sendiri. pengetahuan tentang realitas dirinya ini seperti, "Akal Aktif", yaitu agar hadir dalam dirinya obyek eksternal, sehingga ia dapat mengetahui objek itu melalui korespondensi.¹³

Hubungan pengetahuan dengan kehadiran dan pengetahuan dengan korespondensi harus di pandang sebagai hubungan sebab-akibat dalam pengertian pencerahan dan emanasi. Hubungan jenis ini tidak lebih dari pada hubungan sebab akibat efisien yang khas, tapi untuk membedakan kausasi intelektual dari kausasi fisik, filsafat iluminasi menyebutnya dengan relasi iluminatif.¹⁴

C. Klaim Kebenaran Mutlak Agama-agama

Apakah keragaman agama itu suatu masalah? Adanya keragaman agama tampaknya tidak menjadi suatu masalah bagi orang-orang yang

(Bandung: Mizan, 1994), hlm. 75.

¹² *Ibid*,

¹³ *Ibid.*, hlm. 91

¹⁴ Para sufi pada umumnya mengakui dan bahkan mempertegas keberadaan konsep iluminatif ini. Oleh sebagian sufi, iluminasi itu adalah pengetahuan diri tentang diri yang berasal dari penyinaran dan anugerah Tuhan. Pengetahuan tersebut ada yang menyebutnya dengan terbukanya hijab antara dirinya dengan Tuhan, sehingga pengetahuan dan rahasianya dapat di ketahui, *Ibid*.

sangat yakin bahwa agama mereka sajalah yang benar dan yang lainnya salah, juga tidak menjadi masalah bagi orang-orang yang memandang agama sebagai berbagai proyeksi atau spekulasi manusia tentang sesuatu yang misterius yang dipahami sebagai Tuhan. Pluralitas agama menjadi suatu masalah jika seseorang percaya ada satu realitas transenden, namun pada saat yang sama ia ingin menganggap kedudukan agama lain sebagai pencarian manusia akan kebenaran dan keselamatan.

Ekklusivitas keagamaan itu sendiri kontradiktif. jika orang Kristen merasa berhak mengambil posisi eksklusif, maka harus diterima juga bahwa seorang muslim, karena menjadi muslim, dapat mendukung suatu eksklusifisme Islam. Alasan mengapa orang muslim percaya kepada eksklusifisme Islam adalah bahwa Islam memang membuat klaim kebenaran mutlak semacam itu dan meyakinkan para pengikutnya agar mempercayainya. Hal yang sama juga benar bagi orang-orang Kristen. Hal itu mendorong kita menerima proposisi bahwa seorang muslim harus mendukung hak yang sama bagi orang-orang Kristen untuk menyatakan bahwa mereka memiliki hak untuk mengakui eksklusifisme Kristen. Ada masalah serius di sini. suatu eksklusifisme keagamaan, katakanlah eksklusifisme Islam, pada dasarnya harus menghapus kemungkinan terjadinya kebenaran dan keselamatan dalam agama lain. Artinya, eksklusifisme Islam, bukanlah mendukung bahwa agama lain memiliki hak yang sama, tidak boleh mengakui eksklusifisme keagamaan lain manapun, ini sebuah kontradiksi diri. Ekklusifisme keagamaan pasti terbentuk dalam suatu cara yang pada akhirnya menegaskan eksistensinya sendiri, karena itu, klaim kebenaran mutlak agama bukanlah suatu solusi terhadap masalah pluralisme agama, tetapi menjadi sumber masalah itu sendiri. Di samping itu, klaim kebenaran mutlak agama juga menjadi insentif yang mendorong kita membentuk suatu pendekatan pluralistik yang serba akomodatif.

Hick mengatakan bahwa dengan melihat agama-agama dunia, maka secara plural kita disuguhi dengan klaim kebenaran yang saling bersaing untuk memiliki kebenaran yang menyelamatkan. masing-masing umat percaya bahwa kitab sucinya benar dan kitab suci lain salah. Masing-masing umat percaya bahwa jalan keselamatan yang disaksikannya adalah jalan yang shahih, satu-satunya jalan yang pasti menuju kebahagiaan

abadi.¹⁵ Orang Yahudi mengklaim bahwa Tuhan telah menampakkan dirinya melalui sejarah Yahudi sebagaimana ditafsirkan iman para nabi. muslim mengklaim bahwa Tuhan melalui Nabi Muhammad, telah menunjukkan kebenarannya dalam al-Qur'an¹⁶

Lebih lanjut Hick mengatakan, sebagai orang Kristen kami katakan bahwa Tuhan adalah Tuhan yang memiliki cinta Universal, pencipta dan Bapak semua manusia, menginginkan kebaikan tertinggi dan keselamatan umat manusia. akan tetapi kami juga mengatakan secara tradisional bahwa satu-satunya jalan menuju keselamatan adalah jalan kristen. Namun kita mengetahui, ketika berhenti memikirkan hal ini, bahwa kebanyakan ras manusia yang hidup dan meninggal hingga saat ini telah hidup baik sebelum kristus ataupun diluar agama kristen. Lalu dapatlah kita menerima kesimpulan bahwa Tuhan Maha Pengasih yang ingin menyelamatkan seluruh umat manusia telah memerintahkan bahwa manusia diselamatkan sedemikian rupa sehingga hanya sekelompok kecil saja sebenarnya yang dapat memperoleh keselamatan ini.¹⁷

Kutipan diatas mengungkapkan dengan jelas kelemahan setiap eksklusivisme keagamaan, baik Islam atau kristen maupun agama lain.

Hick menegaskan bahwa klaim kebenaran eksklusif agama harus di modifikasi, bukan hanya klaim itu berlawanan dengan gagasan Tuhan Maha Pengasih, tetapi juga karena klaim tersebut berasal dari subyektivitas manusia. Karena itu, Hick tidak sepenuhnya yakin bahwa gagasan "kebenaran yang diwahyukan Tuhan" itu logis di zaman modern ini.¹⁸ Hick mengatakan bahwa klaim kebenaran mutlak masing-masing agama itu tidak berasal dari yang mutlak, tetapi datang dari perkembangan pengakuan diri masing-masing agama dalam wilayahnya yang tertutup, klaim kebenaran itu berasal dari subyektivitas manusia, bukan obyektivitas Ilahi.

¹⁵ John Hick, *Religious Pluralism*, dalam *The World's Religious Tradition: Current Perspectives in Religious Studies*, (Edinburgh: T & T Clark, 1984), hlm. 47

¹⁶ John Hick, *God and Universe of Faith*, (London : Mac Millan, 1973), hlm. 175

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 122

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 92

D. Unitas Kebenaran dan Pluralitas Pemahaman

Meskipun secara rasional kita menerima kenyataan adanya pluralitas agama dan berbagai tawaran jalan keselamatan eskatologis, namun setiap orang beragama selalu dituntut untuk menerima, mengakui dan menyakini bahwa hanya jalan keselamatan miliknya yang paling benar. tanpa adanya keyakinan yang mantap dan sikap mengabsolutkan kebenaran imannya itu maka seseorang akan ragu dalam menjalani perintah agamanya dan bisa jadi dirinya merasa kurang kuat imannya, atau bahkan menilai dirinya sebagai orang yang setengah-setengah dalam beragama. Pendeknya, keimanan yang sehat dan menenteramkan adalah keimanan yang menutup diri dari perspektif perbandingan. Tanpa adanya keyakinan kuat bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan lurus yang menghubungkan dirinya dengan Tuhan, maka seseorang sulit untuk memperoleh kekhusyuan dan pencerahan spiritual. Pengalaman iman pada akhirnya adalah pengalaman subyektif, yang kadangkala merupakan pengalaman dari sebuah pendaki terjal, berat dan penuh resiko untuk sampai pada taman pencerahan yang bertahun-tahun baru bisa diraihinya. Pada titik ini maka berbagai wacana teoritis yang disajikan oleh teologi dan disiplin ilmu-ilmu keagamaan sudah terhenti dan tak sanggup lagi menyertainya.

Puncak pencerahan ini sangat bisa jadi merupakan salah satu misteri pengalaman Muhammad sewaktu mi'raj di mana malaikat Jibril pun sayapnya terbakar sehingga tidak sanggup lagi menyertai sang Rasul menatap keindahan wajah sang kekasih. Hal serupa mungkin juga dialami oleh Shidarta Gautama atau Lao-Tse tokoh spiritual lain seperti Yesus sehingga dari diri mereka terpancar cahaya kebenaran Ilahi yang menerangi dan memberi ketentraman pada manusia sepanjang masa. Hanya saja, cahaya kebenaran Ilahi yang diterima oleh Radar Ruhani mereka sangat bening dan halus itu tidak mungkin diartikulasikan secara memadai oleh rangkaian huruf, deretan kata dan hujah ilmiah. Lebih dari itu, agar pesan Ilahi yang agung itu memiliki fungsi sosial secara efektif, maka harus diterjemahkan ke dalam etika sosial dan pranata-pranata ritual.¹⁹ Dan inilah yang lalu populer disebut sebagai lembaga agama.

¹⁹ Komarudin Hidayat dan Muhammad ahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: PT. Paramadina, 1996), hlm. 130.

Agama dalam level kedua ini sudah merupakan fenomena historis, relatif, tetapi bersumber dari yang absolut. Para Rasul Tuhan, yang artinya utusan/perantara, adalah mereka yang memiliki kualitas intelektual dan ruhani yang unggul, yang melakukan peran hermeneutika transendental. Artinya, ke atas mereka menangkap pesan Tuhan dan ke bawah pesan itu diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa dan kode etik yang bisa dipahami oleh umat dan masyarakatnya.

Apakah jalan untuk meraih kebenaran hanya dimonopoli oleh para Rosul Tuhan yang memperoleh wahyu dan mukjizat sehingga orang lain tidak memiliki akses ke sana? Para filsuf dan ahli sufi berpendapat bahwa setiap orang bisa mencapai *maqam* kenabian asalkan sanggup dan berhasil mensucikan dirinya dan mempertajam mata hatinya. Hanya saja karena peradaban manusia berkembang secara evolutif dan kualitas manusia bertingkat-tingkat, maka setiap tempat dan zaman pasti muncul figur-figur sang penerang, yang pada zaman dahulu posisi tersebut diduduki oleh para Rasul Tuhan. Tetapi dengan diyakininya bahwa Tuhan tidak lagi mendekritkan bagi tampilnya seorang Rasul dengan kualifikasi dan tipologi nabi-nabi yang terdahulu, yang ditutup oleh Muhammad saw. maka sesungguhnya lowongan dan tuntutan peran kenabian semakin besar dan terbuka bagi mereka yang telah mencapai *maqam* (kedudukan) tertentu. Jika untuk memperoleh pengetahuan absolut yang membimbing ke arah jalan kebenaran dalam rangka mendekati Sang Kebenaran (*al-Haqq*) hanya dan harus melalui jalan wahyu kenabian—yaitu memperoleh wahyu atau setidaknya bisa membaca dan mendalami kitab suci—maka berapa banyak orang yang tidak menemukan jalan itu. Perjalanan akan lebih terjal dan menyempit jika jalan wahyu itupun harus ditelusuri melalui bahasa asli kitab suci. Sementara itu, persoalan akan tetap muncul, yaitu jika orang mencari Tuhan tanpa wahyu, adakah jaminan keselamatannya? Debat semacam ini sesungguhnya sudah klasik. Hanya saja dahulu tema ini dimunculkan sebagai olah pikir atau akrobat intelektual dalam wacana keagamaan, terutama, dalam bidang Ilmu Kalam (*‘Ilm al-Kalam*) dan Filsafat, sedangkan kini menjadi persoalan praksis. Terlebih dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah melampaui batas-batas empiris, seperti halnya fisika kuantum dan psikologi transendental, maka akan terlihat bahwa di sana terdapat banyak kemungkinan untuk menemukan jalan baru yang mengantarkan ilmuwan untuk mengenal

dan meyakini Tuhan di luar tradisi Biblikal dan kependetaan.

Satu dari sekian banyak buku yang bermunculan akhir-akhir ini ialah *the physics of Immortality, Modern Cosmology, God and the Resurrection-of the Dead* (1994) oleh Frank J. Tipler. Sebagaimana kebanyakan ilmuwan sekuler Barat yang tidak percaya akan adanya Tuhan dan hari akhirat, Tipler mengatakan bahwa pada mulanya ia pun seorang ateis. Tetapi dengan kesungguhan dan konsistensinya mendalami fisika kuantum yang menjadi kegemerannya akhirnya ia sampai pada keyakinan bahwa pusat dan penggerak serta pengatur segala wujud ini adalah Tuhan. Lebih jauh lagi Tipler sangat yakin dengan teorinya bahwa ruh itu tidak mungkin hancur dan kehidupan dunia ini merupakan serentetan dari perjalanan ruhani di mana segala perbuatan baik dan buruk itu akhirnya akan tetap kembali pada pelakunya dengan segala akibat baik-buruknya. Dengan rumus-rumus ilmiahnya Tipler memperkuat ajaran kitab suci bahwa hari kebangkitan itu pasti terjadi dan orang tidak bisa lari dari mahkamah pengadilan yang dilakukan oleh amal perbuatannya sendiri.

Dengan mengikuti uraian Tipler di atas, sedikitnya dua hal yang ingin kami katakan berkenaan dengan persoalan tersebut. Pertama, dengan kasih-sayang dan kemutlakan Tuhan, maka pintu kedekatan untuk mencintai, menyapa dan bertanya kepada-Nya tidak terbatas hanya pada jalan-jalan yang ditawarkan oleh teologi agama-agama besar, khususnya Yahudi, Nasrani dan Islam. Sistem teologi sebatas sebagai bangunan informasi dan epistemologi keagamaan, ia tak jauh berbeda dari bangunan informasi dalam bidang keilmuan lain. Itulah sebabnya seorang profesor dalam bidang Teologi ataupun Hukum Agama tidak selalu orang yang hidupnya religius. Kedua, ajaran-ajaran agama yang dibakukan sangat diperlukan oleh manusia untuk membantu mewujudkan ketertiban sosial dan memberi rambu-rambu untuk melakukan latihan mental-spiritual melalui ritus-ritus keagamaan. Namun etika sosial dan praktek ritus keagamaan bukanlah tujuan dan keduanya akan mengering kehilangan daya sinerginya ketika radar spiritualitas seseorang berhenti bekerja. Sebab perhentian itu berarti akan menghilangkan sebuah komitmen pencarian dan kontak terus-menerus pada sumber Kebenaran dan sumber Pencerahan, yaitu Tuhan. Debat tentang dalil dan ilmu keagamaan ternyata sangat berbeda dari dialog tentang pengalaman kebutuhanan.

E. Realitivisme dan Pluralisme Religius

Akar persoalan pluralisme muncul ketika kita berhadapan dengan cara pandang yang tidak bisa berdamai, berkompromi, atau sistem-sistem pemikiran dan kehidupan yang dimutlakkan. Dalam ranah agama, persoalan pluralisme muncul disebabkan oleh adanya keragaman pengalaman dalam menerjemahkan Yang Suci (*devine*).

Menurut Wainwright dan alston, tema sama yang selalu melandasi pemikiran tentang semua agama adalah “Tuhan” (*the Real*), dan praktek-praktek epistemic kitalah yang mendorong kita untuk menyatakan kebenaran tentang-Nya. Karena itulah, apa yang kita maksudkan sebagai “*realitas*” (Tuhan) akan sangat beragam pemikirannya, sehingga sangat membuka peluang bagi lahirnya beragam praktek-praktek epistemic yang diselimuti oleh klaim benar dan salah.

Lalu apa yang bisa kita nyatakan tentang keragamann praktek agama itu? Apakah lalu kita akan menolak paradoks relativisme pemahaman padahal kita menyaksikan keragaman pemahaman antar komunitas manusia?

Banyak filsuf agama menyatakan bahwa semua klaim kebenaran agama itu bersumber dari klaim atas hakikat Tuhan, yang banyaknya itu disebabkan oleh kita “tidak memiliki premis netral” tentang-Nya. Kita semua memiliki persepsi tentang-Nya, dan itu kita anggap benar, sehingga yang berbeda dengan pemikiran kita akan kita anggap salah. Inilah biang kerok pertarungan klaim kebenaran agama itu. Mestinya harus dibarengi kesadaran bahwa klaim kebenaran agama hanya berlaku local, tersekat dalam latar konteks local-temporial yang khusus, bukan universal.

Kita semua sepakat bahwa memahami realitas itu penting, tetapi pemahaman-pemahaman kita tentang realitas selalu dipengaruhi oleh sistem-sistem hidup kita, budaya dan lain-lain serta praktek-praktek epistemic kita. sehingga terjadilah relativisme pemahaman dan itulah pemicu pluralisme.

F. Penutup

Banyak filsuf agama menyatakan bahwa semua klaim kebenaran agama itu bersumber dari klaim atas hakikat Tuhan, yang banyaknya klaim itu disebabkan oleh kita “tidak memiliki premis netral” tentang-Nya. Kita semua memiliki persepsi tentang-Nya, dan itu kita anggap benar. sehingga yang berbeda dengan pemikiran kita akan kita anggap salah. Inilah biang kerok pertarungan klaim kebenaran agama itu. semestinya harus dibarengi kesadaran bahwa klaim kebenaran agama hanya berlaku lokal, tersekat latar konteks local-temporal yang khusus, bukan universal.

Bertolak dari pluralitas agama-agama tersebut, pluralisme, mencoba memahami penampakan agama-agama itu secara fenomenologis untuk tiba pada suatu pemahaman, bahwa sesungguhnya agama itu berasal dari kesadaran manusia tentang relasinya dengan suatu kuasa yang transendental yang dialaminya secara eksistensial, baik itu melalui gejala alam maupun melalui daya pikir manusia. Pemahaman demikian tiba pada suatu kesimpulan bahwa kuasa yang transenden, yang absolut itu, menyatakan dirinya melalui berbagai cara kepada yang imanen dalam keanekaragamannya. Itu berarti bahwa pluralitas adalah penampakan dari yang absolut itu dan yang Absolut itu adalah satu. Dalam kerangka pemikiran ini pluralisme berusaha mencari titik temu antara yang plural itu untuk mengatasi gesekan-gesekan dan benturan-benturan dalam implementasi menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik. (*Wallahu a'lam bi al showab*)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Al-Mungiz Min al-Dhalal*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1974.
- Amesbury, Richard & Kim, H. Jong, *Truth, Relativisme, Religious Pluralism dalam Buku Truth : Interdisciplinary Pralagues in a Pluralist Age*, Edited: Christine Helmer & Kristin Detroyer, Paris: Peeters, leuver – Dudley, 2003.
- Aslan, Adnan, *Menyingkap Kebenaran*, Bandung. PT. Alifya, 2004
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat-filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1978
- D. Umar Theray, Roland, dkk, *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian, dan Masa Depan*, Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2003.
- Ha'iri Yazdi, Mehdi, *Ilmu Hudhuri Prinsip-prinsip Epistemologi Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Hick, John, *God and Universe of Faiths*, London: Macmillan, 1973
- _____, *Religious Pluralism*, Dalam *The World's Religious Tradition: Current Perspectives in Religious Studies*, Edi Burgh : T & T Elatik, 1984.
- Hidayat, Komarudin, Wahyuni Nafis, Muhammad, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, 1995.
- Kahiry, Mahmud H.M. *Mampukan Rasio Mengenal Tuhan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986)
- Mayer Frederick, A. *History of Ancient and Medieval Philosophy*, New York America Book Company, 1950.
- Sabri, Mohammad, *Keberagaman yang Saling Menyapa: Perspektif Filsafat Perennial*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999.
- Setiawan, M. Nur Kholis, dkk, *Merajut Perbedaan Membangun Kebersamaan*, diterbitkan oleh : Dialogue Centre Press, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Suria Sumantri, Jujun, *Filsafat Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

TOLERANCE IN PERSPECTIVE OF QUR'AN AND BIBEL (Comparative Analysis of Religious Tolerance in Diverse Community)

Muhammad Hifdil Islam*

Abstract: Humans are both individual creatures as well as social beings. As social beings of course human beings are required to be able to interact with other individuals in order to meet their needs. In living a social life in society, an individual will be faced with groups of different colors with him one of which is the difference of religion. In living his social life can not be denied there will be friction-friction that will occur between groups of people, both related to race and religion. In order to maintain unity and unity in society it is necessary to respect each other and respect each other, so that friction-friction that can lead to disputes can be avoided. Communities are also required to keep each other's rights and obligations between them from each other.

Keywords: *Tolerance, Qur'an, Bibel*

INTRODUCTION

Nowadays, religion seems to be a name that seems hard, rough and very cruel, because religious people seem a lot of malignant and appear with a face of violence that makes the fear, frightening and worrying. In recent years, there have been many inter-religious conflicts, intolerance and violence in the name of religion, so the realities of religious life that arise are mutual suspicion, misunderstanding, unbelief that will eventually

* Dosen Tetap Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

lead to an unharmonious life.

The indictment against religion is difficult to dispute as a trigger for social conflicts as well as a source of violence that occurs, both inter-religious and inter-religious. History records many bloodshed in the name of religion, the conflicts are the result of no mutual understanding between one another, which should be manifested in tolerance.

In addition, the earth can actually be made as a peaceful place full of favors for humans, *mata'un ila hiin*. However, it depends on the man himself, whether to live harmoniously and peacefully or to be busy with conflicts and disputes. Religion, as mentioned above is one of the contributing factors in creating an atmosphere of human life.

Religion, in the sociological perspective according to Casram has multiple roles and functions, both constructive and destructive. The point is, the role of religion will constructively make the religious bonds become tighter, often even exceeding the bonds of blood and the relationship *nasab*. Then because of religion, a community or society will live in unified harmony and unity. Conversely, destructively, religion also has destructive power, destroys unity and can even break the bond of unity. It makes a conflict of religious background difficult to predict the end.¹

Apart from the above dual functions, any human who lives in the midst of multi-religious society will crave a peaceful and harmonious atmosphere. The social life of societies formed on the basis of a multicultural and peaceful spirit of pluralism will be possible if all societies are able to accommodate such diversity and diversity, so religious tolerance becomes a necessity in an effort to ensure the social stability of this ideological demand. Social life and religion should not be separated from each other and must be integrated into a single unity.

Religious tolerance is the realization of the expression of religious experience in the form of community. The expression of religious experience in the form of this group, according to Joachim Wach is a religious human response to the absolute reality embodied in the form of social interfaith interfaith or different religions. In other words, religious people cannot deny that they should associate not only with their own group, but also with communities of other religions, as a form of accommodation in social

¹ Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural Bandung*: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 187-198

interaction,²

In the teachings of Islam itself, according to Muhammad Yasir, tolerance is part of the vision of Islamic theology or *aqidah* and entered into the system of Islamic theology. This should be studied in depth and applied in all aspects of religious life, because it is a social necessity for all people who already have full trust in him as a creature of God who has complete faith.³

The ideal religious tolerance should be established by the active participation of all members of the religious community living in plurality in order to achieve the same goals on the basis of togetherness, respect and mutual understanding of the implementation of certain rituals and doctrines of each religion. Various formulations on the typology of interreligious relationships such as exclusiveness, inclusiveness, pluralism and so on are often put forward to bring this diversity to a more intensive stage of religious harmonious dialogue.

This paper reminds us that religious appreciation and practice does not stop at the stage of “MY” exclusiveness claims that lead to a personal relationship with God (solitary), nor at YOUR inclusiveness stage with attention to the recruitment of theological or ideological support (solidarity) but at the openness of WE, Where religious appreciation of human values is emphasized (humanist).

In this article is presented about the paradigm of Islam and Christian in seeing tolerance in diversity of religion.

TOLERANCE IN ISLAM

From the concepts mentioned above, it can be concluded that tolerance is an attitude that leads to openness and willing to recognize the existence of various differences, both in terms of ethnicity, skin color, language, customs, culture, language, and religion. These are all *fitrah* and *sunnatullah* which has become the decree of Allah SWT. This basic premise is the word of God in QS. Al-Hujurat verse 13:

² Ali Mukti A. 1972. *Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an*. Jogjakarta: Yayasan Nida

³ Muhammad, Yasir. “Makna Toleransi dalam Al-Qur'an”. *Jurnal: Ushuluddin*, Vol. XXII No. 2, Juli tahun 2014

“O mankind, We created you from a man and a woman, and made you of the nations, and have made me merrily to know one another. Verily the most honorable among you by Allah is the most pious among you. Allah is the Knower, the Knower. “

All humans will not be able to reject this *sunnatullah*. Thus, for man, it is appropriate to follow God's guidance in the face of those differences. Religious tolerance does not mean that we today can be free to adopt a particular religion and tomorrow we follow other religions or freely follow the rituals and rituals of all religions without the existence of binding rules. However, religious tolerance should be understood as a form of our acknowledgment of the existence of religions other than our religion by all forms of system, and the manner of worship and giving freedom to practice their respective religious beliefs.

The principle of freedom of determining and choosing this religion is increasingly clear and firmly put forward by the Qur'an in Surah Al-Baqarah verse 256:

“There is no compulsion to embrace religion (Islam). Indeed, the path is clearer than the perverse path. Therefore, whoever disbelieves in Thagbut and believes in Allah, then surely he has clung to a strong rope that will never break. Allah is the Hearer, the Knower.

Ibnu Katsir Says that “There is no compulsion in religion (Islam)”, that is to say, Allah Almighty does not compel a person to enter and believe in the religion of Islam, so Allah swt strictly forbids a person to force let alone rebuke another with the intention that they enter the religion Islam. Because actually the arguments and evidence of truth has been shown by Allah SWT clearly and gambling, so there is no need for coercion on someone to embrace it,⁴

Furthermore, this principle of freedom without coercion, according to Quraish Shihab, deals only with the freedom of choosing the religion of Islam or otherwise. But if someone has made a choice to Islam for example, then there is no freedom to choose again, he must obey and obey the teachings of Islam in total, Islam *kaffah*, no more freedom choose to implement some teachings and reject some other teachings.⁵

⁴ Ibnu Katsir. 2005 Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir: Terjemahan Jilid I.

⁵ Quraish Shihab.1992. Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu

It is wrong if there are Muslims, for example, who say that he is free to obey or not, because there is no compulsion in Islam. Verse 256 Surat al-Baqarah, again is in the context of a person free to choose and choose a religion that will be a role model and not free to choose between willing to implement or not some religious teachings that have become an option. That is why, every obedience in Islam gets rewarded and every violation gets sanctioned.

Within the historical framework, the Caliph Abu Bakr once deployed military power to fight apostate Muslims and refused to pay zakat after the death of the Prophet, or the so-called Riddah War. No Muslim should refuse or refuse to enforce the Shari'a on the grounds that there is no compulsion in religion. Once a person who has declared Muslim, then forever he must obey Islam. A Muslim who refuses to implement Islamic teachings on the grounds of freedom and no coercion may be accused of harassing or defaming Islam. And therefore, should be dealt with, given punishment and sanctions.

The messages of tolerance conveyed by Islam through theological basis, whether through the Qur'an or As-Sunnah are not merely theoretical expression, but have been shown in the reality of historical practice throughout Islamic history in relation to multi-religious societies.

Rasulallah Saw is the first practitioner and example in tolerance. This is evidenced, among others, through the Medina Constitution or the Medina Charter which contains an agreement between Muslims and Jews and Christians in Madina. In the constitution it is clearly written in them the subjects of tolerance which were carried out consequently by Rasulallah Saw and the Muslims at that time. Similarly, in the Hudaibiyah Agreement between Rasulallah Saw and the Quraysh, where Rasulallah Saw is willing to postpone his Umrah worship in the following year in order to carry out his commitment to the agreed agreement. Such a thing is including the morals of Islamic tolerance in order to avoid bloody conflicts among other faiths.

The concept of tolerance that Islam offers is very rational and practical and not convoluted. However, in relation to belief (belief) and worship, Muslims do not know the word compromise. This means that Muslims' belief in God is not the same as the beliefs of other faiths to their Gods,

as well as the ordinances of worship. Even Islam forbids its adherents to denounce gods in any religion. Thus the word *tasamuh* or tolerance in Islam is not new, nor is it mirage or pseudo, but has been applied in life since Islam was born.

TOLERANCE IN CHRISTIAN

In this discussion more concerned about the interreligious aspects of religion in the Christian view. Or in other words on this topic more about how a Christian can exclusively believe but at the same time he does not become arrogant and arbitrary against other religions, otherwise can develop a spirit of life that is full of tolerance.

The nation and the nation of Indonesia have established Pancasila as the basis of the state in which it embodies the values of diversity in existing life. Likewise, the state law regulates the behavior of all citizens to avoid discriminatory actions against weaker religious people. In the view of Christians are obliged to obey the rules that have been made in our country, including the rules relating to the tolerance between religious people and the principles of common life. This is inseparable from their teachings contained in this gospel that reads.

1. (1) Everyone must submit to the governing authorities, for there is no government, which is not of God; And the existing authorities, established by God. (2) Therefore, whoever opposes the government, he opposes the ordinance of God and whoever does it will bring punishment upon him.⁶
2. Submit, for God, to all human institutions, both to the king as the supreme power holder, (14) nor to the guardians who are sent to punish those who do evil and honor those who do good.⁷
3. Keep the prosperity of the city where I am throwing away, and pray for the city to the LORD, for his prosperity is your prosperity.⁸

From the author's point of view, With the many arguments about submission to the government and the obligation to maintain harmony and mutual respect, Christians should live in a spirit of tolerance with

⁶ Rom 13:1-2

⁷ Pet 2:13-14

⁸ Yer 29:7

other religious people. And in fact that is enough to be the basis for Christians to live tolerant with other religions. However, in the Old Testament Bible very minimal data related to the problem of tolerating life with this other religion. This is because the "OT Bible" is specifically given to the Israelites, and the nation of Israel is a theocracy and not a democracy. Theocracy means government is in the hands of God. It is God who rules over Israel.⁹ However, if examined further, based on the Bible, Christians should have an exclusive faith. Christians must also be aware of the uniqueness of our religion and its advantages over other religions. But we have also seen above that a Christian should also live in tolerance and harmony with other religions. Therefore a Christian should not be arrogant or anarchic or engage in violence either physically or verbally against other religions on his behalf / for his religion eg written in the New Testament in Deuteronomy 10: 18-19, Lev 19: 33-34, Luk 10: 29-37, Matt 5: 43-44, Gal. 6:10 and so on.

RELIGIOUS TOLERANCE IN MULTICULTURAL COMMUNITY

In a multicultural society, which is identical with a pluralistic and heterogeneous society, whether in politics, culture or even religion, religious people tend to conflict because of the various interests it faces. Relatively strong religious groups will be able to defeat religious groups with weak economies. On the other hand, groups considered weak in the economic field feel marginalized and marginalized because they cannot compete with strong economic groups. This group in its economic run attempts to balance a strong group in addition to incorporating spiritual values. That way, they feel strongly in the quality of faith even in the quantity of the losing economy.

In a multicultural society, religious followers play a dominant role for the religious teachings they embrace or even among them a group of people who are indifferent to the religion they embrace. Such a reality will disturb and also help to understand the existence of a religion with its people.

In the diversity of religions, emerging in a multicultural society with either a republican or monarchic government system, distinctions often

⁹ Kel 19:5-6

serve as a trigger for various obstacles in social cohesion. The religious differences have placed religious understanding within the framework of two religious camps : One, the stronghold of the religious faithful; Second, the stronghold of the immigrant people. religious people of the host usually have quantity of majority people, while the stronghold of religious immigrants usually occupy a minority position. These two camps collide with each other in social interaction, when among them make the difference of religion as an obstacle in integrating the values of a nation or society. The emergence of awareness among religious people embodied in tolerance can suppress or minimize clashes between them. Moto agree in disagreement by Komaruddin Hidayat becoming a strong social capital in religious tolerance. The developed religious tolerance not only rewards the theology and faith of individual religions and religious people, but also understands and respects the culture of the religious people. Religious tolerance can provide support for the formation of civil society inspired by supernatural values.¹⁰

According to M. Natsir, there are two types of religious tolerance: first, passive religious tolerance, that is, acceptance of difference as a factual one. Second, active religious tolerance, ie tolerance that engages itself with others in the midst of diversity and diversity. This second type of tolerance (active) is the teaching of all religions. The essence of tolerance is basically being able to coexist peacefully and respectfully in pluralism. The practice of tolerance in a country often has ups and downs. This is triggered by a distinctive meaning that rests on their “them” and “us” relationships.¹¹

TYOLOGY ATTITUDES OF MULTICULTURAL COMMUNITY SOCIETY

Komarudin Hidayat mentioned there are five typologies of religious attitude, namely “exclusivism”, inclusivism, pluralism, electivism and universalisme “. Each of these five typologies is by no means mutually exclusive and disconnected from one another and not permanently, but rather a prominent tendency, since every religion and religious attitude

¹⁰ Komarudin, Hidayat. 2003. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Paramadina

¹¹ Natsir M. 1980 *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah

always have the potential to bear the five attitudes above.¹²

Also, in another verse (Acts 4.12) it is mentioned.

“And salvation is not in any man except in Him, for under this heaven there is no other name given unto man by whom we can be saved.”

However, Nurcholis Madjid added, the exclusive attitude of feeling the religion itself is the best and the right, while the others do not count, is not always wrong in religion. In the sense of being agnostic, intolerant and self-centered, exclusiveness is certainly not justified by any religious ethic in the world. However, if what is meant exclusively concerns the quality, quality, or superiority of a product or religious teaching with the support of fair evidence and argument, then every human is in fact seeking an exclusive religion in the sense of excellent, according to his tastes and beliefs.¹³

Inclusivism

Inclusivism refers to a person’s religious attitudes and views that apart from the religion he embraces, there is also truth, though not as complete or as perfect as the religion of his speech. Here still gets theological tolerance and faith. According to Nurcholish Madjid, inclusive attitude views other religions as an implicit form of our religion. This paradigm, reading other people’s religion with their own glasses.

Inclusivistic attitudes contain certain qualities of virtue and glory. You can follow your own path without cursing others. Your worship can be concrete and your views can be universal. But on the other hand, the attitude of inclusiveness brings some difficulties: First, it also poses a danger of pride, for you alone have privileges of all-encompassing visions and tolerant attitudes; You are the one who determines for others the place they should take in the universe. Secondly, if this attitude accepts the diverse expression of ‘religious truth’ so that it can embrace even the most contradictory systems of thought, it is compelled to make the truth relatively pure. Truth in this sense cannot have independent intellectual content, because it is different or different from others.

¹² Komarudin, Hidayat. 2003. Menafsirkan Kehendak Tuhan. Jakarta: Paramadina

¹³ Madjid Nurcholis. 1992. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina

Pluralism or Parallelism

The theological attitudes of pluralism or parallelism can be expressed in various formulations, for example: "Other religions are equally valid ways to achieve the same truth"; "Other religions speak differently, but are equally valid Truths"; Or "every religion expresses an important part of truth".

This paradigm believes that every religion has its own way of salvation. Therefore, Christian claims that it is the only (exclusive) way, or that complement or fill in another (inclusive) path, must be rejected for theological and phenomenological reasons. According to Komarudin Hidayat, the attitude of pluralism is more moderate than the attitude of inclusivism, or even of exclusivism. He argues that theologically plurality of religions is seen as an inevitable reality that each stands parallel so that the missionary spirit of da'wah is considered irrelevant.

Eclecticism

Eclecticism is a religious attitude that seeks to select and bring together various aspects of religious teachings that are considered good and suitable for itself so that the final format of a religion into a kind of eclectic mosaic (composed of various sources).

Such religious attitudes arise from the helplessness of the teachings of one religion and see the power of other religious teachings. This group appears usually from those who are disappointed with the various promises of religious leaders who only concerned with the truth of his own teachings when on the other hand his religion was not able to solve various problems of life of his people.

Human groups who love to search for the teachings of various religions to then be united in a single container are usually found in a global society that will eventually create a new religion different from the previously embraced religion. People who have this religious attitude are weak to their own religious teachings and regard religion as no different from ordinary science.

Universalism

Universalism assumes that basically all religions are one and the same. However, because of historical-anthropological factors, religion then

appears in a plural format. According to Raimundo Panikkar in Frans Magnius,¹⁴ if a religious encounter occurs, both in actual fact and in a conscious dialogue, one needs a basic metaphor for expressing different problems. There are several stages in inter-religious relationships that ultimately led to a harmonious dialogue among religious people. These stages are dianalogkan in the form: I, You and We. "I" shows exclusively. "You", shows inclusiveness, and "we" shows openness.

The believers responded or responded to their religious doctrine. In responding to this, religious believers have at least three observable trends. According to Komarudin Hidayat, these three trends, which he says are not as a separation, are "solitary," "prophetic-ideological" (solidarity) and "humanist-functional" tendencies.

The mystical religious response, among other things, is marked by its emphasis on individual appreciation of God's presence. In the mystical tradition, the culmination of the happiness of life is when one has succeeded in removing all the dirt of heart, mind, and behavior so that between him and God an intimate relationship is woven with love.

The ideological prophetic tendencies are characterized, among other things, by its emphasis on religious social mission by garnering solidarity and strength. Therefore, the spread of religion with the aim of increasing followers is judged to have a theological virtue and to strengthen ideological power.

Third, the functional humanist, is the religious tendency with the emphasis on appreciating the values of humanity advocated by religion. In this type, the so-called religious life policy is when one has faith in God and then does good to one's neighbor. Tolerance and eclecticism of religious thought is one of the characteristics of this type.

The religious tendency above is only an accentuated response and is not identical with the totality of religious doctrine itself. Participation and one's implementation of religion is usually partial, limited by the ability, choice, and strength of one's faith commitment. However, in the context of public and state life, a third religious typology, which emphasizes the humanitarian orientation, needs to be appreciated and emphasized. The wisdom of religious life should lead to a commitment to uphold human values without being hampered by religious group sentiments.

¹⁴ Magnius Frans S. 2006. *Menalar Tuhan*. Kansius: Yogyakarta

CONCLUSION

Multicultural society is patterned by cultural and religious diversity. In the course of religions that appear in multicultural society and then understood by his people, there is a rational understanding and some who understand it irrational or mystical. The impact of religious heterogeneity can lead to conflict among people of different religions, so religious tolerance is needed to create balance and social cohesion in the diversity.

However, religious tolerance does not mean that a person who already has complete belief then moves or changes his or her faith to follow and mingle with other religious beliefs (syncretism); Nor is it intended to acknowledge the truth of all religions / beliefs.

In this regard, Islam, both theologically and historically, is a religion full of messages of tolerance and harmony among religious followers. Islam does not distinguish between celestial and *ardi* or non-*samawi* religions, all treated equally as human beings who are bound by the universal brotherhood of the brothers as Allah's creatures and derived from one lineage of the descendants of Prophet Adam As. These messages of Islamic tolerance are not merely as theoretical treasures, but they are actually implemented throughout the history of civilization of human life.

REFERENCE

- Ali Mukti A. 1972. *Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an*. Jogjakarta: Yayasan Nida
- Alkitab. 2006. *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*.
- Asshiddiqie Jimly. 2015. "Toleransi dan Intoleransi Beragama di Indonesia Pasca Reformasi". Makalah: Catatan Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, SH.
- Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural (Bandung: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 2016)*, 187-198
- Hidayat Komarudin. 2003. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Paramadina
- Ibnu Katsir. 2005 *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir: Terjemahan Jilid I*.
- Jamrah Suryan A. *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam (Riau: Jurnal Ushuluddin Vol. XXIII No. 2 Juli-Desember 2015)*, 185-200
- Madjid Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- _____. "Pluralisme Agama di Indonesia". *Jurnal: Ulumul Qur'an*, No. 3 tahun 1995
- Magnius Frans S. 2006. *Menalar Tuhan*. Kansius: Yogyakarta
- M Natsir. 1980. *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah
- Quraish Shihab. 1992. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Yasir Muhammad. "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an". *Jurnal: Ushuluddin*, Vol. XXII No. 2, Juli tahun 2014
- Yunus Muhammad. 2011. *Tafsir Qur'an Karim*. Ciputat: Muhammad Yunus Wa Dzurriyah

Zar Sirajuddin. Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam (Padang: Jurnal Toleransi, Vol. V, No. 2, Juli-Desember 2013), 71-74

HUMANISME, PENDIDIKAN DAN AL-QUR'AN (Menelaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)

Syaifur Rohman*

Abstract: Education is still one effective way to raise the dignity of a nation, because of the quality of the educational process it will form the next generation of quality, and vice versa. But unfortunately education in Indonesia is still a tool group that has more power to dominate against the weaker group. The rich still feel entitled to the poor, the clever more entitled to school than the fool, the teacher is smarter than the learner, so that those who feel more than others also feel entitled to oppress, violence, injustice etc. . Yet if this proceeds will only form a vicious cycle of evil because the oppressed party will become the next oppressor when it has a chance, and so on so that no one will benefit. One proof of the loss of human values in the education process is the spread of violence cases that not only put a child or learners as victims, but also many of the learners who have been incarnated as the perpetrators of violence, ranging from brawls to raids that are not only disadvantageous materially but also have many lives that drifted in vain. This is the reality of educational outcomes that are not based on human values, but focusing on the attainment of the completeness of the curriculum without regard to moral and social aspects, especially education should be able to accommodate all the potential that is in each learner, so that they grow and develop according to that potential. To restore human dignity through education is to organize humanism education. This view considers that human beings as having the basic potentials that need to be developed in the educational process, for which education should be carried out with full humanitarian values and see that learners have had the basic potential in them (humanism) what they need is the guidance, direction and guidance of a teacher, which is why Ki Hadjar said that a teacher should be able to be among the

* Dosen Tetap Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan

skills of momong and ngemong. The ultimate goal of an education is the formation of self-awareness of each learner, with that awareness they will be able to assume responsibility as the backbone of a nation. for that is in the middle of the fourth industrial revolution era that occurs today it is important to restore the values of humanity in education, do not let the human likened to items such as robots or empty bottles are ready to receive any knowledge from the teacher. In addition according to Ki Hadjar a teacher is an important figure in the process of realization of quality education, the spearhead of the implementation of humanism education process is a teacher. a teacher must have a comprehensive world view associated with the learner and its development, therefore a teacher must equip themselves with various sciences such as psychology, or physiology so they can direct the potential that exists in each learner. educate is not enough on instinct alone, because diverse learners will need a diverse approach as well for that is important for teachers to equip themselves with various educational sciences.

Keyword: *Humanism, Al-Qur'an, Education*

Pendahuluan

Hingga saat ini pendidikan masih diyakini sebagai pemecah berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat, dalam arti ada korelasi positif antara pendidikan yang berkualitas dengan proses perbaikan kehidupan di masyarakat karena dari pendidikan yang baiklah berbagai masalah di masyarakat terutama konflik horizontal dapat diminimalisir. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwasannya dengan pendidikan yang baik maka masa depan bangsa akan menjadi baik pula begitu pula sebaliknya. Namun sayangnya setelah lebih dari 70 tahun Indonesia merdeka wajah pendidikan di negeri ini masih belum bisa bangkit, masalah klasik seperti kekerasan terhadap pelajar maupun oleh pelajar masih sering terjadi dan tidak sedikit memakan korban, sikap kurang profesional pendidik masih sering pula terjadi, ditambah banyaknya beban belajar yang mengakibatkan peserta didik stress dan putus asa karena pendidikan seringkali tidak mengakomodir potensi-potensi yang ada pada setiap peserta didik yang berbeda-beda.¹

¹ Menurut Howard Gardner ada sembilan kecerdasan dasar yang dimiliki setiap

Selain itu perubahan paradigma dari nativisme ke arah konvergensi pun belum terealisasi secara menyeluruh. Masih banyak pendidik yang menganggap bahwa peserta didik ibarat botol kosong yang siap di isi dengan pengetahuan apa pun, di tambah pula kesalahan dalam proses pendidikan yaitu masih banyak pendidik yang memiliki sikap – sikap negatif seperti tidak suka bekerja keras, tidak jujur, mudah putus asa, malu mengakui kesalahan, senang dengan jalan pintas, tidak rasional.² Menghadapi realita seperti di atas maka wajar jika hasil pendidikan saat ini belum memuaskan. Padahal seharusnya pendidikan adalah proses seorang manusia mendapatkan kesempatan tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani.

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), agar mereka tumbuh sesuai potensi yang ada dalam diri mereka. Paulo Freire mengatakan bahwa belajar bukanlah tentang mengkonsumsi ide, namun menciptakan dan terus menciptakan ide dalam kehidupan.³ Dalam arti bahwa dalam pendidikan peserta didik bukan hanya sebagai objek yang pasif namun peserta didik adalah subjek aktif. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

A. Pengertian Humanisme

1. Humanisme

Dalam kamus Ilmiah Populer kata Humanisme berawal dari kata *human* yang berarti, mengenai manusia atau cara Manusia. *Humane* berarti berperikemanusiaan. *Humaniora* berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. Penganut aliran ini disebut Humanis sedangkan Humanisme yaitu suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan kemanusiaan yang ideal (Humanisme pada zaman renaissance didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan

manusia yaitu :linguistik, Matematis-Logis, Spasial, Interpersonal, Intrapersonal, Kinestetik-Jasmani, Musikal,dan Naturalis. Howard Gardner : *Frames Of Mind : The Theory Of Multiple Intelegences*, (New York Basic Book, 1983)hlm. 48-60

² Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.27.

³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 29-32.

Humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif). Jadi humanisme adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemansusiaan.⁴

Ada juga yang menyatakan bahwa akar kata Humanisme berasal dari kata kata latin klasik yaitu *Humus* yang berarti tanah atau bumi lalu muncul kata *Homo* yang berarti manusia atau makhluk bumi dan *Humanus* berarti sifat membumi dan manusiawi. Semua kata tersebut merupakan lawan dari kata *deus*, *divas*, *divinus* yang berarti binatang, tumbuhan, serta segala yang ada di dunia.⁵ Manusia bukan hanya makhluk kodrati namun juga makhluk adikodrati, bukan hanya sebagai pencipta dunianya sendiri, namun juga makhluk ilahi. Oleh karena itu manusia mempunyai dua dimensi yang berbeda, dimensi hewani dan dimensi *malakuti*. Dalam perkembangan selanjutnya muncul aliran psikologi humanistik yang menyatakan bahwa manusia yang sempurna adalah mereka yang mampu merealisasikan nilai-nilai manusia dalam dirinya, sehingga ketika mereka tidak mampu melakukannya akan muncul ketimpangan dalam diri mereka.⁶

Antonius Subianto mengutip pendapat Perez Zagorin, mengatakan bahwa secara epistemologi Humanisme berarti aliran tentang manusia. Dalam arti luas Humanisme adalah suatu konsep tentang manusia sebagai pusat eksistensi. Aliran ini berkembang pada abad ke 14–16 di Italia sebagai protes terhadap filsafat teologi spekulatif yang dikumandangkan zaman Skolastik, namun akar munculnya aliran ini berasal dari Yunani klasik yang berkembang melalui *Paidea*.⁷ Pada intinya Humanisme menekankan moralitas yang berpusat pada keyakinan akan martabat manusia, nilai dari hidup aktif di dunia, dan kehendak bebas untuk

⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Surabaya: GITAMEDIA PRESS, 2006), hlm. 184.

⁵ Bambang Sugiarto, *Humanisme dan Humaniora*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm.2 -3.

⁶ M.Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Narulita Lc, (Jakarta: Gema Insani), hlm.278.

⁷ *Paidea* adalah system pendidikan yang mempunyai visi yang jelas yaitu untuk mengusahakan manusia yang ideal, yaitu manusia yang mempunyai keselarasan antara jiwa dan badan sehingga mereka mampu meraih kebahagiaan. Lembaga ini berkembang pada masa Yunani Klasik, (Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, hlm. 5).

bertindak.⁸

Pada beberapa aspek paham ini selaras dengan ajaran agama islam, karena kemunculan agama islam merupakan anugerah Allah (wahyu) yang diturunkan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia (*hifdunnafs*), oleh karena itu antara Humanisme dan agama dapat berjalan bersama dalam menjaga kelangsungan hidup manusia.

Karena manusia adalah makhluk yang sempurna dengan segala potensi yang telah diberikan tuhan sejak mereka dilahirkan. Ini sesuai dengan keterangan dalam al-Qur'an al-Syam ayat : 8 :

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٩١﴾

Artinya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.(Q.S Al – Syam [91] : 8).⁹

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa selain potensi kefasikan (negatif) manusia juga mempunyai potensi ketakwaan (positif), oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna, karena mempunyai dua dimensi yang berbeda, dimensi negatif (*fujur*) dan dimensi positif (*taqwa*). Kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah diterangkan dalam ayat lain :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٩٥﴾

Artinya : “ sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS Al – Tin [95]: 4)¹⁰

Namun anugerah terbaik tersebut akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari akhir. Karena Allah SWT selalu menyiapkan dua jalan yang berbeda, ada baik ada pula buruk, ada iman ada atheis, semua mempunyai konsekwensi dan pendidikan adalah tempat untuk tumbuh kembang kebaikan serta meminimalisir keburukan yang ada pada diri manusia. Dengan potensi–potensi tersebut manusia menerima dua tugas penting

⁸ Antonius Subianto, Humanisme Agama Alternatif? *Humanisme, Humanitas dan Humaniora, dalam Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. 209

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1992), hlm.1064.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 1076.

yaitu mereka menjadi hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di muka bumi.

Humanisme akan berjalan dalam dialog antara manusia dengan Allah dan sejarahnya. Jika agama dipahami dengan konteks historisnya maka akan muncul pemahaman bahwa agama Islam dan agama lain merupakan bentuk advokasi kemanusiaan.¹¹ Karena keberadaan agama selalu menghargai keberadaan manusia, bahkan sebagai agama dengan slogan *rahmatulilalamin* Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menyebarkan kebaikan dimana pun dan kepada apapun serta siapapun.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Humanisme merupakan suatu pemikiran yang memandang eksistensi manusia di samping sebagai objek juga sebagai subjek dalam kehidupannya, dengan bekal potensi–potensi yang telah Allah berikan agar mereka dapat menjalankan tugas mereka sebagai *Abdullah* serta sebagai *khalifah* di muka bumi.

2. Pendidikan Humanisme.

Pendidikan humanisme adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia atau generasi muda sehingga mampu membentuk karakter dan terwujudnya kepribadian pada diri peserta didik yang mempunyai keutamaan–keutamaan demi masa depan mereka, jadi pendidikan humanisme adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi–potensi yang dimiliki setiap peserta didik agar mereka bisa hidup lebih manusiawi.¹² Keberadaan peserta didik dihargai sebagai makhluk yang mempunyai kehendak, minat dan bakat sehingga proses pendidikan tidak menceraabut mereka dari kehidupan nyata.

Menurut Baharudin dan Moh. Makin, pendidikan humanisme adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai ciptaan tuhan yang mempunyai fitrah–fitrah tertentu. Karena sebagai makhluk pribadi mereka mempunyai kekuatan konstruktif dan destruktif, sebagai makhluk sosial mereka memiliki kewajiban yang harus dikerjakan sekaligus hak–hak yang harus mereka dapatkan. Sedangkan menurut Muhammad

¹¹ Hasan Hanafi, Nurcholis Madjid dkk *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.viii.

¹² Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, hlm. 342.

Azzet pendidikan humanisme adalah pendidikan yang memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan sehingga mereka dapat menjadi manusia yang lebih tercerahkan. Karena menurut beliau pendidikan yang menitik beratkan pada proses untuk membangun kesadaran itu lebih penting dibandingkan dengan pendidikan yang lebih berorientasi pada menghafal teori-teori pengetahuan.

Keseimbangan antara potensi yang dimiliki manusia dengan lingkungan yang kondusif merupakan kunci keberhasilan dari pendidikan yang dijalani manusia. Karena walaupun manusia mempunyai kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan mencintai kesucian serta tidak menyukai keburukan, namun tanpa dukungan dari lingkungan maka potensi tersebut akan berubah menjadi potensi yang negatif. Oleh sebab itu untuk menciptakan pendidikan humanisme yang memberikan hasil maksimal harus memperhatikan keseimbangan antara dua aspek tersebut yaitu aspek internal dan eksternal dari manusia.

Dalam al – Qur’an diterangkan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan apa yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. Al-Rad’ [13]: 11).¹³

Psikolog asal Jerman William Stern (1871–1938), mengatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor ini penting diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses perkembangan manusia serta pendidikannya. Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat pada ajaran Islam karena dalam ajaran Islam terdapat aspek yang ketiga yaitu *teosentris*, jadi dalam Islam ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam kehidupan manusia, begitu pula dalam pendidikan, yaitu aspek internal, eksternal dan aspek *teosentris* yaitu kehendak Allah yang maha mencipta. Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an surat ar-Rum ayat 30:

¹³ Baharuddin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan), (Yogyakarta: AR – RUZZ MEDIA GROUP, 2007), hlm.43.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.¹⁴

Menurut M. Ali as-Shobuni lafadz fitrah mempunyai arti agama yang benar¹⁵ seperti yang diterangkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَانَهُ أَوْ يَمَجْسَانَهُ¹⁶

Artinya : “Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR Baihaqi)

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, pendidikan digunakan untuk mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, agar mereka menjadi manusia yang merdeka dan mandiri dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut Ahmad Dahlan mengatakan bahwa pendidikan adalah membentuk kecerdasan dan kemandirian bagi setiap peserta didik dan umat manusia sehingga mereka bisa memahami ajaran agama dengan benar.

Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa pendidikan Humanisme

¹⁴ Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. (Qur'an In the Word : surat ar-Rum ayat 30)

¹⁵ فطرت الله التي فطر الناس عليها اي هذا الدين الحق الذي امرناك بالاستقامة عليه هو خلقه الله التي خلق الناس عليها وهو فطرة التوحيد كما في حديث: كل مولود يولد على فطرة

¹⁶ Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al - Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Maktabah Syamilah : Shohih Bukhori, juz 1, bab), hlm. 465

adalah proses pendidikan yang lebih memerhatikan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religious, *sebagai Abdullah, dan khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi–potensinya.¹⁷ Pendidikan harus dijalankan dengan menumbuhkan nilai–nilai kemanusiaan yaitu dengan mengakui potensi–potensi yang mereka miliki dan berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut agar bermanfaat untuk kehidupan mereka. Pendidikan adalah wahana atau tempat humanisasi bagi peserta didik yaitu ketika mereka dipahami secara holistik.

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan humanisme adalah mengembangkan pengetahuan dan menerapkan nilai-nilai kebenaran melalui olah pikir, rasa, karsa dan olah cipta sehingga peserta didik tidak hanya mampu memahami sebuah kebenaran namun juga mampu mempraktekkan dalam kehidupannya.¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan humanisme adalah pendidikan yang didasarkan pada aliran psikologi Islam, yang berpendapat bahwa dalam proses pendidikan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi peserta didik yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor *Teosentris* atau kehendak tuhan, serta pandangan antropologis yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru, jadi pendidikan yang berazaskan Humanisme harus dijalankan untuk menuntun potensi–potensi peserta didik, dengan dukungan dari faktor–faktor eksternal dan penanaman nilai ketuhanan, sehingga mereka tidak hanya sebagai objek, namun juga sebagai subjek dalam pendidikan. Karena dengan menempatkan mereka sebagai objek dan subjek dalam pendidikan merupakan cara agar mereka mampu tumbuh dalam kehidupannya.

¹⁷ Mas'ud, Abdurrahman, *MENGGAGAS FORMAT PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK (Humanism Religious Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2002). , hlm. 135.

¹⁸ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, hlm. 349.

3. Pendidikan Humanisme telaah pemikiran Ki Hadjar Dewantara

a. Hakekat Pendidikan

Ki Hadjar mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, hakekat pendidikan adalah menuntun segala *kodrat*¹⁹ yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupan sebagai manusia (individual) maupun sebagai anggota masyarakat (sosial).²⁰ Pendidikan haruslah mengembalikan hakekat diri manusia yaitu sebagai makhluk individu serta makhluk sosial, karena seseorang tidak cukup hanya mempunyai kecerdasan secara individu (privat) namun juga sosial. selain itu pendidikan adalah cara untuk mengarahkan dasar-dasar dari jiwa manusia, dalam arti menghapus dasar-dasar yang jahat maupun menutupi atau mengurangi tabiat yang jahat tersebut dan mengarahkan dasar-dasar yang baik dalam jiwa manusia.²¹ Pernyataan ini sesuai dengan aliran konvergensi yang menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai potensi dalam diri mereka namun potensi tersebut masih berupa guratan-guratan yang belum jelas maka pendidikanlah yang bertugas untuk memperjelas guratan potensi dalam diri manusia tersebut.

Selanjutnya proses pendidikan memerlukan pengajaran, kata pengajaran (*onderwijs*) hanyalah salah satu bagian dari pendidikan (*opvoeding*), oleh sebab itu dalam pendidikan terdapat pengajaran. Antara pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan karena dengan keduanya akan diperoleh hasil pendidikan yang maksimal dalam kehidupan peserta didik baik lahir maupun batin, yaitu terciptanya peserta didik yang mampu hidup mandiri dalam kehidupannya.²² Jika kita telaah asal kata pengajaran bisa merujuk pada Q.S.al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi :

¹⁹ Beliau menggunakan kata kodrat yang bisa diartikan kekuatan, atau juga potensi, hal ini sama juga dengan fitrah dalam bahasa hadis: كل مولود يولد على الفطرة

²⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm .20.

²¹ *Ibid.*, Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*,...hlm.25.

²² Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*,(Yogyakarta :Leutika, 2009), hlm. 3.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama benda, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu Allah berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku (wahai malaikat) nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”(Q.S.al-Baqarah:31)

Melihat ayat tersebut maka sudah jelas bahwasannya manusia mempunyai potensi pada diri mereka, karena Allah SWT sendiri yang telah mengajarkannya melalui manusia pertama yang diciptakan-Nya. Selanjutnya kata pengajaran berkorelasi erat dengan kata pembelajaran yang merupakan proses dialogis antara pendidik dan peserta didik yang keduanya saling berinteraksi secara aktif.

Pendidikan idealnya berlangsung dimanapun dan kapan pun, tanpa mengenal waktu dan tempat tertentu, tidak hanya berlangsung di pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, namun pendidikan juga terjadi dilingkungan keluarga, tempat bermain dan lembaga pendidikan. Karena kehidupan seorang anak tidak bisa lepas dari peran tiga aspek dalam kehidupan yang dikenal dengan *Tri Pusat* pendidikan.²³ Oleh karena itu keterkaitan antara ketiga pilar pendidikan tersebut harus bekerja sama dan menyatukan tujuan yaitu membimbing anak/peserta didik/ anggota masyarakat agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi–potensi dalam diri mereka. Dalam bahasa lain Ahmad Dahlan mengatakan “*Jadilah guru sekaligus murid*,”²⁴ semua orang harus belajar dan selanjutnya menjadi guru di sekolah, madrasah, pesantren, lapangan pekerjaan dan lain sebagainya.²⁵ Esensi dari sebuah proses pendidikan adalah munculnya jiwa pembelajar yang selalu berkembang melampaui ruang dan waktu. Pendidikan akan mencapai hasil maksimal jika terdapat korelasi positive antara apa yang dipelajari peserta didik dan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata sehingga tidak terjadi *mismatch education*.

²³ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*,.. hlm.70.

²⁴ K.H.Ahmad Dahlan, *Peringatan Bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyahin)*, (Yogyakarta: PB.Muhammadiyah, cetakan ke 3, 1942), hlm.1.

²⁵ *Ibid.*, hlm.3.

Pendidikan adalah proses memperjuangkan kehidupan manusia agar tumbuh berkembang ke arah yang lebih baik, oleh karena itulah pendidikan tidak bisa dibatasi waktu. Karena selama manusia masih hidup ketika itulah pendidikan akan terus berjalan. Islam mengajarkan pendidikan sepanjang hayat melalui berbagai ajarannya, seperti "*mencari ilmu itu mulai dari dalam kandungan hingga meninggal*". Ki Hadjar menyatakan bahwa pendidikan tak bisa ditempuh dalam waktu singkat atau secara instan, pendidikan adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu panjang (*Long Time Education*), karena menurut beliau pendidikan dengan waktu singkat belum mampu membentuk watak dan jiwa dari peserta didik yang memang membutuhkan waktu untuk membentuk watak tersebut.²⁶ Demikianlah hakekat dan peran pendidikan, walaupun hanya sebatas menuntun, mengawasi dan mengarahkan potensi yang ada pada diri manusia, tetapi hasil yang diberikan untuk kehidupan manusia sangat besar. Oleh karena itulah pendidikan harus diusahakan tanpa batasan waktu, selama masih di dunia maka sampai saat itulah pendidikan harus terus dijalankan.

Pendidikan adalah proses pembentuk kesadaran pada diri seseorang oleh karena itu pendidikan tidak dapat dilaksanakan dengan cara paksaan maupun hukuman seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pendidikan pemerintah kolonial (Belanda) menggunakan azas *Regering Tucht* dan *Orde* (perintah, hukuman dan ketertiban)²⁷ yang menuntut setiap anak dengan berbagai target tanpa memperhatikan kondisi jasmani dan rohani mereka. Pendidikan seharusnya dijalankan berdasarkan aturan damai dan tenteram, sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mereka pun melakukan tugasnya berdasarkan kesadaran dalam diri mereka, tidak melakukan tugas tersebut dikarenakan adanya pemaksaan yang dilakukan kepada peserta didik sehingga mereka menjadi kehilangan budi pekerti, karena selalu dibawah paksaan dan hukuman. Karena membangun kesadaran diri lebih penting dari pada hanya memberikan target-target tertentu dengan cara pemaksaan pada peserta didik. Pendidikan harus dilaksanakan dengan dasar *orde* and *vrede* (tertib dan damai, tata tentrem). Pendidikan tidak dijalankan dengan paksaan mereka harus dijauhkan dari

²⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan...* hlm.181.

²⁷ *Ibid.*, hlm.105.

segala bentuk paksaan, hal ini untuk menjaga kehidupan batin mereka atau kondisi psikologis mereka, namun juga tidak berarti membiarkan mereka tanpa aturan, karena itu pendidikan bertugas untuk mengawasi peserta didik agar mereka dapat berkembang menurut kodratnya.²⁸ Karena seperti halnya tubuh yang memerlukan makanan, pendidikan adalah makanan bagi jiwa manusia, seperti yang dikatakan Ahmad Dahlan²⁹ agar manusia dapat berkembang baik fisik maupun psikis. Seperti yang diterangkan dalam UU no 20 Tahun 2003 bahwasannya pendidikan di Indonesia adalah usaha sadar dengan rencana untuk menumbuh-kembangkan potensi dalam diri peserta didik baik jasmani, rohani dan spiritual.³⁰

b. Tujuan Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara

Dalam merumuskan kerangka sebuah sistem pendidikan seorang tokoh tidak bisa terlepas dari realita kehidupan sekaligus membuat proyeksi masa depan. Karena pendidikan hendaknya menyiapkan peserta didik yang akan hidup di masa depan tanpa harus kehilangan nilai-nilai yang ada pada saat dia tumbuh dan berkembang. Pendidikan tidak hanya untuk membentuk manusia cerdas secara akademik (kognitif), namun juga beradab secara etika-moral (afektif) dan mumpuni secara spiritual. Selama ratusan tahun Indonesia di jajah baik fisik maupun psikis menyebabkan karakter negara terjajah mulai muncul pada generasi muda ketika itu. Masyarakat akan bangga jika anaknya bisa bekerja sebagai kaki-tangan Belanda, walau pun pada hakekatnya bangsa Belanda selalu memandang mereka sebelah mata sebagai bangsa jajahan. Melihat realita tersebut tak ayal menggerakkan pribadi Ki Hadjar untuk

²⁸ *Ibid.*, hlm.13.

²⁹ Pengajaran bagi akal mereka lebih dibutuhkan dari pada makanan bagi tubuh mereka, karena dengan pengetahuan tersebut akal manusia dapat lebih cepat tumbuh dibanding tubuh yang diberikan makanan. K.H.Ahmad Dahlan, *Kesatuan Hidup Manusia*, (dipublikasikan di Yogyakarta oleh Majelis Taman Siswa, 1923), hlm 5.

³⁰ *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.* (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 3.

memperjuangkan harkat dan martabat bangsa melalui pendidikan yang mencerahkan. Beliau mengatakan bahwa secara garis besar tujuan dari pendidikan adalah terbentuknya manusia yang *beradab*, karena dengan budi-pekerti tersebutlah manusia dapat menjadi manusia yang merdeka (berkepribadian) dan dapat menguasai diri sendiri³¹. Kepribadian bangsa dapat dibangun melalui kepribadian masyarakatnya, jika masyarakat sebuah bangsa mempunyai kepribadian yang baik tentu baik pula sebuah negara. Pada tahap ini Ki Hadjar menitik beratkan pada aspek afektif.

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa Pendidikan bertujuan untuk membekali peserta didik agar mereka mampu mandiri dalam menjalani kehidupan sekarang maupun di masa depan. Beliau menyatakan bahwa generasi saat ini adalah hasil dari pendidikan masa lalu dan generasi masa depan ditentukan oleh pendidikan saat ini, begitu seterusnya.³² Hasil dari pendidikan bertujuan agar apa yang diterima oleh peserta didik dapat teraplikasi secara nyata dalam kehidupan, sebagai contoh salah satunya adalah dengan menyediakan apa yang disebut dengan sekolah masyarakat yang bermuatan pelajaran-pelajaran praktis sesuai dengan kebutuhan dalam masyarakat, seperti kepandaian pertanian untuk masyarakat desa, pertukangan untuk masyarakat kota serta pelayaran dan perikanan untuk daerah pantai.³³ Dengan mengembalikan proses pendidikan kedalam realita masyarakat maka melalui pendidikan Ki Hadjar bertujuan untuk menguatkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan yang menjadi jati diri sebuah bangsa.³⁴ Agar mereka tidak kehilangan jati diri sebagai warga negara, proses pendidikan harus sesuai dengan keadaan dimana dan kapan pendidikan itu dilaksanakan agar apa yang diajarkan dalam pendidikan benar-benar mampu memanusiaikan manusia.

c. Hakekat dan tugas pendidik menurut Ki Hadjar Dewantara

Ujung tombak terselenggaranya proses pendidikan berada pada pundak seorang pendidik. Ki Hadjar mengatakan sebenarnya setiap orang tua dalam keluarga telah melaksanakan pendidikan bagi anak-anak mereka, atau bisa disebut bahwa setiap orang tua adalah seorang pendidik. Namun pendidikan

³¹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan...* hlm.25.

³² *Ibid.*, hlm.3.

³³ *Ibid.*, hlm.169.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 149.

yang berlangsung dalam keluarga tersebut belum menggunakan cara yang teratur, dengan kata lain bahwa pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga hanya berdasarkan *instinct* saja, yakni keinginan dan kecakapan tiap-tiap manusia untuk mendidik anak-anaknya, agar selamat dan bahagia, atau hanya naluri yang bermaksud untuk meneruskan keturunan. Pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua tersebut hanya didasarkan pada cara, kebiasaan (*traditie*) dan sering dipengaruhi oleh perasaan yang berganti-ganti pada diri mereka. Jadi pendidikan yang dilaksanakan tersebut terkadang dengan keinsyafan yang bersifat perkiraan dan tidak berdasarkan pengetahuan, jika pun berdasarkan pengetahuan kebanyakan pengetahuan tersebut hanya terbatas pada hal-hal tertentu saja.³⁵ Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang cukup sebagai modal untuk mendampingi dan menuntun peserta didik agar mereka mampu mandiri dalam kehidupan dimasa depan.

*Dalam bahasa Yunani kata pendidik berasal dari bentuk kata "Paedagoog" yang berarti seorang budak yang diserahi mengamati-amati tingkah laku anak dan mengajarnya menulis dan membaca.*³⁶

Dengan melihat tugas dari seorang "pedagoog" maka tugas dari seorang pendidik adalah menuntun dan mengarahkan potensi-potensi yang terdapat dalam setiap peserta didik. Maka sebagai ujung tombak berhasilnya proses pendidikan maka seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan-pengetahuan sebagai dasar untuk melaksanakan proses pendidikan agar pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya berdasarkan *instinct* atau naluri saja yang setiap saat bisa berubah. Secara global pengetahuan yang harus dimiliki seorang pendidik adalah : ilmu hidup batin manusia, ilmu hidup jasmani manusia, ilmu keadaan dan kesopanan, ilmu keindahan, ilmu tambo pendidikan atau cara-cara pendidikan. Pengetahuan atas ilmu-ilmu di atas diperlukan seorang pendidikan dalam proses pendidikan sebagai alat untuk mengetahui potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, serta keadaan yang mempengaruhinya.³⁷ Menurut Ki Hadjar seorang pendidik harus memiliki bekal pengetahuan sebagai bekal dalam menjalankan tugasnya dalam proses pendidikan.

³⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan....* hlm.27.

³⁶ *Ibid*, hlm.106.

³⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan...* hlm.26.

Selain itu walaupun seorang pendidik hanya bertugas sebagai penuntun potensi–potensi yang telah ada pada jiwa setiap anak namun memiliki peran besar dalam tujuan menciptakan manusia yang berhasil. Karena setiap anak selalu mendapat pengaruh dari lingkungan tempat dia berada, oleh karena itu anak yang mempunyai potensi baik, karena hidup dilingkungan yang kurang baik maka potensi baik yang dimilikinya tersebut tidak dapat tumbuh dengan sempurna. Oleh karena itulah tugas seorang pendidik mempunyai peran yang cukup besar dalam proses pendidikan. Tugas seorang pendidik adalah sebagai penuntun dalam tumbuh kembangnya peserta didik sesuai dengan potensi–potensi yang mereka miliki.³⁸ Dan untuk menjalankan tugasnya tersebut maka seorang pendidikan harus mampu mandiri dan mengajarkan kemandirian tersebut kepada peserta didik. Seorang pendidik harus berusaha memenuhi kebutuhan kehidupannya tanpa mengandalkan pendapatan dari pelaksanaan proses pendidikan karena salah satu usaha untuk mengajarkan kemandirian adalah dengan tindakan selektif dalam permasalahan dana pendidikan. Pengelola pendidikan harus selektif dalam menerima dana yang digunakan dalam pendidikan. Karena dana tersebut dapat mengurangi keleluasaan dalam menjalankan proses pendidikan. Untuk itu dalam pendidikan kita harus berusaha menjalankan proses pendidikan dengan dana mandiri dari anggota–anggota yang terlibat didalamnya.³⁹ Adapun ilmu-ilmu yang harus di kuasai seorang pendidik diantaranya:

- a) Ilmu hidup batin manusia (ilmu jiwa / *psychologie*).
- b) Ilmu hidup jasmani manusia (*fysiologie*).

Kedua Ilmu ini sebagai bekal untuk mengetahui karakter dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai karakter dan potensi yang berbeda–beda maka seorang pendidik harus mengetahui karakter dan potensi masing-masing peserta didik.

- c) Ilmu keadaan atau kesopanan (etika atau moral).
- d) Ilmu keindahan atau ketertiban lahir (*aesthetika*).

Tugas seorang pendidik adalah menuntun potensi yang bersifat lahir maupun batin, tugas tersebut harus disertai dengan etika serta estetika karena secara fitrah manusia adalah makhluk yang suka pada etika

³⁸ *Ibid*, hlm.22.

³⁹ *Ibid*, hlm.5.

dan estetika, untuk itu dengan bekal kedua ilmu di atas maka seorang pendidik mampu menjalankan tugasnya untuk mendampingi peserta didik meraih kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

e) Ilmu tambo pendidikan (ikhtisar cara–cara pendidikan).

Dan yang terakhir adalah berkaitan dengan cara–cara mendidik, seorang pendidik harus mengetahui cara–cara mendidik yang diterapkan oleh pendidik zaman dahulu dan zaman sekarang, baik cara tersebut diterapkan dinegeri sendiri maupun berasal dari luar negeri.⁴⁰

d. Hakekat Peserta Didik menurut Ki Hadjar Dewantara

Dalam pendidikan setiap peserta didik bukan hanya sebagai objek yang pasif karena dalam diri mereka mempunyai potensi yang berbeda-beda, maka selama peserta didik mampu mengerjakan sesuatu dengan kemampuan dirinya sendiri, maka tugas dari pendidik adalah sebatas mengawasi mereka.⁴¹ Karena menurut Ki Hadjar peserta didik mempunyai dua unsur yaitu unsur jasmani dan rohani, kebutuhan yang harus dipenuhi pun ada dua sesuai dengan bagian masing–masing, begitu pula dalam pendidikan, ada pendidikan untuk jasmani dan pendidikan rohani.⁴² Kedua unsur pada diri peserta didik ini pun harus dikembangkan secara seimbang dalam pendidikan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Selain unsur jasmani dan rohani dalam diri setiap anak terdapat potensi yang bisa dirubah dan potensi yang tidak bisa dirubah. Hal ini seperti Ki Hadjar terpengaruh pemikiran berbagai aliran psikologi yang berkembang hingga saat itu, mulai dari nativisme yang menyakini bahwa proses pendidikan tidak banyak memegang peranan dalam hidup tumbuhnya potensi peserta didik, lalu dilain pihak berkembang paham empirisme yang menyakini bahwa proses pendidikan adalah kunci dari keberhasilan dalam mewujudkan peserta didik yang berhasil, dan yang terakhir ada paham yang menggabungkan kedua paham di atas yaitu aliran konvergensi yang menyakini bahwa peserta didik mempunyai potensi– potensi yang masih bersifat buram, pendidikanlah yang bertugas

⁴⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan...* hlm. 27.

⁴¹ *Ibid*, hlm.20

⁴² Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan ...*hlm.10.

untuk menembalkan potensi yang positif dan memburamkan potensi yang bersifat negative.⁴³ beliau mengatakan bahwa dalam diri peserta didik pun terdapat dua tabiat yang berbeda, yaitu bagian *intelligibel*, yakni yang berkaitan dengan kecerdasan fikiran (*intellek*), bagian ini dapat berubah menurut pengaruh pendidikan atau keadaan, dan yang kedua adalah bagian biologis yaitu yang berhubungan dengan dasar hidup manusia atau (*bios* = hidup) bagian ini tidak dapat berubah selamanya. Contoh dari *intelligibel* adalah kelamahan berfikir, kebodohan, kurang cepatnya berfikir dan sebagainya. Bagian ini dapat berubah sesuai dengan pengaruh proses pendidikan serta keadaan dimana peserta didik berada. Lalu untuk contoh yang kedua yaitu yang berhubungan dengan perasaan manusia seperti rasa takut, rasa malu, rasa kecewa, egois, berani, dan lain sebagainya, rasa seperti ini akan selalu ada pada jiwa manusia sejak dia kecil hingga dewasa.⁴⁴ Untuk bagian yang kedua proses pendidikan tidak dapat merubahnya secara permanen, namun dengan bekal pengetahuan yang diperoleh dalam pendidikan maka tabiat – tabiat tersebut dapat disamarkan dengan tabiat–tabiat yang positif. Sebagai contoh ketika seseorang itu bertabiat penakut, lalu setelah menjalani proses pendidikan dia menjadi seorang pemberani, sebenarnya dia tidak menjadi seorang yang berani, namun kecerdasan yang diperolehnya dalam proses pendidikan menuntunnya untuk tidak menjadi penakut, oleh karena itu seorang tadi akan kembali menjadi penakut dalam keadaan tertentu yakni ketika dia tidak menggunakan kecerdasannya atau ketika dia dalam keadaan terkejut maka akan muncul sifat atau tabiat yang asli dari dirinya.⁴⁵ Manusia sebagai makhluk hidup memiliki fase–fase pertumbuhan dalam kehidupan mereka, berikut fase – fase perkembangan manusia beserta cara mendidik mereka.

Dalam pendidikan Ki Hadjar membagi pertumbuhan manusia menjadi tiga fase yakni,⁴⁶ :

- 1) fase pertama dimulai dari umur 1–7 tahun dinamakan fase kanak–kanak, dalam fase ini alat pendidikan yang sesuai adalah dengan pemberian contoh, dan pembiasaan.

⁴³ *Ibid*, hlm.22

⁴⁴ *Ibid*, hlm.23.

⁴⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan...*, hlm.24.

⁴⁶ *Ibid*, hlm.29

- 2) Lalu fase kedua dimulai dari 7 – 14 tahun dinamakan fase pertumbuhan pikiran, dalam fase ini alat pendidikan yang sesuai adalah dengan pengajaran, serta perintah disertai dengan aturan – aturan kedisiplinan (berkaitan dengan hukuman).
- 3) Dan fase pendidikan yang terakhir yakni fase ketiga dimulai umur 14–21 tahun yang dinamakan fase terbentuknya budi pakerti. Dalam fase ini alat pendidikan dapat menggunakan cara *laku* atau praktek secara langsung, serta dengan memberikan kesempatan untuk menjalankan apa yang telah diperoleh dari proses pendidikan dalam kehidupan sehari–hari. Fase–fase di atas merupakan dasar dalam pelaksanaan proses pendidikan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan awal pendidikan.

e. Metode Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Menurut Ki Hadjar ada beberapa hal lain yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan tersebut yaitu alat – alat atau metode mendidik. Alat – alat atau metode tersebut diantaranya :⁴⁷

- 1) Dengan memberikan contoh atau teladan.
- 2) Pembiasaan.
- 3) Pengajaran.
- 4) Perilaku.
- 5) dan pengalaman lahir batin.

Seperti yang telah diterangkan pada pembahasan hakekat peserta didik, beberapa alat pendidikan tersebut dapat digunakan sesuai dengan umur atau usia dari peserta didik.

Ki Hadjar menghendaki pelaksanaan proses pendidikan sebagai sebuah proses untuk membentuk peserta didik agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi – potensi yang telah terdapat di dalam jiwa mereka. Metode yang beliau gunakan adalah metode *among*, *momong*, dan *ngemong*.⁴⁸

Dengan menggunakan metode ini maka pelaksanaan pendidikan tanpa disertai dengan paksaan, walaupun untuk sekedar memimpin hal itu tidak perlu, namun yang harus dikerjakan dalam pelaksanaan pendidikan

⁴⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan...*, hlm.28.

⁴⁸ *Ibid*, hlm.13.

adalah mencampuri (berdialog) dengan peserta didik ketika mereka telah melakukan salah. Artinya seorang pendidik ketika didepan harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya (*Ing Ngarso Sung Tulad*), lalu ketika berada ditengah-tengah siswa/peserta didiknya, seorang pendidik harus membangun kehendak/semangat peserta didik agar berinisiatif dan bertindak secara langsung (*Ing Madya Mangun Karso*), dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang sesuai dengan fase pertumbuhannya, dan mempengaruhi, atau dengan kata lain seorang pendidik mempunyai tugas untuk menemukan, memahami bakat atau potensi apa yang dimiliki peserta didik dan didorong agar mampu tumbuh berkembang secara natural (*Tut Wuri Handayani*). Selama mereka berada dalam jalan yang benar, maka tugas dari seorang pendidik hanyalah mengawasi saja. Metode *among* memiliki arti *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karso, tut wuri handayani* (mengarahkan dan memberikan dorongan).

Kesimpulan Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar banyak terilhami oleh aliran psikologi yang memang sedang berkembang pesat ketika itu terutama dalam proses pendidikan yang beliau laksanakan misalnya teori konvergensi. Oleh karena itu beliau menyakini bahwa manusia telah mempunyai potensi–potensi dalam diri mereka sejak mereka lahir di dunia, dan pendidikan mempunyai fungsi untuk mengarahkan potensi–potensi tersebut agar lebih bermanfaat dalam kehidupan mereka. Proses pendidikan tidak bisa lepas dari proses pemanusiaan manusia, karena pendidikan tidak dapat memberikan hasil maksimal kecuali dengan pemahaman tentang potensi–potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik. Beliau memandang bahwasannya yang dibutuhkan oleh manusia adalah kesempatan dan bimbingan untuk mengembangkan potensi dalam diri mereka.

Bagi beliau pendidikan adalah senjata untuk melawan segala bentuk penindasan yang tidak manusiawi seperti yang telah dipraktekkan oleh bangsa penjajah, oleh karena itulah beliau tidak mau kompromi dengan metode–metode pendidikan yang digunakan oleh pemerintah Belanda, beliau menyakini bahwa proses pendidikan yang dilakukan pemerintah belanda hanyalah cara menjajah secara ideologis agar bangsa tidak bisa berkembang secara ideologis. Oleh karena itulah beliau menyakini bahwa

suatu metode bisa memberikan hasil yang maksimal jika disesuaikan dengan kondisi tempat pendidikan tersebut berlangsung. Menurut beliau untuk meraih hasil maksimal dalam pendidikan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi di mana dan kapan peserta didik tersebut berada. Lebih jauh beliau mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi selanjutnya, untuk itulah pendidikan harus membekali setiap peserta didik dengan jiwa dan semangat nasionalisme.

Selain itu beliau mempunyai ciri khas dalam metode yang digunakan dalam proses pendidikan yaitu metode *among*, *momong*, *ngemong* yang mempunyai arti *Ing Ngarso Sung Tulada*, *Ing Madya Mangun Karso*, *tut wuri handayani* (mengarahkan dan memberikan dorongan.), artinya seorang pendidik ketika didepan harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya (*Ing Ngarso Sung Tulada*), lalu ketika berada ditengah – tengah siswa / peserta didiknya, seorang pendidik harus membangun kehendak / semangat peserta didik agar berinisiatif dan bertindak secara langsung (*Ing Madya Mangun Karso*), dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang sesuai dengan fase pertumbuhannya, dan mempengaruhi, atau dengan kata lain seorang pendidik mempunyai tugas untuk menemukan, memahami bakat atau potensi apa yang dimiliki peserta didik dan didorong agar mampu tumbuh berkembang secara natural (*Tut Wuri Handayani*). Selama mereka berada dalam jalan yang benar, maka tugas dari seorang pendidik hanyalah mengawasi saja. Dengan metode tersebut muncul nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan, karena manusia dapat berkembang sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka. Pemaksaan yang mengakibatkan hegemoni sehingga muncul proses dehumanisasi dapat hilang dan proses pendidikan menjadi proses humanisasi dalam kehidupan manusia.

Demikianlah pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar yang berusaha untuk kembali mengembalikan martabat manusia indonesia, agar mereka menjadi manusia yang manusiawi mempunyai harkat martabat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan tidak hanya menyampaikan materi dengan cara pemaksaan, namun pendidikan adalah proses menumbuhkan kesadaran pada diri manusia agar mereka mempunyai kesadaran yang pada taraf selanjutnya akan membentuk kepribadian dan berlanjut terbentuknya karakter bangsa yang merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al – Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Maktabah Syamilah : Shohih Bukhori, Juz 1, bab)
- Baharuddin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan), (Yogyakarta: AR – RUZZ MEDIA GROUP, 2007)
- Dahlan, Ahmad, *Peringatan Bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyah)*, (Yogyakarta: PB.Muhammadiyah, cetakan ke 3, 1942)
- Kesatuan Hidup Manusia*, (dipublikasikan di Yogyakarta oleh Majelis Taman Siswa, 1923)
- DepAg RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Gema Risalah Press Bandung, 1992)
- Dewantara, Ki Hadjar, *Menuju Manusia Merdeka*,(Yogyakarta :Leutika, 2009)
- *Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2002)
- Gardner, Howard, *Frames Of Mind : The Theory Of Multiple Intelegences*, (New York Basic Book, 1983)
- Hanafi Hasan, Nurcholis Madjid dkk *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Mas'ud, Abdurrahman *MENGGAGAS FORMAT PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK (Humanism Religious Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2002).
- Qur'an In the Word* : surat ar-Rum ayat 30)
- Rembangy, Mustafa, *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010)

Sugiarto, Bambang *Humanisme dan Humaniora*, (Yogyakarta: Jelasutra, 2008)

Taufiq, M.Izzuddin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Narulita Lc, (Jakarta: Gema Insani)

Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Surabaya: GITAMEDIA PRESS, 2006)

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusmedia, 2003)

SUBLIMASI KEKERASAN DALAM AGAMA

Haqqul Yaqin*

Abstract: The negative role of religion will create a peace recognized as we can not deny that. One of the content of the confession: 1) the practice of our religious communities sometimes in the world are divisive forces. 2) too often we are more attuned to the powers of the world, also if they make a mistake, instead of opposing that power on the basis of the teachings of our religions. 3) We do not quite apply as servants and defenders of suffering and we exploit mankind. 4) Too little we seek to build mutual understanding and interfaith fellowship at the local level, from which strong prejudices arise. Answering efforts and the ability to respond to these challenges will further demonstrate the role and role of religion in the form of social relationships that mature. If this fact happens, then the desire to make religion as an ethical foundation in overcoming violence is not a utopia. Religion is no longer an empty wish that always conceals its good intentions and always appreciates the political ambition of its adherents, but religion with a constantly awakened and awakened distinction is social coherence and harmony.

Keywords: Violence, Religion, Sublimation

Pendahuluan

Pada deklarasi *World Conference on Religion and Peace III* muncul kesadaran akan peran ganda agama: negatif dan positif. Peran negatif agama akan terciptanya suatu perdamaian diakui sebagai *we cannot*

* Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

deny that. Salah satu isi dari pengakuan tersebut: 1) praktik dari persekutuan-persekutuan religius kami kadang-kadang dalam dunia merupakan kekuatan-kekuatan yang memecah belah. 2) terlalu sering kami lebih menyesuaikan diri dengan kuasa-kuasa dunia, juga kalau mereka melakukan kesalahan, daripada menentang kuasa tersebut dengan landasan ajaran dari agama-agama kami. 3) Kami tidak cukup berlaku sebagai pelayan dan pembela-pembela penderitaan dan kami mengeksploitasikan umat manusia. 4) Terlalu sedikit kami berusaha membangun saling pengertian dan persekutuan antar agama pada taraf lokal, yang dari situ prasangka-prasangka yang kuat muncul.¹

Sementara itu Charles Kimball mengutip lima paradoks dalam kehidupan agama yang sering memunculkan anomali-anomali. *Pertama*, klaim kebenaran agama sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. Kenyataan ini akan mendorong agama untuk melakukan apa saja demi mendukung klaim kebenarannya. *Kedua*, fanatisme buta terhadap tokoh dan pemimpin agama. *Ketiga*, mencita-citakan tatanan (zaman) ideal dengan tekad merealisasikan tatanan atau zaman tersebut pada saat sekarang. *Keempat*, membenarkan dan menegaskan “tujuan yang membenarkan cara”. Agama terjebak pada membenarkan berbagai cara untuk untuk mencapai tujuannya. *Kelima*, seruan untuk menegakkan perang suci.²

Keraguan terhadap kekuatan peran agama akan terciptanya suatu tatanan sosial yang tanpa kekerasan sangat patut dimaklumi. Ambivalensi peran agama terhadap perdamaian dapat dilacak dalam sejarah panjang munculnya agama-agama besar, bahkan hingga saat ini sekalipun. Kekerasan dan agama sepintas merupakan dua pengertian yang sangat berbeda. Agama dilihat sebagai seperangkat dogma dan aturan yang selalu mendorong para pemeluknya mengamalkan kasih dan menebarkan perdamaian. Sementara kekerasan adalah wilayah lain yang tidak mungkin disandingkan dengan misi perdamaian yang diemban agama.

Lalu bagaimana Perang Salib bisa terjadi dan bagaimana kita melihat perang yang tidak kunjung selesai antara Palestina dan Isra’il. Bagaimana seseorang yang karena dapat melakukan pembajakan sebuah

¹ J. B. Banawiratna, “Agama dan Perdamaian”, *Prisma*, September 1986, 54.

² Lih. Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi & Izuddin Wahil (Jakarta: Mizan, 2013).

pesawat terbang kemudian mendapatkan penghargaan dari seorang pemimpin agama Sikh di India? Apa yang dapat kita pikirkan dengan perkataan Khomeini bahwa tidak ada yang lebih utama bagi seorang Muslim kecuali mengorbankan seluruh hidup – termasuk harta benda – dalam mempertahankan (agama) Islam? Lalu apa komentar kita terhadap pernyataan seorang pemimpin Yahudi sayap kanan Isra’il bahwa merupakan hal wajar untuk mengarahkan seluruh kekuatan (fisik) demi tujuan-tujuan agama? Bagaimana kelompok ISIS melakukan teror dan pembunuhan dengan mengatasnamakan agama? Dan masih banyak deretan pertanyaan lain yang bisa kita sebut.

Demikian pula sejarah Indonesia, dari zaman pra-kemerdekaan hingga zaman transisi ini. Nenek moyang dan leluhur bangsa Indonesia pada zaman kerajaan dulu terbiasa dengan konflik-konflik kekerasan. Kemudian serangkaian pemberontakan-pemberontakan daerah di era 50-an umumnya diselesaikan dengan sistem operasi militer. Transisi kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru tidak luput dari konflik berdarah sekitar tahun 1965 dengan ratusan korban jiwa. Belum lagi jumlah yang tidak pernah terjelaskan dari korban kekerasan negara terhadap rakyat selama Soeharto berkuasa. Dan masih segar di telinga kita, rentetan-rentetan peristiwa berdarah yang menyeruakkan bau *amis* agama sebagai rangkaian “logis” dari pindahnya kekuasaan Soeharto ke tangan Habibie. Peristiwa-peristiwa tersebut selalu dibumbui dan beraroma agama.

Beberapa Sublimasi Kekerasan dalam Agama

Agama diakui memiliki simbol-simbol kekerasan yang terakaomodasi dalam ajaran-ajarannya. Ajaran agama secara implisit seringkali menyebutkan rangkaian kekerasan dalam rentang waktu tertentu. Bahkan tidak jarang dapat secara mudah dipahami sebagai pedoman-pedoman moral yang preskriptif. Karena itu, menurut Juergensmeyer, untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena kekerasan masyarakat agama, secara umum harus dimulai dari pemahaman terhadap “alam” kekerasan yang tersimpul dalam (ajaran) agama.³

³ Mark Juergensmeyer, *The New Cold War? Religious Nationalism Confronts the Secular State* (London: University of California Press, 1994), 154.

Jihad

Ekspansi atau perluasan wilayah (kekuasaan) dalam Islam lebih dikenal sebagai bagian usaha penyebaran ajaran (dakwah) Islam. Ekspansi sepanjang sejarah awal Islam telah menghasilkan beberapa peperangan. Untuk mendorong orang agar bergabung dalam usaha perluasan itu lalu diserukan istilah jihad sebagai artikulasi dari keinginan berperang di jalan Tuhan atau berjuang di jalan Tuhan. Karena berjuang di jalan Tuhan maka praktik jihad dapat diasumsikan sebagai bagian dari ibadah, sedangkan gugur pada saat menjalankan ibadah dihukumi syahid dengan pahala kelak akan masuk surga.

Pada dasarnya jihad dipakai sebagai kakuatan moral dan spiritual yang selanjutnya diasosiasikan dengan berperang melawan kaum kafir, karena itu kemudian disebut perang suci,⁴ perang yang semata-mata dilakukan karena Allah (*lillahi ta'ala*). Dalam sejarah Islam, praktik jihad tersebut telah menghasilkan ekspansi teritorial yang konstan yang dalam dimensi kemiliteran telah mengakibatkan ekspansi imperium Islam. Namun dalam setiap ekspansi yang dilakukan, umat Islam tidak melakukan konversi atau pemindahan agama penduduk lokal yang ditundukkan untuk memeluk agama Islam, tapi tetap pada kepercayaan semula dan mereka berada dalam lindungan dan kekuasaan umat Islam.

Dalam ajaran Islam, jihad dan ekspansi (berperang) secara tersirat tercantum dalam al-Qur'an⁵ dan hadits Nabi.⁶ Al-Qur'an juga

⁴ Perang suci merupakan anggapan orang-orang Barat fenomena jihad. Barat menerjemahkan jihad ke dalam bahasa Inggris dengan "perang suci". Walaupun di dunia Barat sendiri saat ini sudah mulai membantah penggunaan kata "perang suci". Dengan anggapan bahwa bagaimana mungkin peperangan yang intinya adalah kekerasan dengan sekian korban nyawa manusia lalu disublimasikan dan disotereologikan menjadi suci. Jadi ada anomali dalam perang itu sendiri. Dalam pandangan Jamilah Jitmoud, jihad berbeda arti dengan kata *qital* (pertempuran) atau kata *harb* (peperangan). Menurutnya definisi yang lebih tepat untuk kata jihad adalah berjuang, yang dalam konteks pemikiran dan aplikasinya menunjukkan perjuangan di jalan Allah. Lih. Jamilah Jitmoud, "Prinsip-prinsip Jihad dalam al-Qur'an dan Sunnah" dalam *Masalah-masalah Teori Politik Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 171. Lih. juga W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia, Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan* (Jakarta: Gramedia, 1997), 7. Dia memaknai jihad sebagai perang suci.

⁵ Q.S. 2:216, Q.S. 4:77-78.

⁶ Menurut riwayat al-Bukhari, seorang Badui bertanya kepada Nabi: "Ada

menggambarkan adanya sebagian kaum muslimin waktu itu yang khawatir dan enggan ikut berperang karena takut mati. Di samping itu, digambarkan juga sebagian lainnya yang memiliki motivasi di luar esensi konsep jihad. Kalau kita amati, perluasan wilayah pada masa Islam merupakan akomodasi Islam terhadap tradisi yang berlaku sebelum datangnya Islam.⁷ Di kalangan suku-suku Arab nomadik, selama berabad-abad lamanya telah berlangsung sistem razia atau perang antar suku yang dimaksudkan untuk memperoleh kekayaan suku lainnya. Kemudian Islam datang dengan tetap mempertahankan tradisi tersebut dengan melakukan langkah-langkah metamorfosis dengan muatan nilai-nilai yang diemban Islam melalui Muhammad.⁸ Metamorfosa tradisi razia antar suku tersebut lalu dikenal dengan ekspansi (peperangan), dari tradisi yang bersifat profan beralih ke muatan nilai agama yang sakral yang sarat dengan paham-paham eskatologis.⁹

Arkeologi sosiologis masyarakat Arab yang menjadi setting turunnya Islam di satu sisi dan spiritualitas ajaran Islam di sisi lain, memang agak sedikit menggantal untuk melihat kemungkinan lain dari anggapan

seseorang berperang karena harta rampasan dan lainnya dan lainnya berperang supaya dirinya diperhatikan orang banyak, dan lainnya lagi berperang untuk memamerkan sikap (keberanian)nya. Yang manakah dari ketiganya yang dianggap berperang karena Allah?" Nabi menjawab: "Orang yang berperang supaya Kalimat Allah (Islam) menjadi lebih unggul, maka ia berperang karena Allah." Lih. Jamilah Jamoud, *Prinsip-prinsip Jihad.....*, 172.

⁷ Lih. LKiS

⁸ Lih. Asghar Ali Engineer, *Asal-usul Perkembangan Islam*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

⁹ Nabi Muhammad telah mewujudkan ketundukan yang begitu kepada Allah, tetapi pada saat yang sama beliau sangat fleksibel menghadapi keadaan-keadaan baru. Kemampuan beliau melakukan pola adaptasi dan akomodasi dengan formula yang tepat merupakan faktor pemersatu yang sangat penting bagi komunitas muslim. Ikatan kepribadiannya dan bentuk kepribadiannya yang berkaitan dengan hukum dilukiskan dalam penekanannya pada kewajiban individual. Konservatisme dicontohkan dengan keinginannya untuk tetap menerima simbol-simbol dan adat kebiasaan yang ada ketika hal tersebut harus ditafsirkan kembali dalam kerangka wahyu. Langkah akomodatif yang diambil Nabi Muhammad menunjukkan bahwa beliau bukan sekedar pemimpin keagamaan semata, tapi beliau juga koordinator utama persoalan-persoalan politik dan administratif, bahkan beliau juga sebagai komandan militer. Lih. John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 30.

kepercayaan yang secara mapan sudah tertanam selama ini, misalnya kemungkinan (anggapan dari) faktor ekonomi ataupun politik. Kalaupun terdapat periwayatan atau hadits yang mengindikasikan motif-motif ekonomi yang dimiliki sebagian sahabat di balik upaya ekspansi kita akan memahami dengan corak pendekatan yang lebih eskatologis. Sehingga makna terdalam dari *setting* sosial yang menjadi *background* lahirnya teks-teks suci Islam kadangkala terabaikan. Hal ini mengakibatkan pemahaman yang utuh terhadap sejarah Islam menjadi terkendala.

Korban (*Sacrifice*)

Ritual keagamaan korban dilaksanakan dengan cara berbeda-beda serta objek korban yang bervariasi. Biasanya yang dikorbankan adalah jenis makhluk hidup, binatang atau bahkan manusia. Di Irian dikenal korban babi, di Sumba korban kuda, Kalimantan korban sapi, Tana Toraja dan Batak melakukan korban kerbau. Bahkan menurut Rachmat Subagya, sebagaimana dikutip Banawiratma, bahwa di zaman dulu kala, nenek moyang kita telah melakukan korban manusia. Dalam Brotoyudo, XII:5, seorang manusia disembelih sebelum melakukan pertempuran untuk mencapai kemenangan.¹⁰

Konon dalam Babad Tanah Jawi (± 1750) diberitakan tentang adanya korban manusia: *wadal* kepada ruh bumi yang *bahurekso*. Istilah-istilah seperti *tawur*, *bebanten*, *tumbal*, *landesan*, *wadal*, semuanya menunjukkan salah satu jenis korban manusia. Demikian halnya yang terjadi pada suku To Seko di Sulawesi Tengah. Korban manusia (*tandasong*) sebelum dikorbankan terlebih dahulu diarak keliling kampung yang dimaksudkan agar seluruh masyarakat kampung mendapatkan “berkah” yang dipancarkan dari aura sang korban. Pada tahun 1929, empat lurah dari desa-desa yang dilanda banjir melemparkan diri ke dalam kawah panas Gunung Merapi untuk menenteramkan Kyai Semar yang sedang murka. Pada proyek pemasangan pipa minyak bawah tanah Cilacap-Yogya tahun 1972, terdapat keyakinan di kalangan masyarakat daerah Kedu Selatan bahwa untuk memperoleh hasil terbaik dari pelaksanaan proyek tersebut harus dilakukan penculikan terhadap seorang anak untuk dijadikan

¹⁰ J.B. Banawiratma, *Prisma*, September 1986, 57.

tumbal.¹¹

Menurut Juergensmeyer, ritual korban menempati posisi dominan dalam domain perilaku keagamaan yang berimplikasi kekerasan.¹² Seorang pemeluk agama akan dengan mudah melakukan tindak kekerasan ketika *diniati* keinginan berkorban. Dalam ajaran agama, korban sering dipahami sebagai suatu kewajiban agama yang tidak boleh ditinggalkan. Dengan demikian, melakukan ritual korban sama halnya dengan pelaksanaan amal kebajikan yang diperintahkan Tuhan seperti terdapat dalam teks-teks kitab suci. Namun seorang penduduk di India harus diseret ke pengadilan karena menyembelih anaknya. Sementara sang bapan berpandangan bahwa perbuatan tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk berkorban. Sementara polisi (pengadilan) melihat bahwa yang dilakukan sang bapak digolongkan sebagai tindak kriminal.

Melihat persoalan di atas, Rene Girard berpandangan bahwa ritual korban mengasumsikan dua aspek. *Pertama*, sebagai satu bentuk perintah (ajaran suci) yang bersumber dari agama. *Kedua*, sebagai satu tindakan kriminal. Dalam dua hal ini, Girard melihat satu unsur inhern dalam ritual korban yaitu apa yang disebut dengan “karakter suci” yang dimiliki objek (*the sacred character of victim*). Karakter tersebut bahwa karena korban dianggap suci maka menjadikannya sajian dalam ritual korban merupakan satu tindakan kriminal. Sebaliknya, ada objek yang kemudian dianggap suci ketika dijadikan korban. Dari sini Girard selanjutnya melihat ambivalensi ritual korban antara tuntutan persuasif dan otoritatif yang berujung pada rumitnya pemisahan yang jelas antara ritual korban di satu sisi dengan *out-put* kekerasan pada sisi lain.¹³

Hindu Bali

Menurut Putu Wirata, dalam agama Hindu Bali juga terdapat beberapa ritual sakral yang merepresentasikan kekerasan. Dia mencontohkan ritual yang biasa berlangsung di Pura Luhur Tambuaras yang terletak di kaki Gunung Batukaru, Tabanan. Konon, di tengah kekhusukan para pemangku mempersembahkan sesajen, tiba-tiba

¹¹ *Ibid.*

¹² Juergensmeyer, *The New Cold War?*, 154.

¹³ Rene Girard, *Violence and the Sacred* (London: John Hopkins University Press, 1977), 1. Bandingan dengan Juergensmeyer, 154.

muncul *dasaran* (orang terpilih yang ditunjuk Tuhan) dalam kondisi tidak sadarkan diri (*trance*) menghunus keris suci *panjenengan* Ida Bathara dan menghujamkannya ke dada, dahi, tangan serta bagian tubuh lainnya.¹⁴ Selain itu, di sana juga memiliki ritual lain yang disebut Calonarang. Ritual ini berangkat dari mitos tentang seorang janda sakti dari Dirah dengan cara mempertontonkan belasan pria bertubuh kekar dengan keris terhunus di tangannya. Mereka selanjutnya menikamkan keris-keris tersebut ke tubuh Rangda ing Dirah, janda sakti yang menjadi sumber wabah penyakit di Kerajaan Prabu Airlangga.¹⁵

Ritual Baris Cina di Pura Mertasari, Sanur, juga memperlihatkan pola-pola kekerasan yang sama. Ritual yang megambil corak seni ini dilaksanakan dengan cara membariskan para pemain tari yang masing-masing memegang pedang terhunus dan dibedakan dengan kostum warna hitam dan putih. Tiba-tiba mereka *trance* dan bertarung di jaba pura Mertasari dengan saling menghunuskan dan menyabetkan pedangnya. Di samping itu, terdapat ritual pandan, yaitu perang dengan menggunakan pandan berduri sampai terluka dan berdarah. Ada juga ritus *ngurek*, yaitu menusuk tubuh sendiri dengan keris yang tajam setelah dipercik air suci Pura Petilan.

Perang Kosmik

Menurut Juergensmeyer, simbol-simbol kekerasan dan peperangan dalam agama sebagai representasi perlawanan terhadap tatanan yang tidak ideal yang terjadi di wilayah kosmik. Perjuangan yang dilakukan umat manusia dan ditumpahkan dalam bentuk peperangan sebetulnya merupakan peniruan terhadap kelompok pasukan kosmik antara kebaikan (aliran putih) dan kejahatan (aliran hitam), kebenaran Ilahi dan kemunkaran.¹⁶ Karena itu retorika perang (kekerasan) dalam tradisi keagamaan (*martial metaphors*) yang terserap oleh pemeluknya dibangun di atas landasan bahasa-bahasa korban (*sacrifice*) dan tuntutan untuk mati di jalan agama (*martyrdom/jihad*).¹⁷

Dalam pandangan Arthur Willis – sebagaimana dikutip oleh

¹⁴ Lih. Putu Wirata, “Ritual Kekerasan”, *Kompas*, Minggu, 28, Oktober 2001.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Juergensmeyer, *The New*, 155.

¹⁷ *Ibid.*, 157.

Juergensmeyer – kehidupan Kristiani adalah kehidupan yang diwarnai peperangan. Peperangan bukanlah satu peristilahan yang metaforik atau figuran-figuran tertentu yang disampaikan dalam ceramah-ceramah. Tapi peperangan merupakan kenyataan teks yang termuat dalam kitab-kitab suci (*literal fact*). Dengan demikian, istilah-istilah (karakter) perang seperti senjata atau musuh lebih dimaknai spiritual daripada material. Sama halnya isi-isi yang terdapat dalam kisah *Ramayanan* dan *Mahabharata* merupakan konflik dan intrik militer yang berlangsung lama. Kisah *Dipavamsa* dan *Mahavamsa* dalam kisah legenda Sri Lanka menggambarkan kemenangan para raja Budha selama peperangan. Dan seluruh kisah peperangan yang terdapat dalam wacana-wacana ataupun teks keagamaan secara umum bukan penegasan moral.

Bertolak dari pemahaman di atas, Juergensmeyer berpandangan bahwa retorika agama dengan argumen-argumen perang dimaksudkan sebagai penegasan terhadap terwujudnya kehidupan yang mapan (*primacy of order*). Untuk itu harus dilakukan penaklukan terhadap kemungkinan-kemungkinan munculnya kekacauan dengan cara menguasai dengan baik seluruh jenis penggunaan kekerasan, karena kekerasan dianggap sebagai sumber dari tatanan yang kacau. Jadi, keharmonisan yang menjadi titik ideal agama dan gangguan penerapan kekerasan dapat dilihat secara bersama dalam kerangka perang kosmik di atas.¹⁸

Agama harus menghadapi kekerasan bukan karena kekerasan sulit dikendalikan dan harus ditundukkan, tapi karena agama sebagai pernyataan akhir dari kebermaknaan hidup harus selalu mengajarkan keutamaan dan kearifan dalam menghadapi kekacauan. Karena alasan inilah agama kemudian mengemban tugas menciptakan tatanan yang *establish* sekaligus menegaskan kebermaknaan hidup sekalipun untuk itu agama kemudian “mensahkan” penggunaan kekerasan. Misalnya dalam kasus tertentu seperti ritual korban atau para pahlawan agama yang turun dalam peperangan, semua itu dimaksudkan sebagai penyeimbang kekuatan demi tercapainya tatanan yang diidealkan.¹⁹

Uraian di atas menunjukkan bahwa kekerasan pada dirinya tidak pernah dapat dibenarkan. Kekerasan pada dirinya selalu berarti jahat, kriminal, dan amoral. Hanya letak persoalannya bukan perspektif

¹⁸ *Ibid*, 158-159.

¹⁹ *Ibid*, 159.

ini, agama dan kekerasan menjadi *related* ketika dikaitkan dengan pertimbangan etiko-religius. Dengan demikian, “dalam keadaan tertentu” agama dapat memahami penggunaan kekerasan. Menurut St. Sunardi, kekerasan dapat dibenarkan sejauh: (a) untuk menghindari eskalasi kekerasan yang lebih luas, (b) untuk menggantikan “belas kasih” yang sia-sia bahkan dapat berakibat sebaliknya, (c) sifatnya sementara, (d) untuk pembebasan.²⁰

Dari Sublimasi ke Legitimasi

Juergensmeyer melihat bahwa dalam tahap perkembangan selanjutnya bahasa-bahasa perang kosmik yang terdapat dalam teks-teks keagamaan seringkali dipelintir untuk tujuan-tujuan tertentu yang berjangka pendek. Sublimasi kekerasan dalam agama justru menjadi alat strategis untuk melegitimasi kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. Hal ini dimungkinkan mengingat agama memiliki kemampuan untuk memberi sanksi moral terhadap penerapan kekerasan, sementara kekerasan merupakan kekuatan potensial yang dapat melahirkan entitas-entitas non-legal. Dari sini agama menjadi sarana politik yang sangat potensial.²¹

Persoalannya kemudian, mengapa agama dapat membuat penganutnya berani memasuki wilayah sakral dari kehidupan? Menurut Yonki Karman, secara subtil telah terjadi semacam konversi, dari absolutisme vertikal menjadi absolutisme horisontal. Penghayatan akan yang Ilahi, Sang Penentu mati-hidup manusia, pada kenyataannya dapat menghasilkan religiusitas yang fatalistik-deterministik dan pada gilirannya seseorang (sekelompok) umat beragama merasa memiliki legitimasi mewakili Yang Absolut dalam menentukan hidup-mati seseorang. Bentuk konkritnya, keberagamaan fatalistik ini dapat kita lihat pada kecenderungan kelompok (keagamaan) tertentu untuk meniadakan kelompok lain, bahkan secara fisik sekalipun.

Absolutisme horisontal berupa kekerasan sebetulnya sangat bertentangan dengan ideal moral ajaran agama yang berpusat pada Sang Pencipta yang memiliki sifat Rahim dan Rahman. Tapi pada sisi

²⁰ St. Sunardi, *Keselamatan Kapitalisme Kekerasan, Kesaksian atas Paradoks-paradoks* (Yogyakarta: LKiS, 1996), 175.

²¹ Juergensmeyer, *The New*, 163.

lain, kekerasan inheren dalam agama dimana setiap saat kenyataan tersebut bisa saja dieksploitir sebagai satu bentuk kekuatan politik. Apalagi disadari bahwa tuntutan politik tidak sepenuhnya didukung oleh kekuatan yang datangnya dari kelompok-kelompok luar, karena itu kemudian dibutuhkan bangunan-bangunan legitimasi sebagai basis kekuatan politiknya, termasuk legitimasi agama. Dengan demikian, legitimasi penggunaan kekerasan sangat terkait dengan soal legitimasi penggunaan kekuasaan.

Kenyataan di atas semakin meyakinkan kita akan adanya kecenderungan masyarakat untuk melakukan politisasi agama. Kondisi ini akan membawa agama pada propoganda-propaganda yang bahkan bertentangan dengan kebaikan dan kesucian hidup, melawan fitrahnya sendiri. Legitimasi semacam inilah yang pada akhirnya melahirkan devaluasi nilai-nilai luhur agama. Devaluasi agama terjadi ketika kekerasan yang bertentangan dengan rasa kemanusiaan universal secara subtil dibenarkan dan dimuliakan. Devaluasi agama juga terjadi ketika politik meminjam tangan agama dan agama meminjam tangan politik untuk meraih tujuan masing-masing. Agama keluar dari wilayah sakralnya dan terjebak dalam kubangan kepentingan-kepentingan politik yang rumit, sesaat, dan duniawi.

Devaluasi agama dilakukan bukan oleh kelompok-kelompok sekular tapi oleh politisi agama. Hal ini tidak hanya terjadi dalam dunia Islam, tapi lebih merupakan fenomena global. Penggunaan agama untuk tujuan-tujuan politik lebih jauh dapat diamati di semua agama besar dunia, seperti Hinduisme, Buddhisme, Confusianisme, Kristen dan Yahudi. Dalam konteks pluralisme agama, devaluasi agama bergerak sebagai ekspresi ideologi politik yaitu konsepsi dunia yang khusus berdasarkan agama dengan cara membangun argumen-argumen untuk menarik garis-garis kesalahan di antara kelompok yang bersaing. Dalam kapasitas ini, agama menjadi ideologi yang cenderung mendorong terwujudnya konflik, bukan sebagai ide-ide strategis untuk menciptakan kesepahaman dan perdamaian antar komunitas yang berbeda.²²

Konon jauh sebelum berakhirnya Perang Dingin, para sarjana telah mengakui politisasi agama sebagai fenomena global yang baru. Bassam

²² Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme, Rabutan Islam Politik dan Kerkacauan Dunia Baru* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 35-37.

Tibi melihat bahwa fenomena tersebut mengarah pada proses terjadinya “benturan antar peradaban”. Politisasi agama lebih mengandalkan isu-isu fragmentatif dan primordial yang berkuat pada persoalan-persoalan ideologi politik. Dari sini muncul penguatan-penguatan lokal sebagai tindakan resistensi dan ekspresi terhadap fenomena global. Sekalipun mereka beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan – misalnya dengan cara menganut paham-paham fundamentalis – sebagai satu bentuk jawaban dan respon mereka, tapi menurut Bassam Tibi hal itu bukan merupakan solusi. Bahkan di situ sudah terjadi kontra produksi antara agama sebagai etika moral dengan agama sebagai kepentingan politik. Karena itu dianggap penting melakukan pembedaan antara agama sebagai suatu konstruk peradaban dan agama sebagai ideologi politik.

Persoalan berikutnya, mungkinkah melakukan pemisahan antara agama dan pemeluknya? Artinya dalam konteks sosial, bagaimana fenomena kekerasan tadi secara dikotomis dipisahkan antara ajaran agama di satu sisi dan pemeluk agama di sisi lain? Bukankah nilai-nilai agama menjadi konkrit sejauh dihayati oleh pemeluknya? Lalu bagaimana agama yang dalam kenyataannya mengadopsi sotereologi kekerasan diyakini dapat menjadi dasar suatu etika mengatasi kekerasan?

Menurut Haryatmoko, perlu diambil suatu jarak yang tegas dan satu sikap yang kritis dalam mengamati persoalan di atas dengan memperhatikan tiga mekanisme pokok yang memiliki peran signifikan dalam menjelaskan kaitan antara agama dan kekerasan; yaitu format penafsiran religius terhadap hubungan sosial (fungsi ideologis), agama sebagai faktor identitas, dan legitimasi etis hubungan sosial.

Pertama, fungsi agama sebagai ideologi. Pada fungsi ini agama dilihat sebagai unsur perekat masyarakat karena memuat formulasi-formulasi tertentu dalam memaknai hubungan-hubungan sosial. Tahapan ini sebagai kerangka ideal cita-cita masyarakat yang diinginkan yang dianggap representasi kehendak Tuhan, termasuk persoalan ketidakadilan dan kesenjangan sosial. *Kedua*, agama sebagai faktor identitas. Bagian ini didefinisikan sebagai kepemilikan pada golongan atau kelompok sosial tertentu yang ditandai dengan adanya jaminan stabilitas sosial, memberi status, pandangan hidup, cara berpikir, dan etos. Hal ini bisa lebih kental bila dihubungkan dengan identitas etnis tertentu seperti Aceh Muslim, Flores Katolik, Bali Hindu. Dan pertentangan etnis atau pribadi dapat

menimbulkan terjadinya konflik antar agama. *Ketiga*, agama menjadi legitimasi etis hubungan sosial. Mekanisme yang ketiga ini bukan semacam soteriologi hubungan sosial, tapi suatu tatanan sosial kohern mendapat dukungan dari agama.

Dalam format penafsiran religius terhadap tiga struktur hubungan sosial di atas, maka yang menjadi elemen penting adalah adanya transparansi tafsir dan pembongkaran terhadap unsur-unsur ilusi, kepentingan pribadi atau kelompok, dan motivasi. Hal ini dimungkinkan untuk menghindari penyalahgunaan agama yang digiring pada pembentukan kepentingan kelompok eksklusif. Eksklusivitas yang mengarah pada perebutan otoritas teks biasanya selalu berdalih melindungi diri dari kontaminasi dan demi menjaga kemurnian ajaran. Dengan langkah transparansi – yang berarti juga pembongkaran – semua bentuk perebutan otoritas kebenaran makna teks tidak dibenarkan.²³

Eksklusivitas yang mengusung otoritas dan monopoli kebenaran makna teks yang sering memunculkan segregasi sosial. Karena hal itu dibangun di atas argumentasi-argumentasi klaim kebenaran yang pada gilirannya akan menggeser kelompok lain yang dianggap berbeda dengan kelompoknya. Dalam perspektif hermeneutik, kenyataan ini tidak dapat dibenarkan. Wajah Tuhan terlalu indah untuk hanya ditafsirkan menjadi satu kebenaran. Tuhan Maha Kaya sehingga tidak mungkin hanya satu tradisi agama yang memiliki hak penuh untuk mengungkapkan dan menggambarkan kesempurnaanNya.

Pendasaran teologis yang hermeneutis di atas pada akhirnya akan melahirkan sikap respek terhadap tradisi agama lain dan keunikan nilai-nilai yang diembannya. Dengan tetap menghormati identitas agama lain, suatu agama ditantang untuk selalu menjawab adanya perbedaan-perbedaan, baik internal maupun eksternal. Upaya menjawab dan kemampuan menjawab tantangan ini akan semakin menunjukkan kiprah dan peran agama pada bentuk hubungan sosial yang semakin dewasa. Kalau kenyataan ini yang terjadi, maka keinginan menjadikan agama sebagai landasan etis dalam mengatasi kekerasan bukanlah suatu utopia belaka. Agama bukan lagi angan-angan kosong yang selalu menyembunyikan iktikad baiknya dan selalu mengedapankan ambisi

²³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 15-20.

politik pemeluknya, tapi agama dengan perbedaan yang selalu terjaga dan terbangun merupakan koherensi dan keharmonisan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Camara, Dom Helder, *Spiral Kekerasan* (Yogyakarta: Insist & Pustaka Pelajar, 2000).
- Engineer, Asghar Ali, *Asal-usul Perkembangan Islam, Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Girard, Rene, *Violence and The Sacred* (London: John Hopkins University Press, 1977).
- Jitmoud, Jamilah, *Prinsip-prinsip Jihad dalam al-Qur'an dan Sunnah* (Bandung: Mizan, 1994).
- Juergensmeyer, Mark, *The New Cold War? Religious Nationalism Confronts the Secular State* (London: University of California Press, 1994).
- Levine, Daniel H, *Religion and Political Conflict in Latin America* (London: The University of North California Press, 1986).
- Sunardi, St., *Keselamatan Kapitalisme Kekerasan, Kesaksian atas Paradoks-paradoks* (Yogyakarta: LkiS, 1996).
- Tibi, Bassam, *Ancaman Fundamentalisme, Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).
- Voll, John Obert, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).
- Watt, Montgomery, *Islam dan Peradaban Dunia, Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan* (Jakarta: Gramedia, 1997).
- Windhu, I. Marsana, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

PRAKTEK PARANORMAL DALAM ISLAM (Mengidentifikasi Hadist Tentang Paranormal)

Zen Amrullah*

Abstract: A psychic is an event or ability that can not be explained logically. Examples are event possession, telepathic ability, body that is immune to weapons, the experience of entering the supernatural and so forth. An English dictionary defines paranormal as 'impossible to explain scientifically', which means 'something that can not be explained scientifically: can not be explained or understood by the principle of scientific science'. The life of a diverse society of the upper classes of the middle class and lower classes in terms of seeking satisfaction will earn income or wealth can not be considered satisfied because the satisfaction will be different views or perceptions of the thoughts of each individual. Only upper and middle class are still thinking about wanting better for the wealth they get, let alone the lower classes who have certainly wanted to improve the welfare, but there are times when it happens in this day and age people want to get the results easily and not through a good business process, even now many are doing business beyond reason or outside the logic of human thinking.

Keywords: *Paranorma, Islam, Hadist*

* Dosen Tetap STAI Al Hikam Malang

PENDAHULUAN

A. Teks Hadits Lengkap Dengan Sanad Tentang Praktek Paranormal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ صَفِيَّةَ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ». (رواه أحمد)

Artinya: *Abdullah telah bercerita kepada kami, ayahku telah bercerita kepada kami, yahya bin said telah bercerita kepada kami dari ubaidillah naif telah bercerita kepada kami dari shafiah dari sebagian istri-istri Nabi Muhammad SAW dari nabi Muhammad saw, nabi SAW bersabda: barang siapa yang pergi ke dukun/paranormal kemudian ia mempercayai perkataannya, maka shalat orang itu tidak diterima selama 40 (empat puluh) hari. (HR. Ahmad)*

B. As-Babul Wurud al-Hadits

1. Sistem perdukunan kaum Jahiliyah

Pada zaman Jahiliyah pratik perdukunan sangatlah pesat terutama di kalangan bangsa arab yang bermotif untuk mengkanvas visi-misi yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Hal yang semacam ini banyak sekali macam, sebagian dari dukun tersebut bekerja sama dengan Jin, menurut ibnu dalam kitabnya menyebutkan bahwa jin tersebut naik kepenghujung langit untuk mencari informasi-informasi sesuai dengan keinginan si dukun, setelah itu barulah Jin tersebut turun kemudian informasi yang didapat dia bisikkan ke teliga dukun tersebut.

Ketika Islam datang serta diturunkannya al-Qur`an, maka ditutuplah pintu-pintu langit dari setan¹. Berdasarkan hal ini Imam Ibnu Hajar menyitir firman Allah SWT ,

إِلَّا مَنْ خَطَفَ الْخَطْفَةَ فَاتَّبَعَهُ شَهَابٌ ثَاقِبٌ

¹ Ibnu Hajar, *Fhathul Bari, bab al-Kahinah*, juz XVI, hlm 291. Versi Maktabah as-Syamilah.

Akan tetapi Barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh sulub api yang cemerlang. (S. as-Shaffat ayat 10).

2. Sitem perdukunan dalam Islam

Pertama praktik perdukunan dalam Islam sangat jarang ditemukan dan hampir tidak ada. Kedua, melalui informasi dari jin seperti sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia secara wajar. Ketiga, melalui prediksi dukun tersebut dan dengan hal ini Allah memberikan kekutan kepada sebagian manusia sehingga terkadang banyak dari mereka yang berdusta. Keempat, melalui eksperimen atau percobaan, dengan membaca kondisi sebelumnya.

Namun ada sebagian manusia yang meminta tolong dengan cara meramal atau nujum yang secara syara` perbuatan ini adalah hina. Adapun hadits tentang *urraf* (dukun) di atas turun yaitu bermaksud untuk menghina orang yang menjadi dukun.²

C. Syarah al-Hadits

Menurut penulis hadits ini tidak cukup difahami secara harfiyahnya saja, namun harus difahami secara kontekstual agar bisa memperoleh pemahaman yang konprehensif dan holistik sehingga benar-benar berusaha memahami apa yang dimaksud oleh *as-syari`* (Allah dan RasulNya). Oleh karena itu marilah kita bahas satu persatu tentang hadits ini.

1. Pengertian *Arraf* dan *Kahin*

a. *Arraf*

Lafadz *عراف* secara etimologi bermakna dukun dan dokter, seperti perkataan Urwah bin Hizam kepada *urraf* Yamamah.

قال عُرْوَةُ بْنُ حِزَامٍ فَقُلْتُ لِعَرَّافِ الْيَمَامَةِ دَاوِنِي فَإِنَّكَ إِنْ أَبْرَأْتَنِي لَطَيْبٌ

Urwah berkata kepada urraf Yamamah, obatilah aku jika kau bisa mengobatiku maka kau adalah dokter.

² *Ibid*

Adapun yang dimaksud dengan lafadz *عراف* dalam hadits Nabi ini adalah peramal atau dukun yang mengetahui alam ghaib.³

b. Kahin

Lafadz kahin yang asal katanya kahana berarti dukun, di dalam kitab lisanul Arab disebutkan bahwa kahin ini adalah orang yang mampu mengetahui kejadian yang akan datang. Pada zaman Jahiliyah dukun atau kahin ini berkerja sama dengan jin yang bisa mencuri informasi-informasi dari langit.⁴

Berdasarkan paparan di atas, lafadz *Kahin* dan *Arraf* secara umum bisa disimpulkan bahwa, kedua lafadz ini adalah sinonim atau mempunyai persamaan makna. Adapun perbedaannya, *Arraf*: adalah orang yang mampu mengetahui masa yang telah lampau, sedangkan *Kahin*: adalah orang yang mampu mengetahui masa yang akan datang.⁵

Kemudian menurut kesepatan ulama (*mutafa`alaib*) yang dimaksud dengan lafadz *لم تقبل صلاته* adalah *المقبول المنفي* yaitu shalatnya tetap syah namun tidak mendapat pahalanya shalat.⁶

Rincian maksud hadits ini adalah apabila seseorang yang datang kepada paranormal atau dukun, jika orang tersebut berkeyakinan bahwa dukun itu mengetahui sesuatu yang ghoib maka hukumnya kafir atau tidak diterima shalatnya, akan tetapi jika orang tersebut yakin bahwa si dukun itu memperoleh informasi dari jin, yang mana jin tersebut mendengar informasi itu dari malaikat maka hukumnya tidak kafir tetap shalatnya diterima.⁷

Kalau ditinjau dari segi *i`tiqat* (kepercayaan) ada dua *keyword* (kunci) pada hadits ini, yaitu pertama, ketika orang yang datang kepada dukun itu percaya bahwa yang diucapkan si dukun itu benar karena dia bisa mengetahui alam ghoib. Kedua, orang yang datang kepada dukun itu mempercayai ucapan si dukun, karena dia yakin bahwa si dukun ini mempunyai cara nalar atau proses untuk mengetahui sesuatu yang ghoib. Maka *i`tiqat* menurut hukum dalam klasifikasi syarah hadits ini yaitu.

³ Lisan al-Arab, bab *Arafa*, juz IX, hlm.236. *Maktabah as-Syamilah*

⁴ *Op.Cit.* Juz XIII. hlm 362

⁵ *Ibid*, juz 6, 30. *Maktabah as-Syamilah*

⁶ Syarah bukhari ala al-muslim, juz 7, hlm. 392 *Maktabah as-Syamilah*

⁷ Faid al-qadir, juz 6, hlm, 30. *Maktabah as-Syamilah*

i`tiqat dengan metode yang Pertama, adalah kafir atau tidak diterima shalat selama 40 hari sedangkan yang *i`tiqat* dengan metode yang kedua, tidak masuk katagori kafir atau diterima shalat.

D. Posisi manusia sebagai *Khalifah* dan *Abid*

1. Pengertian Khalifah

Kata khalifah secara etimologi adalah pengganti, dan secara terminologi yaitu pengganti umat sebelum manusia diturunkan ke bumi. Menurut ulama yang lain khalifah diartinya dengan raja yang agung,⁸ seperti firman Allah SWT

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ
بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perbitungan. (as-Sahd: 26)

2. Pengertian Abid

Kata asal dari lafadz abid adalah *abada* yang berarti menyembah⁹, kemudian lafadz abid adalah kata sifat yang bermakna hamba, budak. dan manusia diciptakan hanyalah untuk menyembah kepada Allah semata. Sesuai dengan firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (ad-Dzariyat: 56)

⁸ Lisan al-arab, *bab Khalafa*, juz IX. hlm 82. *Maktabah as-Syamilah*

⁹ *Op.Cit. bab Abada*, juz III, 273.

Hubungannya dengan hadits tersebut adalah, manusia tidak boleh menyembah atau minta pertolongan kepada selain Allah SWT, seperti yang difirmankan oleh Allah SWT

إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya Engkaulah yang Kami sambah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan (al-Fatihah: 5)

Atas dasar di atas maka bisa disimpulkan bahwa manusia adalah khalifah Allah SWT di atas bumi, dan ia hanya disuruh menyembah kepadaNya serta tidak boleh meminta pertolongan kepada selain Allah SWT .

Oleh karena itu, kaitannya dengan hadits Nabi SAW. Ini. Pertama: jika seseorang yang datang kepada *Arraf* tersebut dalam posisi *abid* yaitu meminta pertolongan kepada *Arraf* yang mana si dukun ini meminta pertolongan kepada Jin, maka orang ini termasuk katagori kafir atau tidak diterima shalatnya. Seperti firman Allah SWT

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Artinya: Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.

Kedua: ketika orang yang datang kepada *Arraf* ini dengan memosisikan dirinya sebagai khalifah Allah SWT, dalam artian dia memerintah kepada si dukun atau Jin, maka orang ini tidak termasuk katagori kafir atau shalatnya tetap diterima. Karena berdasarkan fakta sejarah bahwa Nabi Sulaimanpun meminta kepada para pembesar-pembesar untuk membawakan singgasana kepadanya, kemudian Ifrit dari golongan jin berkata bahwa dia sanggup untuk membawakan singgasana itu kepada Nabi Sulaiman sebelum beliau berdiri dari tempat duduknya. Perlu difahami bahwa permintaan Nabi Sulaiman ini adalah permintaan yang bersifat *amr* atau perintah kepada para pembesar itu, jadi dengan posisi *amr* manusia akan tetap pada pangkatnya sebagai khalifah. Fakta ini bedasarkan firman Allah SWT dalam surat an-Naml.

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ
 قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ
 أَمِينٌ

Artinya: 38. berkata Sulaiman: “Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri”.
 39. berkata ‘Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya”. (surat an-Naml: 38-39)

3. Skema paparan di atas

HUKUM PERDUKUNAN PERSEPTIF HADITS SERTA POSISI MANUSIA	
مَنْ أَتَى عَرَاْفًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا مَنْ أَتَى عَرَاْفًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ قَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ	
POSISI MANUSIA	
الخليفة (KHALIFAH)	العبيد (ABID)
Tidak kafir atau Shalatnya tetap diterima	Kafir atau tidak diterima shalatnya
KHALIFAH: seperti yang dipraktikkan Nabi Sulaiman dengan memerintah Jin	ABID: seperti orang-orang jahiliyah yang meminta pertolongan kepada Jin

PENUTUP

Berdasarkan data-data yang telah penulis uraikan diatas, kiranya ada beberapa hal yang -menurut hemat penulis- perlu untuk digaris bawahi yaitu:

Pertama, hadits tentang orang yang percaya kepada ucapan si dukun atau paranormal diatas adalah termasuk hadits dengan tingkatan *shahih* atau *shahih lidzatih*. Di samping para periwayatnya terbukti *tsiqah* – sejauh penelitian yang penulis lakukan, sanad dari hadits ini yang *ditakbrij* oleh Ahmad dalam kitab *Musnadnya* adalah *muttasil* (bersambung), kemudian penulis juga tidak menemukan adanya unsur-unsur *illat* ataupun *syudzudz* yang bisa mengurangi *keshabihan* dari hadits tersebut. *Kedua*, dilihat dari sisi kuantitasnya termasuk hadits *ahad mashur* karena bersumber dari tiga sahabat yaitu; **Abdullah bin Mas`ud, Abu Hurairah dan istri-istri Nabi SAW.**

SKEMA TINJUAN KUALITAS DAN KUANTITAS HADITS	
KUALITAS	KUANTITAS
SHAHIH LI DZATI	AHAD MASHUR

Fenomena tentang kemiskinan di Negara kita ini sangatlah menyedihkan, yang salah satunya adalah faktor ekonomi, kalau kita lihat ekonomi di sector riil pun sangat tidak stabil, sehingga bisa memungkinkan sekali seseorang akan melakukan segala *action* (tindakan) untuk memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu tidak jarang kita dengar berita dari media baik Koran maupun televisi yang mengungkap kasus penjurian, perampokan, **perdukunan kesugihan** dengan mengorbankan segala yang ia miliki entah itu keperawanan, keluarga, bahkan agamapun ditaruhkan untuk mencapai tujuannya. Kalau melihat pada bangsa kita, seakan-akan bangsa ini tidak mau susah payah untuk mencari sesuatu yang diinginkan, mereka maunya segala sesuatu yang instant-instan saja. Namun konsep ini tidak akan pernah mereka capai, karena hanya dengan usaha yang gigihlah kemudahan itu akan datang.

Namun yang dimaksud perdukunan dalam hadits di atas, tidak hanya menyangkut perdukunan kesugihan saja, akan tetapi mencakup segala praktik-pratik perdukunan. Akan tetapi *mind set* kita untuk memahami hadits di atas jangan hanya didasarkan pada teks saja, tetapi lebih kepada *goal* atau *maqasit* hadits tersebut. Oleh karena itu marilah kita mengamalkan apa yang telah tertera pada hadits di atas, karena hadits itu shahih dan hukumnya wajib diamalkan oleh kita sebagai umat Muhammad SAW. *Waw Wahu A`Lam Bis Shawab*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. 1989. *Ushul al-Hadits, Ushulub wa Musthalahub*. Bierut: Dar al Fikr.
- Al-Hasani, al-Sayyid Muhammad Ibn 'Alawi al-Maliki. 1410 H. *al-Manhal al-Latif fi Ushul al-Hadits al-Sharif*. Jeddah: Sahr.
- Al-Salim, Abd al-Rahman al-Mun'im. 1997. *Taysir al-'Ulum al-Hadits*. Kairo: Maktabah ibn Taymiyah.
- Al-Qaththan, Manna'. 1973. *Mabahits fi 'Ulum al-Qu'ran*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. tt. *Qawaid al-Tabdith min Funun Musthalah al-Hadits*. Beirut Lebanon: Daar al Kutub al-'Alamiah.
- Al-'Ayni, Badr al-Din Abu Muhammad. 2001. *'Umdah al-Qari' Syarh Shabih Bukhari*. vol 2, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-San'ani, Muhammad bin Isma'il al-Amir. tt. *Tawdih al-Afkar li Ma'ani Tanqih ai-Anzar*. al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyah.
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradâd Alfadz al-Qur'ân*, Dar al-Fikr, Beirut.
- Abdur al-Rahman, Aishah. 1990. *Muqaddimah Ibn al-Shalah wa Mahasin al-Ishtilab*. Kairo: al Ma'arif.
- Abdul Mustaqim, M.A. *Ilmu Ma'anil Hadits*, Idea Press, Yogyakarta, 2008.
- Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. 1999. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Dawud, Muhammad Ali. tt. *Ulum al-Qur'an wa al-Hadits*. Oman: Dar al-Bashir.
- Hadistweb. Kumpulan & Referensi Belajar Hadits.
- H. Abdul Mustaqim, M.A. *Ilmu Ma'anil Hadits*, Idea Press, Yogyakarta, 2008
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mahmud, Abd al-Halim. 1993. *al-Taubhiq Wa al-Tadl'if Baina al Mubaddittsin wa al-Du'at*. Beirut: Maktabah Alfu Fa.

Mahmud Thahan. *Taisir Mushtbalah al-Hadits*. Surabaya: al-Hidayah. 1985.

Rahman, Fathur. 1974. *Ikhtisar Mushtbalahul Hadits*. Bandung: PT Al-Ma'arif.

Said Muhammad al-As-Mawi, 2002, *Haqiqah al-Hijab Wa Hujjiyah al-Hadits*, Kairo: al-Kitab at-Dhahabi.

Swaramuslim.net. kumpulan artikel-artikel Islam

Shalih, Subhi. 1997. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*. terj. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Thahhan, Mahmud. 1991. *Ushul al-Tabrij wa Dirasah al-Asanid*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.

Tadjab, *et.al.* 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.

Zuhri. 2005. *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta. PT: Tiara Wacana Yogya. Hal: 143-144.

Zuhdi, Masjufuk. 1993. *Pengantar Ilmu Hadits*. Surabaya: Bina Ilmu.

Versi Maktabah As-Syamilah

Al-wafi bi al-wifayat

Al-a` lam li-azzarkali,

Bahram –at-dam

Faid al-qadir,

Fhathul Bari

Ibnu Said, Thabaqat al-Kubra

Lisanul arab

Musnad Abd Humai

Musnad Ahmad

Mausuah aqwalu ad-daruqutni

Mu`jam al-muallifin

Mughanil Akhayar

Shahih al-Bukhari

Sunan Abi Daud

Sunan at-Tirmidzi

Tahdib- at-tahdib

Tatkirah al-huffat

Taqribut Tahdib

Tahdibul kamal

SUBMISSION

Naskah yang dikirim ke redaksi Humanistika Jurnal Keislaman akan dipertimbangkan untuk dimuat jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah, berupa kajian atas masalah-masalah hukum yang berkembang di tengah masyarakat, gagasan-gagasan orisinal atau ringkasan hasil penelitian bidang keislaman
2. Sistematika Penulisan/Unsur-unsur yang harus ada adalah:
 - a. Judul naskah (spesifik dan efektif, maksimal 12 kata)
 - b. Nama penulis naskah (tanpa gelar akademik, disertai dengan keterangan instansi/ perguruan tinggi dan E-mail yang bisa dihubungi).
 - c. Abstract dalam bahasa Inggris (satu paragraph, satu spasi antara 100 s/d 150 kata) menggambarkan esensi keseluruhan tulisan
 - d. Kata kunci/*Keywords* (maksimal 5 kata yang mencerminkan konsep pokok dari artikel yang bersangkutan)
 - e. Pendahuluan
 - f. Pembahasan
 - g. Penutup/kesimpulan
 - h. Daftar Pustaka (ditulis secara alfabetis)
3. Naskah dapat menggunakan bahasa Indonesia, Inggris atau Arab.
4. Diketik (1.5 spasi) program Microsoft Word jenis huruf *Times New Roman* dengan panjang naskah 20-25 halaman
5. Perujukan naskah menggunakan system *footnote*. Penulisan dengan susunan penulisan: nama penulis (tidak dibalik), judul buku (miring), cetakan ke (cet.), kota penerbit, nama penerbit, tahun terbit dan halaman merujuk.
6. Contoh model *footnote*/catatan kaki dari buku asli dan buku terjemahan
 - ¹ Magir Manan, *Pertumbuhan dan Perkembangan Konstitusi Suatu Negara*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 25.
 - ² *Ibid.*, hlm. 115.
 - ³ Magir Manan, *Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hlm. 147.
 - ⁴ Apeldoorn, L.J. van, *Pengantar Ilmu Hukum (Inleiding tot de Studie van het Nederlandse Recht)*, terj: Oetarid Sadino, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1996), hlm. 20.
7. Contoh penulisan footnote Jurnal
 - ¹ Habib Shulton Asnawi, "Hak Asasi Manusia Islam dan Barat: Studi Kritik Hukum Pidana Islam dan Hukuman Mati", *Jurnal SUPREMASI HUKUM*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, hlm. 35.
8. Contoh penulisan *footnote* Makalah, Media Masa, Internat
 - ¹ Sutjipto Rahardjo, *Indonesia Ingin Penegakan Hukum Progresif*, Kompas 15 Juli 2002, hlm. 11.
 - ² Sutjipto Rahardjo, *Indonesia Ingin Penegakan...*, hlm. 15.
 - ³ <http://makaarim.wordpress.com>. 26-06-2012-archive.html, diakses 12 maret 2012
9. Contoh model penulisan daftar pustaka:

Daftar Pustaka

Manan, Magir, *Pertumbuhan dan Perkembangan Konstitusi Suatu Negara*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
10. Naskah dikirim secara langsung ke redaksi jurnal Humanistika berupa *soft file* atau dikirim via email. Naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan Diterima tanpa revisi, Diterima dengan revisi atau Detolak. Redaksi akan memberitahukan kepada para penulis naskah, baik yang dimuat maupun yang tidak dimuat.